

Majalah *hsi*



Edisi Khusus 62-64 | Sya'ban-Syawal 1445 H • Maret-April 2024

ANDAI INI RAMADHAN TERAKHIRKU

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.

Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)[Susunan Redaksi](#)[Surat Pembaca](#)**RUBRIK UTAMA**

Pembatal-pembatal Puasa Kontemporer

AQIDAH
Dahsyatnya
Ibadah Puasa**MUTIARA AL-QUR'AN**
Malam Hari Ramadhan**MUTIARA HADITS**
Puasa yang Sia-sia**MUTIARA NASIHAT
MUSLIMAH**
Sambutan Istimewa
untuk Bulan yang
Istimewa**SAKINAH**
Limpahan Keberkahan
dalam Ikatan Pernikahan**FIQIH**
Keadaan-keadaan Khusus
Orang yang Berwudhu**TAUSIYAH USTADZ**
Mungkin Ini Ramadhan
Terakhirku**SIRAH**
Ramadhan Mencekam
di Lembah Badr**KABAR KBM**
6 Masalah Belajar Santri HSI
dan Cara Mengatasinya**HSI BERBAGI**
Program Ramadhan 1445H
HSI Berbagi (Bagian 1)**KABAR YAYASAN**
Umrah Akhir Ramadhan
Bersama HSI**RUBRIK KHUSUS #1**Tiga Pembahasan seputar Puasa:
Rukhsah, Qadha, dan Fidyah**RUBRIK KHUSUS #2**

Serba-serbi Ramadhan

TARBIYATUL AULAD

Ini Bulan Ramadhan, Nak

KHOTBAH JUM'AT

Ramadhan Bulan Perubahan

KELILING HSI

Rona Ramadhan di Nippon

SERBA-SERBI

Timbang-timbang Bisnis Kukis Hari Raya

KESEHATAN

Mitos dan Fakta Seputar Sahur

DOA

Perlindungan dari Semua Jenis Dosa

TANYA JAWABBersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.
*hafidzahullah***TANYA DOKTER**Asupan Gizi Benar, Puasa Ramadhan
Lancar**DAPUR UMMAHAT**

Menu Lebaran Khas Betawi

Kuis Berhadiah Edisi 62-64



Dari Redaksi

Entah sudah berapa kali kita berjumpa dengan Ramadhan. Mungkin ini adalah Ramadhan kita kesekian puluh kalinya. Entah apakah kita semakin merasakan keagungannya atau semakin menganggapnya sebagai tamu tahunan biasa. Jika Ramadhan kali ini pergi, apakah ada tangisan di mata dan hati kita atautkah kita akan melupakannya begitu saja. Semua tentu tergantung kepada kesadaran kita akan nikmat mahadyahsyat yang Allah karuniakan ini.

Sejatinya Ramadhan adalah salah satu hadiah kasih sayang terbesar Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Hanya karena kerasnya hati kita sajalah apabila untaian nasihat berdasarkan wahyu ilahi tentang Ramadhan tidak membuat kita tergerak. Mungkin kematian hatilah yang menjadikan kita menganggap Ramadhan sebagai tamu tahunan yang sudah biasa datang dan pergi. Pada akhirnya kematian pulalah yang menjadikan kita menyesal dunia akhirat karena tidak lagi berjumpa dengan segala kebaikan yang Allah curahkan di Ramadhan.

Andai ini Ramadhan terakhirku. Sebuah angan yang mengajak kita kepada perenungan tentang nikmat waktu uang dan kesehatan. Pengandaian ini adalah untuk memacu diri kita beramal maksimal di Ramadhan yang kita jumpai ini. Ini juga merupakan bentuk kesadaran diri akan lemah dan bergantungnya kita kepada Allah Ta'ala. Kita tidak tahu, apakah masih diberi kesempatan menjumpai Ramadhan tahun depan. Kita hanya berusaha berbuat sebaik-baiknya di Ramadhan yang sekarang dan berharap agar semua yang kita usahakan diterima dan diridhai.

Dalam rangka menemani perenungan antum dan menyemati usaha antum memaksimalkan diri di Ramadhan tahun ini, kami hadirkan di hadapan Anda: Majalah HSI Edisi Khusus 62-64 dengan tema Andai Ini Ramadhan Terakhirku.

Baarakallahufiikum.



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Kirim

Kiriman surat pembaca:

- Mustichin**
ARN232-18130

Kepada Yth. Redaksi Majalah HSI, Dengan hormat, Melalui surat pembaca ini, ana ingin menyampaikan [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 18/3/2024
- ELAN PURNAMA**
ARN222-14083

Majalah HSI Bagus,menambah ilmu ,wawasan,berita,dan memberi motivasi & kreatifitas .Mudah - mudahan [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 14/3/2024
- Nur Wahiddah**
222-092136

Bismillah.. Maa syaa Allah majalah HSI isinya sangat bermanfaat menambah ilmu,memberi motivasi dan [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 14/3/2024
- Henny Augustiyanti**
ART241-42069

Majalah HSI bagus, dapat menambah ilmu dan wawasan. Jazakumullah khairan

Dibuat tanggal: 14/3/2024
- Tri Cahyadi**
ARN221-22234

Mohon doanya bisa istiqomah

Dibuat tanggal: 13/3/2024
- Nurul saifa**
241-45

Rekomendasi buat para ummahat di waktu istirahat atau sedang menunggu aktivitas antrian yang terasa [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 12/3/2024
- Nelita**
ART212-070117

Assalamu'alaikum Ustadz / Ustadzah yg dimuliakan Allah Azza wa Jalla... Ada yg mau saya tanyakan : Di...[...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 11/3/2024
- Joenoos**
ARN232-20115

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Alhamdulillah topik mengenai surga pd edisi ini bermanfa...[...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 10/3/2024
- Rizky Pratama**
ARN232 - 14160

Alhamdulillah sudah beberapa kali baca majalah HSI dan isinya sangat bermanfaat.....

Dibuat tanggal: 9/3/2024
- Chaidir Arief**
ARN182-51057

Alhamdulillah aladzi bini'matihi tatimush sholihaat, semoga istiqomah mengikuti majalah HSI tetap ja...[...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 5/3/2024



6 Masalah Belajar Santri HSI dan Cara Mengatasinya

Reporter: Gema Fitria
Redaktur: Dian Soekotjo

Sebagai salah satu wadah belajar ilmu agama, HSI berusaha memudahkan dan memberikan kenyamanan kepada para santri dengan berbagai fasilitas, misalnya audio materi yang mudah diakses sepanjang silsilah berlangsung, web yang mumpuni, termasuk musyrif atau musyrifah yang siap mendampingi. Santri tinggal fokus belajar, menyimak audio, dan mengerjakan evaluasi.

Namun hal itu tidaklah cukup. Santri hendaknya pro aktif dan mandiri memperhatikan hal yang dianggap sepele tapi bisa berakibat fatal jika tidak dilakukan. Majalah merangkum 6 kondisi yang sering terjadi karena kelalaian santri-santri dan bagaimana cara mengatasinya.

1. Lupa NIP dan Password

Sebagian santri tidak mencatat NIP dan Password sehingga sering lupa terutama setelah libur panjang KBM. Akibatnya banyak santri yang panik, menghubungi musyrif atau musyrifah untuk meminta NIP karena tidak bisa mengerjakan evaluasi.

Hal ini sebetulnya mudah diatasi tanpa perlu menghubungi musyrif atau musyrifah. Santri bisa menggunakan fitur lupa NIP dan Password yang tersedia di akun HSI masing-masing.

Santri hanya perlu mengklik ikon masuk dari halaman pertama web edu.hsi.id. Selanjutnya, santri dapat memilih fitur Lupa NIP atau Password yang tersedia di bagian bawah halaman. Dari sana, santri akan dibawa menuju halaman khusus dengan dua kemungkinan pilihan, yaitu fitur Cek NIP dan Reset Password. Keduanya dapat dipilih sesuai kebutuhan.

2. Tidak Mengetahui Nomor WA Musyrif atau Musyrifah

Musyrif atau musyrifah adalah orang yang mendampingi santri di kelas. Musyrif atau Musyrifah juga menjadi orang pertama yang insyaallah, dapat membantu para santri saat menemui kendala belajar. Seyogyanya santri menyimpan kontak WA musyrif atau musyrifah agar bila sewaktu-waktu ada kendala, santri bisa segera memberi kabar.

Untuk mengetahui siapa Musyrif atau Musyrifah di grup dan berapa nomor WA mereka, santri dapat melihat keterangan yang tercantum dalam Deskripsi Grup baik dalam Grup Diskusi maupun Grup Materi.

Santri juga dapat mengenali bahkan menghubungi Musyrif atau Musyrifahnya secara langsung, melalui fitur yang tersedia dalam akun HSI atau web edu.hsi.id masing-masing. Santri tinggal memilih menu profil setelah login. Di bagian profil tersebut, nama Musyrif atau Musyrifah tersedia. Silahkan klik ikon baris berwarna hijau bertuliskan 'hubungi', maka para santri akan langsung tersambung ke nomor WA Musyrif atau Musyrifah masing-masing melalui WA chat.

3. Mengganti Nomor WA

Apabila santri hendak mengganti nomor WA, jangan lupa memberi info ke Musyrif atau Musyrifah ya... Hal ini diperlukan demi perbaruan data yang akan berpengaruh pada kelancaran proses belajar sang santri sendiri. Musyrif dan Musyrifah harus memiliki data terbaru santri.

Halaman selanjutnya →

Santri dapat mengubah secara mandiri data nomor WA melalui akun HSI di menu profil, kemudian klik tanya.hsi.id.

Atau, santri cukup memberi kabar kepada Musyrif atau Musyrifah kemudian mengikuti tahapan proses yang perlu ditempuh sesuai arahan. Untuk melakukan verifikasi nomor WA baru, santri hanya perlu mengirimkan kode khusus ke pusat layanan HSI dari nomor WA baru.

4. HP Rusak

Terkait kendala ini, Koordinator KBM Grup Akhwat atau ART, Ukhtuna Fauziana mengatakan santri bisa menggunakan gadget lain. Web pribadi para santri sebenarnya dapat diakses dari mana saja selama ada koneksi internet.

“Bisa menggunakan HP suami atau kerabat yang lain untuk memberi kabar kepada musyrif atau musyrifah, atau untuk mengerjakan tugas, sembari menunggu HP selesai diperbaiki,” Ukhtuna Fauziana menjelaskan.

Ukhtuna Fauziana mengingatkan bahwa syarat utama mengikuti pembelajaran di HSI adalah memiliki HP atau perangkat yang bisa mengakses whatsapp dan web. “Jika sudah tidak punya perangkat lagi untuk sarana belajar berarti yang bersangkutan sudah tidak memenuhi syarat lagi untuk mengikuti pembelajaran di HSI, karena tidak ada perangkat yang bisa menyampaikan materi dan segala informasi kepada yang bersangkutan,” Ukhtuna Fauziana menegaskan.

5. Menemui Kendala Evaluasi

Tak dapat dipungkiri, terkadang beberapa santri menemui kendala saat tengah mengerjakan evaluasi. Dalam kondisi seperti ini, mungkin para santri menjadi panik.

Ukhtuna Fauziana menyampaikan, apabila terjadi kendala saat evaluasi, upaya yang bisa dilakukan oleh santri secara umum adalah melakukan hal berikut:

- *Refresh* halaman soal.
- Klik *back* atau kembali ke menu awal, kemudian masuk kembali ke tugas.
- Buat *screenshot* atau *screen recorder* sebagai antisipasi jika kendala yang terjadi tidak dapat ditangani sendiri dan harus melapor ke musyrif atau musyrifah.
- Sampaikan kendala kepada musyrif atau musyrifah jika jawaban tidak berhasil terkirim.

6. Mengalami Kendala Koneksi

Seperti telah dijelaskan, koneksi internet yang memadai adalah syarat utama bagi para santri mengakses segala proses belajar di HSI. Akan tetapi, apabila sewaktu-waktu terjadi kendala, santri bisa melakukan beberapa upaya. Santri dapat mencoba berpindah posisi untuk mendapatkan koneksi internet yang bagus, mengganti perangkat yang dipakai, atau dapat dicoba mengganti provider.

Para santri yang akan melakukan safar atau bepergian ke daerah yang diperkirakan koneksi internetnya kurang stabil, dapat mempersiapkan diri. Salah satunya, ia dapat membekali diri dengan membawa alat penguat sinyal seperti repeater misalnya.

Nah, apakah antum pernah mengalami salah satu kondisi di atas? Mudah-mudahan hal tersebut menjadi pelajaran dan tidak terulang ya... Intinya, mari berupaya mempersiapkan segala sesuatu untuk belajar dan mengantisipasi segala hal yang bisa mengganggu kelancaran belajar. Kita perlu mengingat bahwa kendala belajar akan menyebabkan kerugian pada diri kita sendiri. Semoga bermanfaat, *barakallahu fiikum*. Selamat belajar, teman-teman. Semoga senantiasa Allah lancarkan.

Program Ramadhan 1445 H HSI Berbagi (Bagian 1)

Reporter : Leny Hasanah

Redaktur : Subhan Hardi

“Jazaakumullahu khayran, HSI Berbagi. Saat semua harga pangan naik, Allah memudahkan dan kirimkan sembako melalui HSI Berbagi. Alhamdulillah, sembako ini sangat bermanfaat untuk saya dan keluarga. Semoga Allah membalas kebaikan para muhsinin dan HSI Berbagi dalam menebarkan kebahagiaan dan kebaikan yang lebih banyak lagi. Aamiin.”

Ungkapan di atas, dilontarkan salah seorang penerima manfaat Program Berbagi Paket Sembako (BPS) yang diselenggarakan HSI Berbagi, pada Ramadhan 1445 Hijriah, di Purwokerto, Jawa Tengah. BPS menjadi salah satu agenda dari rangkaian Program Ramadhan Divisi HSI Berbagi.

Menebar 36 ribu Paket Program Ramadhan

HSI Berbagi, sebagai salah satu divisi filantropi dalam Yayasan AbdullahRoy, nampak berkomitmen mewujudkan misi berbagi dari HSI bagi kaum muslimin, termasuk sepanjang Ramadhan 1445 H kali ini.

Ketua Program Ramadhan HSI Berbagi, Akhuna Cipto Roso, menyatakan kepada Majalah HSI, bahwa total paket Program Ramadhan yang ditebar mencapai 36 ribu.

“Penerima manfaat pada Program Ramadhan ini, *insyaallah*, sekitar 36 ribu paket,” ujar Akhuna Cipto.

Puluhan ribu paket tersebut diupayakan tersebar secara merata ke berbagai wilayah. Menurut Akhuna Cipto, paket-paket tersebut akan menjangkau diantaranya wilayah Jambi, Musi Rawas Sumatera Selatan, Lampung, Jakarta, Banten, Bekasi, Cirebon, Sumedang, Yogyakarta, Purwokerto, Surakarta, Magelang, Sampang-Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, hingga kota Jayapura-Papua.

Memasuki Tahun Keenam

Akhuna Cipto mengungkapkan bahwa Program Ramadhan adalah program tahunan yang menjadi agenda rutin. “Program Ramadhan HSI Berbagi sudah dimulai sejak tahun 1440 Hijriah,” ungkap Akhuna Cipto. Artinya penyelenggaraan Program Ramadhan kali ini, merupakan program serupa yang keenam kalinya diadakan.

HSI Berbagi terlihat berupaya maksimal menyalurkan amanah para muhsinin secara luas. “Kami berikhtiar menyebarkan bantuan secara merata ke seluruh penjuru

Indonesia dengan mengacu pada pembatasan pengajuan per wilayah,” Akhuna Cipto menuturkan.

Namun demikian, Akhuna Cipto menjelaskan bahwa secara khusus, wilayah-wilayah dakwah masih menjadi target utama HSI Berbagi. Menurutnya, hal ini ditempuh dalam rangka menunjang kegiatan dakwah itu sendiri.

Tujuh Program Ramadhan

Mengutip pemaparan Akhuna Cipto, sama seperti tahun-tahun sebelumnya, HSI Berbagi masih mengusung beberapa program dalam rangkaian Program Ramadhan. Ada tujuh program yang direncanakan, meliputi Fidyah, Berbagi Paket Sembako, Santunan Anak Yatim Ramadhan, Berbagi Paket Iktikaf, Zakat Fitrah, Paket Makan Keluarga Dhuafa Ramadhan, juga Berbagi Iftar Ramadhan.

Akhuna Cipto kemudian berkenan merinci program-program HSI Berbagi tersebut. Berikut poin-poin keterangannya:

1. Program Fidyah

Dalam program ini, HSI Berbagi bertindak sebagai wakil yang dapat menerima dana fidyah dari santri HSI AbdullahRoy. Selanjutnya, HSI Berbagi akan menyalurkan dana fidyah kepada keluarga dhuafa di berbagai tempat di tanah air. Fidyah dibagikan dalam bentuk bahan makanan pokok. Akan ada dua paket program yang dibagikan yaitu Paket A dan Paket B.

Paket A bernilai Rp 900 Ribu per orang untuk 30 hari. Paket A akan dibagikan kepada keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang dan terdapat minimal 3 anggota keluarga usia dewasa.

Sementara, Paket B adalah paket bahan makanan pokok setara Rp 400 Ribu untuk 15 hari. Sasaran penerima Paket B adalah keluarga dengan jumlah anggota kurang dari 3 orang usia dewasa atau maksimal 4 anggota keluarga.

Target penerimaan Program Fidyah adalah 300 penerima Paket A dan 150 penerima Paket B.

Halaman selanjutnya →

2. Berbagi Paket Sembako (BPS)

BPS lumayan menjadi primadona program Ramadhan menurut Akhuna Cipto. Program ini demikian khas bulan Ramadhan karena bantuannya berupa bahan-bahan makanan yang disalurkan kepada tetangga dhuafa para santri HSI yang mengajukan. 5500 paket BPS rencananya akan disalurkan pada Ramadhan tahun ini.

3. Santunan Anak Yatim Ramadhan (SAY Ramadhan)

SAY adalah program HSI Berbagi yang sedianya juga diselenggarakan di luar Ramadhan. SAY tetap diusung kala Ramadhan demi meneruskan santunan kepada anak-anak yatim di bulan penuh berkah. SAY Ramadhan disalurkan melalui yayasan atau lembaga mitra HSI Berbagi yang telah terverifikasi. Jumlah paket SAY Ramadhan 1445 H ditargetkan menjangkau 1.000 anak yatim.

4. Berbagi Paket Iktikaf

Paket Iktikaf yang dibagikan melalui program ini berupa paket makanan. Paket tersebut berisi hidangan berbuka puasa, sejumlah makanan ringan, dan santapan sahur. Sesuai tajuk program, Paket Iktikaf dialokasikan selama masa iktikaf atau sepanjang 10 hari terakhir Ramadhan. Tahun ini HSI Berbagi menargetkan 4.000 Paket Iktikaf untuk disebar.

5. Zakat Fitrah

Program Zakat Fitrah diselenggarakan HSI Berbagi dengan menerima dana zakat fitrah santri HSI AbdullahRoy untuk disalurkan kepada mustahiq, sesuai ketentuan syariat. Zakat dibagikan dalam wujud beras yang merupakan makanan pokok penduduk Indonesia umumnya. Insyaallah, beras yang dibagikan sepanjang program, mencapai 10 ton.

6. Paket Makan Keluarga Dhuafa Ramadhan (PMKD Ramadhan)

PMKD Ramadhan diserahkan kepada keluarga dhuafa santri HSI maupun non santri HSI. Santunan PMKD berupa sejumlah uang tunai.

7. Berbagi Iftar Ramadhan

Program Berbagi Iftar disalurkan berupa paket makanan siap santap sebagai hidangan berbuka puasa. Dalam penyalurannya, HSI Berbagi juga bekerja sama dengan berbagai yayasan atau lembaga yang telah terverifikasi. Jumlah paket iftar direncanakan mencapai 15.000 porsi.

Mitra Amanah Terverifikasi

Dalam penyaluran Program Ramadhan, HSI Berbagi menjalin kerja sama dengan sejumlah yayasan maupun lembaga dari berbagai daerah di Indonesia. Akhuna Cipto menjelaskan bahwa pemilihan mitra kerja ditempuh melalui prosedur dan persyaratan yang telah ditetapkan HSI Berbagi.

Menurutnya HSI Berbagi membuka kemungkinan tetap menjalin kerja sama dengan lembaga yang pernah menjadi mitra pada program Ramadhan tahun-tahun sebelumnya, dengan catatan yayasan tersebut memiliki laporan pertanggungjawaban yang baik. HSI Berbagi juga membuka kesempatan bagi yayasan lain untuk bergabung sebagai mitra kerja baru. “Alhamdulillah, jumlah yayasan yang telah bekerja sama sementara ini sebanyak 71 yayasan, baik yayasan lama maupun baru,” ungkap Akhuna Cipto.

“Untuk calon mitra kerja baru ini, admin HSI dapat merekomendasikan yayasan di sekitar tempat tinggal mereka, atau yayasan boleh langsung menghubungi HSI Berbagi, atau melalui panitia Ramadhan setelah membaca info-info dari media sosial,” papar Akhuna Cipto menambahkan.

“Semoga Allah Subhanahu wa Ta’ala memudahkan niat kami yang tertuang dalam Program Ramadhan yang berjalan setiap tahunnya dan HSI Berbagi dapat selalu berbagi kebaikan dan kebahagiaan kepada sesama muslim, terutama pada bulan Ramadhan yang mulia ini,” tutur Akhuna Cipto.

Selamat bertugas, HSI Berbagi. Semoga amanah dari segenap muhsinin dapat tersalurkan tepat sasaran. Insyaallah, pelaksanaan tujuh Program Ramadhan HSI Berbagi akan dilaporkan Majalah HSI dalam bagian kedua liputan ini.



Umrah Akhir Ramadhan Bersama HSI

Reporter : Loly Syahrul
Redaktur : Dian Soekotjo

Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِذَا كَانَ رَمَضَانُ اغْتَمِرِي فِيهِ فَإِنَّ عُمْرَةَ فِي رَمَضَانَ حَجَّةٌ

"Jika Ramadhan tiba, berumrahlah saat itu karena umrah Ramadhan senilai dengan haji." (HR. Bukhari no. 1782 dan Muslim no. 1256).

Ibadah Umrah adalah salah satu ibadah agung yang diperintahkan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Umrah bisa dilakukan kapan saja, selama Allah memungkinkan kita secara fisik, mental, dan material. Akan tetapi, di dalam syariat, terdapat keutamaan waktu dalam melakukan ibadah tersebut dan Ramadhan tentu menjadi kurun istimewa melakukan berbagai ibadah kepada Allah.

Mengingat fadhilah tersebut, Ramadhan kali ini, HSI kembali menggelar pelaksanaan ibadah umrah. *Inshaallah*, para santri yang mendaftar akan diberangkatkan pada akhir Ramadhan.

Menikmati Lailatul Qadar di Tanah Suci

Ketua Divisi HSI Umrah, Akhuna Faizal Sukma, menyampaikan bahwa Program Umrah Akhir Ramadhan kali ini akan memerlukan waktu 18 hari di tanah suci. "Rencananya jamaah akan diberangkatkan pada 28 Maret dan pulang ke tanah air pada 13 April," Akhuna Faizal menerangkan.

Meski diagendakan mendarat di Madinah, tapi para peserta dijadwalkan sudah menjalani iktikaf akhir Ramadhan di Masjidil Haram Makkah. Akhuna Faizal menambahkan bahwa termasuk pada hari lebaran, tamu-tamu Allah itu akan merasakan nuansa perayaan Idul Fitri di Makkah.

Program Umrah Akhir Ramadhan tahun ini, bukan yang pertama diselenggarakan HSI. "Total keberangkatan program umrah HSI sudah 8 kali. Yang umrah iktikaf Ramadhan besok ini adalah angkatan ke-9," ujar Akhuna Faizal. Sementara program serupa, yaitu keberangkatan khusus pada akhir Ramadhan, sudah dua kali diadakan HSI Umrah. "Pertama diselenggarakan Ramadhan tahun 2019 diikuti 30 jama'ah. Kemudian yang kedua, Ramadhan tahun lalu (2023) diikuti 40 jamaah," ungkap Akhuna Faizal berbagi data. Rombongan kali ini merupakan kelompok ketiga Program Umrah Akhir Ramadhan yang digelar HSI.

Halaman selanjutnya →

Merasakan Haramain High Speed Rail

Program Umrah Akhir Ramadhan yang tengah digelar, sudah ditawarkan Divisi HSI Umrah sejak awal tahun. Pengumuman pendaftaran dibagikan di grup-grup diskusi dan ditampilkan di web peserta. “Pendaftaran dibuka mulai 18 Januari lalu, ditutup 3 Maret kemarin,” ujar Akhuna Faizal. Peserta HSI angkatan 192 ini melanjutkan bahwa dari masa pendaftaran tersebut, Divisi HSI Umrah mengantongi 30 nama calon jamaah.

Untuk mengikuti rangkaian ibadah tersebut para peserta dikenakan biaya berkisar 52 juta rupiah. Biaya itu ditukar dengan berbagai fasilitas untuk kelangsungan ibadah umrah, seperti tiket pesawat dengan maskapai Garuda Indonesia, penginapan di Al Madinah Concorde Hotel dan Manazil Al Kiram Hotel Makkah, makanan sebagai menu buka puasa dan sahur selama di tanah suci, seragam, kain ihram, koper dengan perlengkapan *handling* koper di bandara, dan fasilitas penunjang lainnya.

Akhuna Faizal menambahkan bahwa nantinya, para jamaah akan berkesempatan menikmati perjalanan dengan Haramain Speed Rail atau kereta cepat untuk menempuh perjalanan dari Madinah ke Makkah. Dengan Haramain Express kabarnya perjalanan Madinah-Makkah atau sebaliknya, dapat dipangkas hingga memakan waktu 2,5 jam saja. Sebelum kereta cepat beroperasi 2018, perjalanan Madinah-Makkah umumnya memerlukan waktu hingga 6 jam dengan transportasi darat seperti bus.

Mendaftarkan Orang Tua

Selain santri HSI, Divisi HSI Umrah membuka kesempatan kepada jamaan dari luar peserta program HSI. Namun, rata-rata mereka adalah keluarga para santri yang dulunya telah mengikuti program umrah bersama HSI. Ukhtuna Siti Farah adalah salah satu eks jamaah yang kini merekomendasikan HSI Umrah kepada kedua orang tuanya.

Ukhtuna Farah mengaku mengikuti umrah bersama HSI pada Desember 2018 atau ketika pertama kali Divisi HSI Umrah memberangkatkan rombongan jamaah. “Saya, suami, dan keluarga mertua merupakan peserta HSI sejak beberapa tahun lalu dan pernah ikut umrah bareng HSI angkatan pertama,” papar Ukhtuna Farah kepada Majalah HSI.

“*Inshaallah*, HSI Umrah amanah, itu yang terpenting menurut saya. Apalagi orang tua saya hanya berangkat berdua, jadi kami merekomendasikan HSI Umrah,” tuturnya. Ukhtuna Farah mengaku berkesan dengan pelayanan HSI Umrah pada keberangkatannya bersama suami dan kedua mertuanya kala itu, terutama karena ia berkesempatan dibimbing langsung oleh Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M. A. “Alhamdulillah, kami bukan hanya mendapatkan pelayanan yang layak, tapi juga sarat pengalaman spiritual karena Ustadz memberi kajian secara intens,” ungkap Ukhtuna Farah. “Ustadz juga selalu mengingatkan makna dari perjalanan umrah tersebut,” imbuhnya.

Memilih Berangkat Bersama HSI

Selain orang tua Ukhtuna Farah, ada Ukhtuna Rinie Mekarsari, santri HSI angkatan 211 yang menjadi calon jamaah umrah bersama HSI, Ramadhan kali ini. Ukhtuna Rinie bahkan membatalkan rencana perjalanan umrahnya bersama sebuah

travel umrah, setelah ia mengetahui HSI menyelenggarakan umrah akhir Ramadhan.

“Saya sebenarnya sudah daftar di travel umrah di kota kami, Pekanbaru, karena saya memang tidak tahu sebelumnya kalau HSI ada program ini,” ujar Ukhtuna Rinie di awal wawancara dengan Majalah HSI. “Sampai suatu hari saya melihat flyer-nya di halaman depan web HSI saya dan saya langsung tertarik ikut umrah bersama HSI,” Ukhtuna Rinie melanjutkan.

Ukhtuna Rinie mengaku ingin berkenalan dengan sesama santri HSI yang ikut program umrah kali ini. Ia berharap memperoleh pengalaman lebih jika menunaikan umrah bersama sesama penuntut ilmu. “Inshaallah, akan ada suatu pengalaman yang berbeda dibanding umrah-umrah saya terdahulu... Jadi akhirnya, saya daftar dan *cancel* umrah dengan travel di kota saya,” ujar Ukhtuna Rinie kemudian.

Tiga Persiapan

Pada perjalanan umrahnya bersama HSI, Ramadhan 1445 H ini, Ukhtuna Rinie berkenan membagi tips seputar persiapan ibadah agung tersebut. “Ada tiga hal yang selalu kami persiapkan sebelum perjalanan umrah,” ujar santri HSI yang akan berangkat umrah bersama sang suami itu.

Hal pertama, menurut Ukhtuna Rinie, adalah persiapan fisik. “Kami menjaga kesehatan fisik agar fit selama menjalan ibadah umrah,” ungkapnya. Ukhtuna Rinie mengaku menjaga asupan dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang dan berolahraga.

Hal kedua versi Ukhtuna Rinie adalah persiapan mental spiritual. “Luruskan niat, banyak berdoa agar diberikan kesehatan, kekuatan, dan kelancaran dalam melakukan ibadah umrah juga iktikaf,” Ukhtuna Rinie menyampaikan.

Kemudian, hal ketiga versinya adalah persiapan peralatan dan perlengkapan. Saat wawancara bersama Majalah HSI dilakukan, atau minus satu pekan sebelum hari H keberangkatan, persiapan Ukhtuna Rinie telah berangsur purna. Menurutnya yang terpenting pada bagian ini adalah menyiapkan *list* atau daftar barang-barang bawaan. Jika ada *list*, Ukhtuna Rinie akan mudah mengontrol seluruh muatan koper atau tasnya, termasuk untuk mengontrol saat tiba waktu pulang kelak.

Fii amanillah, santri-santri HSI. Semoga perjalanan seluruh jamaah Umrah Akhir Ramadhan Bersama HSI kali ini, menjadi perjalanan yang penuh berkah dan menjadi ibadah yang Allah ridhoi, dan semoga Allah mampukan kita semua yang belum pernah melaksanakan umrah, segera dapat mengamalkan ibadah mulia tersebut di waktu mulia di akhir Ramadhan, *insyaallah.. Allahumma Aamiin*.



Dahsyatnya Ibadah Puasa

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab

Puasa merupakan salah satu ibadah terpenting dalam Islam yang dilakukan oleh umat muslim di seluruh dunia, khususnya puasa Ramadhan. Puasa lebih dari sekadar menahan diri dari makan dan minum sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mulia dan istimewa, terlebih lagi puasa Ramadhan.

Dengan bekal ilmu, semoga kita semakin giat dan bersemangat menunaikan ibadah puasa Ramadhan. Dari segi akidah, ada lima nilai keimanan yang terkandung dalam ibadah puasa.

Pertama, Kepatuhan kepada Allah ﷻ

Puasa merupakan bentuk ibadah yang paling jelas menunjukkan ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menegaskan bahwa puasa diwajibkan agar kita dapat mencapai takwa dengan cara menunaikannya dengan penuh kesadaran atas dasar kepatuhan dan ketundukan terhadap perintah Allah ﷻ. Dengan menunaikan puasa, seorang muslim menunjukkan kesediaannya untuk menaati perintah Allah ﷻ. Ia bersedia bersusah-susah menahan lapar dan haus, bahkan sebagian mereka berada dalam keadaan yang susah pula, sehingga bertambahlah kesusahannya. Namun, ia tetap berpuasa dengan penuh keikhlasan atas dasar kepatuhannya untuk Allah ﷻ.

Kedua, Penyucian Jiwa

Puasa bukan hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga melibatkan penyucian jiwa dan pikiran. Puasa Ramadhan melatih kita untuk mengendalikan hawa nafsu dan menumbuhkan ketahanan dalam menghadapi godaan. Menahan diri dari keinginan-keinginan duniawi, seperti makanan dan minuman, dilakukan sehari penuh dalam satu bulan. Selama itu, kita belajar untuk mengontrol diri kita terhadap hal yang bersifat keduniaan dan segala hal yang dilarang oleh Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ
يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan yang tidak bermakna, Allah tidak membutuhkan ia meninggalkan makanan dan minumannya.” (HR. Al-Bukhari, no. 1903)

Dalam hadits tersebut, Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa puasa bukan hanya tentang menahan lapar dan haus, tetapi juga tentang meninggalkan perilaku buruk dan memperbaiki akhlak. Puasa Ramadhan tidak hanya membersihkan tubuh dari makanan dan minuman yang mungkin dapat merusak tubuh kita, tetapi juga membersihkan diri kita dari sifat-sifat buruk yang merusak jiwa kita. Dengan menahan diri dari perilaku buruk, kemudian memperbanyak berbuat baik dan menerapkan akhlak terpuji selama bulan Ramadhan, kita akan memiliki kesempatan untuk merenungkan kesalahan-kesalahan masa lalu, bertobat, dan memperbaiki diri. Sehingga puasa membantu kita membersihkan jiwa dari noda dosa dan kesalahan. Ketika kita terlatih dalam meninggalkan hal-hal yang bersifat dusta dan perbuatan tidak berguna, kita telah melatih jiwa kita agar selalu jujur serta berusaha memilih perbuatan yang bermanfaat untuk diri kita dan untuk orang lain.

Ketiga, Keistimewaan Ibadah Puasa

Puasa memiliki kekhususan dalam hal pemberian pahala. Jika pahala ibadah lain dilipatgandakan sepuluh kali lipat -- paling tinggi adalah tujuh ratus kali lipat -- maka puasa lebih dari itu, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى
سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا
أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ
فَرْحَةٌ حِينَ يُمْطَرُ وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ، وَلَخُلُوفُ فَمِ
الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

“Setiap amal perbuatan anak Adam dilipat gandakan, kebaikan dihitung sebagai sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Allah ﷻ berfirman, 'Kecuali puasa. Itu adalah untuk-Ku dan Aku yang memberikan pahalanya. Seseorang meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku.' Bagi orang yang berpuasa, ada dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika bertemu Rabb-nya. Dan aroma mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada wangi minyak kasturi.” (HR. Al-Bukhari, no. 1904 dan Muslim, no. 1151)

Halaman selanjutnya →

Dari hadits di atas, kita memahami bahwa pahala puasa diberikan keistimewaan oleh Allah ﷻ dengan balasan yang tidak terhingga. Selain pahala yang berlimpah, seorang muslim yang berpuasa juga mendapatkan dua kegembiraan yang diberikan oleh Allah ﷻ untuknya: kegembiraan pertama adalah ketika berbuka di dunia, sedangkan kegembiraan kedua adalah tatkala dia bertemu dengan Allah ﷻ di akhirat. Keistimewaan lainnya adalah aroma mulut orang berpuasa lebih wangi dari minyak kasturi di sisi Allah ﷻ. Ini menunjukkan betapa mulianya orang yang berpuasa bagi Allah ﷻ.

Keempat, Ampunan dari Allah ﷻ

Seorang muslim yang melaksanakan puasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan harapan untuk mendapatkan pahala akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu. Ini menjadi salah satu keistimewaan dan keutamaan besar dari ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Dalilnya adalah sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan harapan untuk mendapatkan pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari, no. 38 dan Muslim, no. 760)

Pelajaran yang dapat dipetik dari hadits ini adalah pentingnya menjalankan ibadah puasa dengan keimanan yang teguh dan harapan terhadap pahala dari Allah ﷻ. Berpuasa pada bulan Ramadhan bukan hanya sekadar menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga sebagai wujud pengabdian kepada Allah ﷻ dengan penuh keyakinan bahwa setiap amal baik yang dilakukan akan mendapatkan balasan yang besar.

Rasulullah ﷺ mengajari umatnya bahwa Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosa yang telah lalu bagi orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan keimanan dan harapan kepada-Nya. Oleh karena itu, mari kita sadari puasa bukan sebatas menunaikan kewajiban kita sebagai seorang *mukallaf* atau hanya sebagai rutinitas tahunan semata. Optimalkan kehadiran ibadah yang mulia ini sebagai kesempatan untuk membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya.

Selain itu, hadits di atas juga mengingatkan kita mengenai pentingnya memperkuat iman dan menjaga niat ibadah agar ikhlas semata-mata karena Allah ﷻ. Menjalankan puasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan harapan terhadap pahala dari Allah ﷻ merupakan jalan untuk meraih ampunan-Nya serta mendapatkan keberkahan dalam hidup ini maupun di akhirat kelak.

Kelima, Pembebasan dari Neraka setiap Malam Ramadhan

Rasulullah ﷻ bersabda,

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ، وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ، وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ، وَيُنَادِي مُنَادٍ:

يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ، وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ، وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

“Ketika malam pertama pada bulan Ramadhan tiba, setan-setan dan jin-jin pembangkang dibelenggu. Pintu-pintu neraka ditutup, tanpa satu pun yang terbuka. Sementara itu, pintu-pintu surga dibuka, tanpa satu pun yang ditutup. Seorang penyeru berseru, ‘Wahai pencari kebaikan, datanglah! Wahai pencari keburukan, berhentilah!’ Dan Allah ﷻ memiliki beberapa orang yang akan dibebaskan dari neraka pada setiap malam itu.” (HR. At-Tirmidzi, no. 682)

Pembebasan dari neraka setiap malam dalam bulan Ramadhan merupakan salah satu bentuk rahmat dan kemurahan Allah ﷻ yang luar biasa. Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk mendapatkan ampunan dan pembebasan dari siksa neraka, bahkan setiap malam selama bulan Ramadhan.

Pembebasan dari neraka ini menjadi dorongan dan motivasi bagi umat Islam untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah selama bulan Ramadhan. Mereka diberi kesempatan untuk membersihkan diri dari dosa-dosa mereka dan mendapatkan ampunan langsung dari Allah ﷻ. Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah ﷻ memberikan perhatian khusus kepada hamba-Nya yang berusaha menjalankan ibadah dengan tulus dan ikhlas pada bulan Ramadhan.

Selain itu, pembebasan dari neraka juga menjadi pengingat bagi umat Islam tentang pentingnya memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan Allah ﷻ untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada-Nya. Apabila kita menyadari dan meyakini bahwa setiap malam ada orang-orang yang dibebaskan dari neraka, tentu kita akan berusaha meningkatkan kualitas ibadah kita, memperbanyak tobat, serta kita perbaiki akhlak kita agar layak menerima rahmat dan ampunan Allah ﷻ hingga kita termasuk ke dalam golongan yang dibebaskan dari neraka.

Jika kita memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa dan Ramadhan maka kita akan menyadari ia merupakan anugerah luar biasa dari Allah ﷻ. Selain sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada-Nya, puasa juga menjadi jalan menuju pahala yang melimpah ruah, pengampunan dosa, dan keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Semoga ibadah puasa kita pada Ramadhan ini lebih baik dari sebelumnya dan kita termasuk ke dalam golongan hamba-hamba Allah ﷻ yang dibebaskan dari neraka. Amin.

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*. Imam Al-Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*. Imam Muslim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan At-Tirmidzi*. Imam At-Tirmidzi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Pembatal-Pembatal Puasa Kontemporer

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Semakin berkembangnya zaman, permasalahan fikih pun ikut berkembang, apalagi yang berkaitan dengan hukum-hukum puasa. Di antara hukum puasa yang butuh dijelaskan perkembangannya saat ini adalah pembatal-pembatal puasa. Oleh karenanya, mari kita ulas secara ringkas pada pembahasan berikut ini.

Hakekat Pembatal Puasa Kontemporer

Pembatal puasa kontemporer adalah perkara-perkara yang dapat membatalkan puasa yang baru muncul pada zaman sekarang^[1]. Macamnya banyak sesuai perkembangan zaman.

Pembatal Puasa yang Disepakati

Pembatal puasa yang disepakati oleh ulama ada empat:

1. Makan.
2. Minum.
3. Jima' atau hubungan biologis.
4. Haid dan nifas.^[2]

Tiga perkara yang pertama (makan, minum, dan *jima'*) berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَالَّذِينَ بُشِرُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ
الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Maka sekarang campurilah mereka dan carilah hal yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam.” (QS. Al-Baqarah: 187)

Adapun keempat (haid dan nifas) berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ

“Bukankah Wanita, jika sedang haid, tidak shalat dan tidak berpuasa.” (HR. Bukhari, no. 304 dan Muslim, no. 79)

Pembatal-Pembatal Kontemporer

1. Ventolin atau *Sprayer Asma*

Ventolin atau *sprayer asma* adalah obat untuk asma yang memiliki tiga kandungan: zat kimia, air, dan oksigen. Terkait hukumnya, ulama kontemporer terbagi ke dalam dua pendapat:

- Pendapat pertama, yang menyatakan bahwa penggunaannya tidak menyebabkan batalnya puasa.
- Pendapat kedua, yang menyatakan bahwa penggunaannya menyebabkan batalnya puasa.

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama sebab zat yang masuk hanya sedikit dan masuknya ke lambung pun masih

diragukan sehingga tidak dianggap. Hal ini dianalogikan pada hukum siwak dan *madhmadhah* (berkumur ketika wudhu).^[3]

2. Nebulizer

Nebulizer adalah alat untuk mengubah obat dalam bentuk cairan menjadi uap yang dihirup. Pengobatan ini diberikan pada penderita gangguan pernapasan. Hukumnya sama dengan penggunaan ventolin, yaitu tidak membatalkan puasa.^[4]

3. Tablet *Sublingual*

Tablet *sublingual* adalah obat yang digunakan dengan cara diletakkan di bawah lidah. Hukumnya tidak membatalkan puasa sebab tidak tertelan serta tidak semakna makanan dan minuman, asalkan tidak sampai tertelan. Jika tertelan, maka membatalkan puasa.^[5]

4. Gastroskopi atau Esophagogastroduodenoscopy (ESD)

Gastroskopi adalah prosedur untuk memeriksa kondisi kerongkongan, perut, dan bagian awal usus dua belas jari (duodenum) dengan menggunakan endoskop, yaitu alat khusus berupa selang tipis dengan lampu dan kamera di ujungnya. Tentang hukumnya, ulama kontemporer terbagi ke dalam dua pendapat:

- Pendapat pertama, yang menyatakan bahwa gastroskopi membatalkan puasa sebab segala sesuatu yang masuk ke lambung membatalkan puasa.
- Pendapat kedua, yang menyatakan bahwa gastroskopi tidak membatalkan puasa sebab hal yang dimasukkan tidak semakna makanan dan minuman.

Pendapat yang kuat adalah pendapat kedua sebab zahir *nash* Al-Qur'an dan hadits menyatakan bahwa yang membatalkan puasa hanya hal yang semakna dengan makanan dan minuman. Jika yang sesuatu dimasukkan tersebut dilumuri minyak nabati, itu barulah membatalkan.^[6]

5. Merokok

Menurut kesepakatan ulama kontemporer, merokok membatalkan puasa.^[7]

6. Tetes Hidung

Hukumnya diperselisihkan oleh para ulama kontemporer menjadi dua pendapat:

- Pendapat pertama, penggunaan tetes hidung membatalkan puasa.
- Pendapat kedua, penggunaan tetes hidung tidak membatalkan puasa.

Halaman selanjutnya →



Pendapat yang kuat dan lebih hati-hati adalah pendapat pertama sebab cairannya akan masuk ke kerongkongan menuju lambung. Jika memasukkan air hidung saat wudhu dalam kondisi berpuasa saja tidak boleh dilakukan terlalu kuat, maka penggunaan tetes hidung tentu lebih utama dilarang.^[8]

7. Gas Oksigen

Gas oksigen adalah prosedur oksigenasi pada sebagian pasien. Dia tidak mengandung zat gizi, tetapi lebih cenderung sebagai alat bantu pernapasan. Hukumnya tidak membatalkan puasa sebab prosedurnya semisal menghirup napas biasa.^[9]

8. Nasal Spray(semprotan hidung) dan Inhaler Hidung

Kedua alat ini sama dengan pembahasan ventolin asma, hanya berbeda di objek pemakaiannya. Dengan demikian, nasal spray dan inhaler hidung tidaklah membatalkan puasa.^[10]

9. Tetes Telinga

Menurut ilmu kedokteran, tidak ada hubungan antara telinga dengan lambung kecuali jika gendang telinga sudah berlubang. Oleh sebab itu, secara asal penggunaan tetes telinga tidaklah membatalkan puasa kecuali apabila gendang telinga sudah berlubang kemudian ada cairan yang akan mengalir ke lambung, sehingga tetes telinga membatalkan puasa dengan sebab hal tersebut.^[11]

10. Erazol Lotion

Erazol lotion adalah antijamur dalam bentuk krim yang digunakan pada telinga. Hukumnya dirinci menjadi dua:

- Apabila gendang telinga masih normal, penggunaan erazol lotion pada telinga tidaklah membatalkan puasa.
- Apabila gendang telinga sudah berlubang, kemungkinan zat yang masuk ke telinga cukup banyak, sehingga ini membatalkan puasa.^[12]

11. Tetes Mata dan Lensa Mata

Kedua hal tersebut tidaklah membatalkan karena tidak akan sampai ke lambung. Kalau pun ada yang sampai ke lambung, itu sangat sedikit dan tidak dianggap.^[13]

12. Anestesi (pembiusan)

Ini adalah tindakan yang membuat seseorang tidak merasakan sakit selama prosedur medis atau pembedahan. Anestesi terbagi menjadi tiga jenis:

- Anestesi lokal, yaitu anestesi untuk memblokir sensasi atau rasa sakit pada area tubuh yang akan dioperasi. Caranya dengan disuntik, disemprot, atau dioleskan ke area kulit yang akan dioperasi, sehingga tidak akan mempengaruhi kesadaran. Dipakai untuk operasi minor atau kecil, misalnya pengangkatan tahi lalat. Anestesi lokal tidak membatalkan puasa.
- Anestesi regional, yaitu anestesi untuk memblokir rasa sakit di bagian tubuh tertentu, misalnya pinggul, perut, lengan dan kaki. Caranya dengan disuntikkan di dekat sumsum tulang

belakang atau di sekitar area saraf. Jenis ini tidak mempengaruhi kesadaran pasien. Anestesi regional tidak membatalkan puasa.

- Anestesi umum atau bius total, yaitu prosedur pembiusan yang membuat pasien tidak sadar selama operasi berlangsung, misalnya operasi jantung atau otak. Prosedurnya menggunakan dua cara: melalui gas yang dihirup (inhalasi) dan obat yang disuntikkan pada pembuluh darah (intravena^[14]). Penggunaan anestesi umum atau bius total memiliki perincian hukum yang sama dengan hukum orang yang pingsan: (i) Menurut jumhur ulama, jika dia tidak sadar sampai satu hari penuh maka puasanya batal, sedangkan (ii) jika dia tidak sadar hanya pada sebagian hari, tetapi sadar setelahnya, maka puasanya tetap sah.^[15]

13. Suntikan, Injeksi, atau Infus

Suntikan, injeksi, atau infus terdiri atas tiga macam: injeksi pada kulit, injeksi pada otot, dan injeksi pada pembuluh darah. Hukumnya dirinci sebagai berikut:

- Injeksi non-nutrisi pada kulit, otot dan pembuluh darah tidaklah membatalkan puasa. Ini adalah pendapat jumhur ulama kontemporer.
- Injeksi nutrisi pada pembuluh darah membatalkan puasa sebab dia semakna dengan makanan dan minuman. Ini adalah pendapat jumhur ulama kontemporer.^[16]

14. Salep dan Plester/Koyo Terapi

Penggunaannya tidak membatalkan puasa sebab hanya digunakan di luar kulit.^[17]

15. Nicotine Patch

Nicotine patch Adalah plester berbentuk persegi yang memberikan dosis nikotin yang stabil dan terkontrol pada tubuh. Produk ini dirancang untuk membantu mengurangi ketagihan terhadap rokok. Hukumnya diperselisihkan oleh ulama kontemporer ke dalam dua pendapat:

- Pendapat pertama menyatakan bahwa penggunaan *nicotine patch* membatalkan puasa.
- Pendapat kedua menyatakan bahwa penggunaan *nicotine patch* tidak membatalkan puasa.

Pendapat yang kuat adalah pendapat kedua karena zatnya masuk ke dalam tubuh melalui kulit, dengan cara penyerapan.^[18]

Halaman selanjutnya →

16. Katerisasi Jantung

Katerisasi jantung adalah suatu tindakan medis yang bertujuan untuk menegakkan diagnosis dan memperbaiki suatu kelainan pada jantung dengan cara memasukkan selang kecil yang elastis (kateter) ke dalam pembuluh darah besar. Katerisasi jantung tidak membatalkan puasa karena dia tidak ditujukan sebagai makanan, minuman, atau yang semakna dengan keduanya.^[19]

17. Dialisis Ginjal (Cuci Darah)

Proses dialisis ginjal mempunyai dua metode:

- Hemodialisis, yaitu prosedur cuci darah dengan menggunakan mesin khusus untuk menyaring darah guna menggantikan ginjal yang rusak.
- Dialisis Peritoneal atau CAPD, yaitu prosedur cuci darah dengan peritoneum atau selaput dalam rongga perut sebagai penyaring, yang dilakukan dengan membuat sayatan kecil dekat pusar sebagai jalan masuk kateter.

Hukumnya diperselisihkan oleh ulama kontemporer ke dalam dua pendapat:

- Pendapat pertama, yang menyatakan bahwa cuci darah membatalkan puasa.
- Pendapat kedua, yang menyatakan bahwa cuci darah tidak membatalkan puasa.

Pendapat yang lebih kuat dan hati-hati adalah pendapat pertama, kecuali jika prosedur yang dilakukan hanya untuk cuci darah tanpa adanya tambahan zat lain maka tampaknya itu tidak membatalkan puasa.^[20]

18. Suppositoria

Suppositoria adalah obat yang bentuknya seperti peluru atau kerucut yang dimasukkan ke dalam anus (rektal), uretra (saluran urine), dan vagina. Obat ini terbagi menjadi tiga jenis, berdasarkan jalan masuknya:

- Suppositoria rektal. Ini tidak membatalkan puasa. Namun, jika dia berisi nutrisi atau air, maka membatalkan puasa.
- Suppositoria uretra. Ini tidak membatalkan puasa karena tidak ada hubungannya dengan lambung.
- Suppositoria vagina. Ini tidak membatalkan puasa karena tidak ada hubungannya dengan lambung.^[21]

19. Anoskopi (Pemeriksaan Anus)

Anoskopi adalah prosedur medis untuk mendeteksi gangguan pada saluran pencernaan khususnya pada rektum dan anus. Hukum anoskopi sama seperti gastroskopi (tidak membatalkan puasa).^[22]

20. Sistokopi

Sistokopi adalah prosedur medis yang dilakukan dokter untuk memeriksa bagian kandung kemih dan uretra. Sistokopi tersebut tidak membatalkan puasa karena tidak ada hubungannya dengan lambung.^[23]

21. Laringoskopi

Laringoskopi adalah prosedur yang dilakukan untuk melihat dan memeriksa kondisi laring di tenggorokan. Laringoskopi tidak membatalkan puasa. Namun, jika alatnya diberi minyak nabati, maka prosedur tersebut membatalkan puasa.^[24]

22. Donor Darah

Masalah ini sama dengan masalah berbekam. Pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah bahwa donor darah tidaklah membatalkan puasa. Kendati demikian, berbekam itu makruh jika dilakukan saat berpuasa, sehingga jangan dilakukan melainkan dalam kondisi darurat.^[25]

23. Pengambilan Sampel Darah untuk Pemeriksaan

Masalah ini tidak sama dengan berbekam dan tidak ada dalil yang menyatakan batalnya puasa dengan sebab diambil sedikit darah.^[26]

24. Pasta Gigi

Pemakaian pasta gigi ketika menyikat gigi tidaklah membatalkan puasa. Akan tetapi, perlu diingat untuk berhati-hati agar pasta gigi tidak sampai tertelan.^[27]

25. Transfusi Darah

Transfusi darah membatalkan puasa karena saluran darah berfungsi untuk mengalirkan nutrisi ke seluruh tubuh; ini semakna dengan makanan dan minuman.^[28]

26. Obat kumur

Obat kumur adalah obat yang diberikan setelah prosedur operasi gigi dan yang semisalnya untuk digunakan berkumur. Penggunaannya tidak membatalkan puasa. Namun, hukumnya makruh jika digunakan saat kondisi puasa.^[29]

27. Melubangi Gigi^[30]

Melubangi gigi tidaklah membatalkan puasa, meski yang utama adalah melakukannya saat berbuka.^[31]

28. Cabut Gigi

Cabut gigi tidak membatalkan puasa. Namun, orang yang mencabut giginya harus berhati-hati, utamanya ketika berkumur. Oleh sebab itu, cabut gigi sebaiknya dilakukan dalam kondisi sudah berbuka puasa.^[32]

29. Perawatan Gigi dengan Laser

Perawatan gigi dengan laser tidak membatalkan puasa. Akan tetapi, jika ada zat yang tertelan ketika perawatan gigi, maka itu membatalkan puasa.^[33]

30. Tambal Gigi dan Tanam Gigi

Tambal gigi dan tanam gigi tidak membatalkan puasa. Akan tetapi, tambal gigi dan tanam gigi sebaiknya dilakukan dalam kondisi sudah berbuka puasa.^[34]

31. Liposuction (Sedot Lemak)

Liposuction adalah prosedur yang dilakukan untuk menghilangkan lemak yang tidak diinginkan di bagian tubuh tertentu. Liposuction tidak membatalkan puasa. Namun, jika selama prosedurnya terdapat penggunaan zat yang mengandung nutrisi yang semakna dengan makanan dan minuman, maka puasa batal karena penggunaan zat tersebut.^[35]

Halaman selanjutnya →

32. Analisis Sperma untuk Pengobatan

Ada tiga teknik pengambilan sperma untuk dianalisis:

- Memakai jarum. Prosedurnya dilakukan dokter, sehingga sperma bisa keluar tanpa ada orgasme.
- Memakai Vibrator.
- Memakai alat ejakulasi otomatis

Teknik pertama diperselisihkan hukumnya oleh para ulama. Yang lebih hati-hati adalah menilainya membatalkan puasa karena tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja dan sadar. Adapun teknik kedua dan ketiga maka jelas membatalkan puasa, sehingga hendaknya dihindari ketika sedang berpuasa.^[36]

33. Inseminasi Buatan

Inseminasi buatan adalah salah satu prosedur medis untuk mengatasi masalah kesuburan (infertilitas) dengan cara menempatkan sperma langsung kedalam rahim pada saat pelepasan sel telur (ovulasi) menggunakan kateter kecil. Dalam kasus ini ada dua masalah:

- Pengambilan sperma. Perincian masalah ini sama dengan masalah analisis sperma, yaitu membatalkan puasa, baik diambil dengan tindakan medis maupun dengan cara onani. Ini adalah pendapat ulama kontemporer.
- Memasukkannya ke dalam rahim. Cara ini tidak membatalkan puasa karena bukan termasuk *jima’* dan tidak ada keterkaitan antara lambung dengan rahim.^[37]

34. Hipnosis atau Hipnoterapi

Hipnosis atau hipnoterapi adalah terapi dengan menstimulasi alam bawah sadar seseorang, yang membuat mereka tidak memiliki kekuatan untuk memberikan respon. Hukumnya dirinci menjadi dua keadaan:

- Jika pasien masih dalam keadaan sadar, puasanya tidak batal karena sebab lebih mirip dengan tidur.
- Jika pasien hilang kesadaran total, ini mirip dengan kondisi pingsan. Jika tidak sadarnya tersebut hanya setengah hari, puasanya tetap sah. Namun, Jika tidak sadarnya sampai satu hari penuh, puasanya batal.^[38]

35. Radiologi (Rontgen, USG, dan CT Scan)

Prosedur radiologi tidaklah membatalkan puasa karena tidak berpengaruh pada puasa. Dengan demikian, Seorang muslim boleh melakukan tindakan tersebut ketika dia dalam kondisi berpuasa.^[39]

Penutup

Demikian penjelasan yang dapat Penulis sampaikan tentang pembatal-pembatal puasa kontemporer. Semoga ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kita semua. Akhir kata, kami memohon kepada Allah ﷻ dengan segala asma’ dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi taufiq ila aqwamith thariq.*

^[1] Diringkas dari *Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 27.

^[2] *Ibid*, hlm. 33.

^[3] Diringkas dari *Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 46-50.

^[4] Diringkas dari *Al-Jami’ fi Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 11.

^[5] Diringkas dari *Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 50-51.

^[6] *Ibid*, hlm. 51-57.

^[7] Lihat *Al-Mausuah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, 28:36.

^[8] Diringkas dari *Mukhtashar Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 59-60.

^[9] Diringkas dari *Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 60.

^[10] *Ibid*, hlm. 60.

^[11] Diringkas dari *Mukhtashar Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 62.

^[12] *Ibid*, hlm. 62-63.

^[13] *Ibid*, hlm. 63.

^[14] Situs [www.alodokter.com \(https://bitly.ws/3gKMv\)](https://bitly.ws/3gKMv). Diakses pada tanggal 20 Maret 2024.

^[15] Diringkas dari *Mukhtashar Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 60-62.

^[16] Diringkas dari *Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 67-73.

^[17] *Ibid*, hlm. 73.

^[18] *Ibid*, hlm. 78-81.

^[19] Diringkas dari *Mukhtashar Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 65.

^[20] Diringkas dari *Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 76-78.

^[21] Diringkas dari *Mukhtashar Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 66-67.

^[22] *Ibid*, hlm. 67.

^[23] Diringkas dari *Mukhtashar Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 67-68.

^[24] *Ibid*, hlm. 71.

^[25] Diringkas dari *Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 93-98.

^[26] *Ibid*, hlm. 98.

^[27] Diringkas dari *Mukhtashar Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 68-69.

^[28] *Ibid*, hlm. 69.

^[29] *Ibid*, hlm. 70-71.

^[30] Maksudnya adalah melubangi gigi sebelum ditambal karena biasanya dokter gigi membersihkan kotoran di lubang sehingga gigi terkikis/terlubangi lebih lebar, supaya bisa diberi tambalan.

^[31] *Ibid*, hlm. 71.

^[32] *Ibid*, hlm. 71-72.

^[33] Diringkas dari *Mukhtashar Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 72.

^[34] *Ibid*, hlm. 72.

^[35] Diringkas dari *Al-Jami’ fi Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 60-61.

^[36] Diringkas dari *Al-Jami’ fi Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 57-59 dan hlm. 73-74.

^[37] Diringkas dari *Mukhtashar Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 73-74.

^[38] Diringkas dari *Mukhtashar Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 75-76.

^[39] Diringkas dari *Al-Jami’ fi Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, hlm. 79-80.

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim Al-Bukhari, cet. 1, tahun 1422 H, Mesir (As-Sulthaniyah).
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, tahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, tahun 1374 H/1955 M, Mathba’ah ‘Isa Al-Babi, Kairo (Al-Halabi).
- *Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, Prof. Dr. Ahmad bin Muhammad Al-Khalil, cet. 5, tahun 1435 H, Dar Ibn Al-Jauzi, Arab Saudi.
- *Mukhtashar Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah*, Prof. Dr. Khalid bin ‘Ali Al-Musyaiqih, cet. 1, tahun 1442 H/2022 M, Dar Rakaiz, Arab Saudi.
- *Al-Jami’ Fi Mufthirat Ash-Shiyam Al-Mu’ashirah Wama Yaktsur As-Sual ‘Anhu*, Dr. Ahmad Baji Al-‘Anazi, cet. 2, tahun 2019 M, tanpa menyebut percetakannya.
- *Al-Mausu’ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, Wizarah Al-Auqaf Wa Asy-Syu’un Al-Islamiyah Kuwait, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Situs [www.alodokter.com](https://bitly.ws/3gKMv), pada tautan <https://bitly.ws/3gKMv>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2024.



Tiga Pembahasan seputar Puasa: *Rukhsah*, Qadha, dan Fidyah

Penulis: Ustadz Ja'far Ad-Demaky
Editor: Athirah Mustadjab

***Rukhsah* (Keringanan) untuk Tidak Berpuasa**

Ada lima alasan sehingga seseorang mendapat ***rukhsah*** (keringanan) untuk tidak berpuasa, yaitu:

1. Sakit

- **Pertama:** Sakit yang berlangsung bertahun-tahun. Jika kondisinya demikian, dia tidak wajib berpuasa dan tidak wajib meng-***qadha*** pada hari yang lain.
- **Kedua:** Sakit yang masih memiliki harapan untuk sembuh. Terdapat tiga perincian dalam hal ini: (i) jika sakitnya ringan, dia tetap wajib berpuasa; (ii) jika sakitnya berat, makruh baginya untuk berpuasa; dan (iii) jika sakitnya berat, bahkan membahayakan, maka diharamkan baginya untuk berpuasa. Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Dan barang siapa yang sakit atau berada dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (dia wajib berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.” (QS. Al-Baqarah: 185)

2. Musafir

Seorang musafir (orang yang melakukan safar/perjalanan jauh) boleh untuk tidak berpuasa, bahkan ada kondisi yang membuat puasa menjadi makrum atau haram baginya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Dan barang siapa yang sakit atau berada dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (dia wajib berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.” (QS. Al-Baqarah: 185)

3. Orang yang lanjut usia

Orang tua yang tidak mampu berpuasa boleh tidak berpuasa dan tidak wajib melakukan qadha. Menurut mayoritas ulama, cukup baginya untuk memberi fidyah, yaitu memberi makan orang miskin sesuai dengan jumlah hari yang dia tinggalkan. Pendapat mayoritas ulama inilah yang lebih kuat, wallahu a'lam. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) untuk membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin.” (QS. Al-Baqarah: 184)

Ibnu Abbas رضي الله عنه mengatakan, “Yang dimaksud dalam ayat tersebut) adalah untuk orang yang sudah sangat tua dan renta, yang tidak mampu menjalankan puasa. Oleh sebab itu,

hendaklah mereka memberi makan setiap hari kepada orang miskin.” (HR. Bukhari, no. 4505)^[1]

4. Wanita yang hamil dan wanita yang menyusui

Salah satu kemudahan dalam syariat Islam adalah adanya keringanan bagi Wanita-hamil dan wanita-menyusui berupa bolehnya mereka untuk tidak berpuasa. Jika, karena sebab berpuasa, wanita-hamil khawatir janinnya bermasalah dan wanita-menyusui khawatir bayinya tidak memperoleh ASI yang memadai, maka mereka boleh tidak berpuasa. Dalam permasalahan ini tidak ada perselisihan di antara para ulama. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَصَّعَ عَنِ الْمُسَافِرِ شَطْرَ الصَّلَاةِ وَعَنِ الْمُسَافِرِ وَالْحَامِلِ وَالْمُزْضِعِ الصَّوْمِ أَوْ الصِّيَامِ

“Sesungguhnya Allah ‘***Azza wa Jalla*** meringankan setengah salat untuk musafir dan meringankan puasa bagi musafir, wanita-hamil, dan wanita-menyusui.” (HR. An-Nasa’i, no. 2275; Ibnu Majah, no. 1667; dan Ahmad, 4:347. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih)

Al-Jashshash رحمته الله mengatakan, “Para ulama salaf berselisih pendapat dalam masalah ini ke dalam tiga pendapat:

- Ali berpendapat bahwa wanita hamil dan wanita menyusui wajib melakukan qadha jika keduanya tidak berpuasa; mereka tidak membayar fidyah. Pendapat ini juga menjadi pendapat Ibrahim, Al-Hasan dan Atha’.
- Ibnu ‘Abbas berpendapat bahwa dua golongan tersebut cukup membayar fidyah saja, tanpa ada qadha.
- Ibnu ‘Umar dan Mujahid berpendapat bahwa kedua golongan tersebut harus menunaikan fidyah sekaligus qadha.

5. Wanita haid dan nifas

Dalil yang menunjukkan bahwa wanita haid dan nifas tidak boleh berpuasa adalah hadits Nabi ﷺ,

أَلَيْسَ إِذَا حَاصَتْ لَمْ تُصَلِّ ، وَلَمْ تَصُمْ ؟ فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا

Bukankah jika wanita sedang haid maka dia tidak shalat dan tidak berpuasa? Itulah bentuk kekurangan agamanya.” (HR. Bukhari, no.304 dan Muslim, no.132)

Para ulama juga telah bersepakat bahwa wanita haid dan nifas tidak boleh berpuasa dan tidak sah puasanya. (***Maratibul ijma’***, hlm. 40 dan ***Al-Mughni***, 4:397)

Halaman selanjutnya →

Qadha jika Tidak Berpuasa

A. Arti qadha

Qadha (قَضَاء) adalah mengerjakan suatu ibadah, yang memiliki batasan waktu, di luar waktunya.

B. Siapa saja yang wajib meng-qadha puasa Ramadhan?

Barang siapa yang berbuka pada bulan Ramadhan karena sakit, safar, haid, nifas, dan sejenisnya maka dia wajib bagi meng-qadha pada hari lain, sebanyak hari yang dia tinggalkan.

C. Meng-qadha boleh ditunda

Meng-qadha puasa Ramadhan tidaklah wajib dilakukan segera. Jangka waktu qadha cukup luas, berdasarkan riwayat dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ

“Aku memiliki utang puasa Ramadhan. Aku tidak bisa meng-qadha-nya kecuali pada bulan Sya’ban.” (HR. Bukhari, no. 1950 dan Muslim, no. 604)

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan di Fathul Bari, “Hadits ini adalah dalil atas bolehnya mengakhirkan qadha Ramadhan secara mutlak, baik karena adanya uzur (halangan) atau pun tidak.” (Fathul Bari, 4:191)

Merupakan hal yang dimaklumi bahwa segera melakukan qadha lebih baik daripada menundanya atau mengakhirkannya karena permasalahan qadha termasuk dalam keumuman dalil tentang anjuran untuk bersegera dalam amal shalih dan tidak menunda-nundanya. Allah E berfirman,

.... وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ

“Dan bersegeralah untuk mendapatkan ampunan dari Rabb kalian” (QS. Ali Imran: 133)

D. Tidak Wajib Meng-qadha secara Berturut-Turut

Melakukan qadha tidak harus secara berurutan. Dalilnya adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Dan barang siapa yang sakit atau berada dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (dia wajib berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Abdullah bin Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Tidak mengapa dipisah (tidak berturut-turut).” (HR. Bukhari secara mu’allaq, no. 112)

Juga terdapat riwayat dari Imam Al-Baihaqi dan Imam Daruquthni dari jalan Abdurrahman bin Ibrahim dari Al-A’la bin Abdirrahman dari bapaknya dari Abu Hurairah secara marfu’,

مَنْ كَانَ عَلَيْهِ صَوْمٌ مِنْ رَمَضَانَ فَلْيَسْرُدْهُ وَلَا يَقْطَعْهُ

“Barang siapa yang memiliki utang puasa Ramadhan, hendaknya dia meng-qadha secara berturut-turut, jangan melakukannya secara terputus-putus.”

Riwayat tersebut **dhaif**. Menurut Imam Daruquthni, Abdurrahman bin Ibrahim adalah perawi yang dhaif. (Irwaul Ghalil, hlm. 943)

Ulama telah sepakat bahwa barang siapa yang wafat dan memiliki utang shalat maka walinya atau orang lain tidak bisa meng-qadha-nya. Demikian pula bagi orang yang tidak mampu puasa, anaknya tidak boleh meng-qadha puasa orang tuanya. Yang harus dia lakukan adalah dia harus mengeluarkan makanan setiap harinya untuk satu orang miskin, sebagaimana yang dilakukan Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam sebuah atsar. Kendati demikian, barang siapa yang wafat dalam keadaan mempunyai utang nadzar puasa, walinya harus menunaikannya, berdasarkan sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَوْمٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

“Barang siapa yang wafat dan mempunyai utang puasa nadzar hendaknya di-qadha oleh walinya.” (HR. Bukhari, no.168 dan Muslim, no. 1148)

E. Wafat tetapi masih mempunyai utang puasa nadzar

Barang siapa yang wafat, sedangkan dia masih memiliki utang puasa nadzar, dibolehkan qadha oleh beberapa orang, sesuai dengan jumlah utang puasanya. Al-Hasan Al-Bashri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Kalau orang yang membantu untuk meng-qadha puasa tersebut sebanyak tiga puluh orang, dan masing-masing berpuasa selama satu hari, maka itu diperbolehkan.” (HR. Bukhari secara mu’allaq)

Demikian juga diperbolehkan bagi wali untuk memberi makan dengan mengumpulkan orang miskin sesuai dengan jumlah utang puasa yang wajib di-qadha. Makanan tersebut berupa makanan yang dapat mengenyangkan orang miskin, sebagaimana perbuatan Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Bolehkan Melakukan Puasa Syawal jika Belum Meng-Qadha Puasa Ramadhan?

Masalah ini sering ditanyakan, terutama oleh wanita muslimah. Apakah boleh seorang muslim/muslimah berpuasa Syawal tetapi dia masih memiliki utang puasa Ramadhan?

Dairatul Ifta’ menyatakan, “Jika ada orang yang tidak berpuasa pada bulan Ramadhan karena ada uzur syar’i, misalnya haid, maka boleh bagi wanita tersebut untuk berpuasa enam hari pada bulan Syawal terlebih dahulu, kemudian dia menunaikan qadha puasa untuk puasa yang belum ia lakukan pada bulan Ramadhan. Hal ini karena qadha itu wajib, tetapi waktu untuk mengerjakannya masih longgar hingga masuk Ramadhan tahun berikutnya. Pahala puasa Syawal diperoleh sesuai jumlah hari puasa yang dia kerjakan pada bulan Syawal. Tidak disyaratkan bahwa dia harus melaksanakan puasa Ramadhan secara sempurna terlebih dahulu kemudian boleh berpuasa Syawal.” (Fatawa Dairatul Ifta’, no. 2958)

Dari fatwa tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hendaknya wanita yang memiliki utang puasa Ramadhan segera melunasi utang puasanya, kemudian dia berpuasa Syawal.

Halaman selanjutnya →

2. Jika utangnya banyak dan jika dia meng-qadha' seluruhnya terlebih dahulu maka dia akan kehilangan keutamaan puasa Syawal, dia boleh berpuasa Syawal terlebih dahulu sebelum membayar semua utang puasa Ramadhan-nya.
3. Tidak ada dalil yang menyebutkan bahwa orang yang ingin berpuasa Syawal wajib untuk berpuasa Syawal terlebih dahulu. *Wallahu a'lam*.

Mengakhirkan Qadha' Ramadhan hingga Ramadhan Berikutnya
 Syaikh Ibnu Baz mengatakan, "Orang yang menunda qadha puasa sampai Ramadhan berikutnya tanpa uzur wajib bertobat kepada Allah ﷻ dan dia wajib memberi makan kepada orang miskin atas setiap hari yang dia tinggalkan disertai, dan dia juga wajib meng-qadha puasanya Tidak ada kafarah (tebusan) selain itu. Hal inilah yang difatwakan oleh beberapa sahabat رضي الله عنهم, misalnya Ibnu 'Abbas رضي الله عنه."

Kendati demikian, apabila dia menunda qadha-nya karena ada uzur, misalnya sakit, bersafar, atau pada wanita karena hamil atau menyusui dan sulit baginya untuk berpuasa, maka tidak ada kewajiban bagi mereka selain meng-qadha puasanya." (*Majmu' Fatawa Ibni Baz*, no. 15, hlm. 347)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menganggap bahwa memberi makan kepada orang miskin karena menunda qadha puasa hingga Ramadhan berikutnya dapat dianggap sunnah (tidak wajib). Dengan alasan bahwa pendapat tersebut hanyalah perkataan sahabat dan menyelisihi nash (dalil) yang menyatakan puasa hanya cukup diganti (di-qadha) dan tidak ada tambahan selain itu. (Lihat *Syarhul Mumthi'*, 6:446-447)

Fidyah

A. Apa itu fidyah?

Fidyah (فِدْيَةٌ), fidaa (فِدَى), atau fida' (فِذَاء) memiliki makna yang sama. Tiga kata tersebut memiliki arti: Apabila dia memberikan tebusan kepada seseorang maka orang tersebut akan menyelamatkannya. (*Mukhtar Ash-Shihah*, hlm. 435)

Menurut istilah syariat, fidyah artinya denda yang wajib ditunaikan karena meninggalkan kewajiban atau melakukan larangan.

B. Siapa yang menunaikan fidyah?

Pertama, orang tua renta yang tidak sanggup lagi menjalankan puasa. Dia tidak terkena kewajiban berpuasa. Kewajibannya diganti dengan membayar fidyah sebanyak satu mud makanan sejumlah hari puasa yang dia tinggalkan. Batasan "tidak mampu" di sini adalah yang sekiranya dia dipaksa berpuasa maka dia akan merasa kepayahan (masyaqqah) yang memperbolehkan tayamum. Orang dalam jenis kategori ini juga tidak terkena tuntutan mengganti (qadha) puasa yang ditinggalkan (Asna Al-Mathalib, 1:428)

Allah ﷻ berfirman,

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin." (QS. Al-Baqarah: 184)

Kedua, ibu hamil dan ibu menyusui jika dikhawatirkan bahwa puasanya dapat memudaratkan dirinya, janinnya, atau bayinya. Mereka diperbolehkan berbuka dan membayar fidyah. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin." (QS. Al-Baqarah: 184)

Apakah ayat ini *muhkamah* (hukumnya tetap berlaku) atau mansukhah (hukumnya tidak lagi berlaku)? Jumhur ulama berpendapat bahwa ayat ini merupakan *rukhsah* ketika pertama kali diwajibkannya puasa, karena puasa telah memberatkan mereka. Dahulu orang yang telah memberikan makan kepada seorang miskin tidak lagi berpuasa pada hari itu, meskipun dia mampu mengerjakannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Bukhari dan Muslim dari Salamah bin Akwa', kemudian ayat ini telah di-*mansukh* (dihapuskan hukumnya) dengan firman Allah ﷻ,

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"Maka barang siapa di antara kalian yang menyaksikan bulan Ramadhan, hendaklah dia berpuasa." (QS. Al-Baqarah: 185)

Telah diriwayatkan dari sebagian ahli ilmu bahwa ayat di atas tidak di-mansukh, tetapi merupakan *rukhsah* (keringanan) yang ditujukan khusus untuk orang-orang tua dan orang yang lemah, apabila mereka tidak mampu mengerjakan puasa kecuali dengan susah payah. Makna ini sesuai dengan *qira'ah tasydid*, yakni يُطِيقُونَهُ, artinya bagi orang yang merasa berat untuk mengerjakannya. (Lihat *Nailul Maram*, hlm. 90-91)

Bukhari membawakan riwayat dari 'Atha bahwa sesungguhnya dia mendengar Ibnu Abbas membaca ayat di atas lalu Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini tidaklah di-*mansukh*. Yang dimaksud adalah orang tua laki-laki dan wanita, yang keduanya tidak mampu untuk berpuasa, maka mereka memberi makan untuk satu hari kepada satu orang miskin." (Lihat *Fathul Bari*, 8:135)

Demikian pula Syaikh Taqiyuddin dalam *Kifayatul-Akhyar* menambahkan, "Artinya jika keduanya (wanita hamil dan menyusui) mengkhawatirkan kondisi anaknya, yaitu kemungkinan terjadinya keguguran pada wanita hamil dan sedikitnya ASI pada wanita menyusui, maka keduanya boleh berbuka. Mereka berdua wajib meng-qadha dan membayar fidyah sebanyak satu mud untuk setiap hari (hari puasa yang dia tinggalkan, pen.)" (*Kifayatul Akhyar*, hlm. 213)

Terdapat empat perincian hukum berkenaan dengan qadha puasa:

1. Melakukan qadha saja, berlaku bagi: (i) orang yang mengalami sakit yang tidak permanen atau yang masih memiliki harapan untuk sembuh, (ii) orang yang melakukan perjalanan jauh/safar, (iii) wanita menyusui yang khawatir pada dirinya atau bayinya, (iv) orang yang lupa berniat pada malam hari, dan (v) orang yang sengaja berbuka meski waktu berbuka belum tiba.

Halaman selanjutnya →

2. Menunaikan fidyah, berlaku bagi: (i) orang tua renta yang sudah tidak mampu lagi menjalankan ibadah puasa dan (ii) orang sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya.
3. Melakukan qadha dan membayar fidyah, berlaku bagi: ibu hamil dan ibu menyusui yang mengkhawatirkan kesehatan janin atau bayinya ketika ia berpuasa, meski dia sebenarnya sanggup berpuasa.
4. Tidak meng-qadha dan tidak membayar fidyah, berlaku bagi: (i) orang gila, (ii) anak kecil yang belum baligh, dan (iii) orang kafir.

C. Jenis dan kadar fidyah

Tidak disebutkan di dalam nash Al-Qur’an atau as-sunnah tentang kadar dan jenis fidyah yang harus dikeluarkan. Sesuatu yang tidak ditentukan oleh *nash* akan dikembalikan kepada ‘*urf*’ (kebiasaan yang lazim di tengah masyarakat setempat). Oleh karena itu, fidyah dinyatakan sah jika seseorang sudah memberikan makan kepada seorang miskin, baik berupa makan siang atau makan malam, atau memberi mereka bahan makanan.

D. Cara menunaikan fidyah

Fidyah bisa ditunaikan dengan dua cara:

- **Pertama:** Memasak atau membuat makanan, kemudian memanggil orang-orang miskin sejumlah hari-hari puasa yang dia tinggalkan. Ini yang dilakukan oleh sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه ketika beliau tua. Disebutkan dari Anas bin Malik bahwa beliau lemah dan tidak mampu untuk berpuasa pada satu tahun. Oleh karena itu, beliau membuat tsarid (roti) sebanyak satu piring besar, kemudian beliau memanggil tiga puluh orang miskin dan mempersilahkan mereka makan hingga kenyang. (HR. Al-Baihaqi. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil*)
- **Kedua:** Memberi makanan yang belum dimasak kepada orang miskin. Para ulama berkata, “Dengan satu mud dari *burr* (biji gandum) atau setengah *sha*’ dari makanan selainnya. Akan tetapi, sebaiknya juga diberikan tambahan yang bisa dijadikan lauk, misalnya daging atau selainnya, sehingga sempurna lah pengamalan terhadap firman Allah سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ yang telah disebutkan.”

E. Waktu untuk menunaikan fidyah

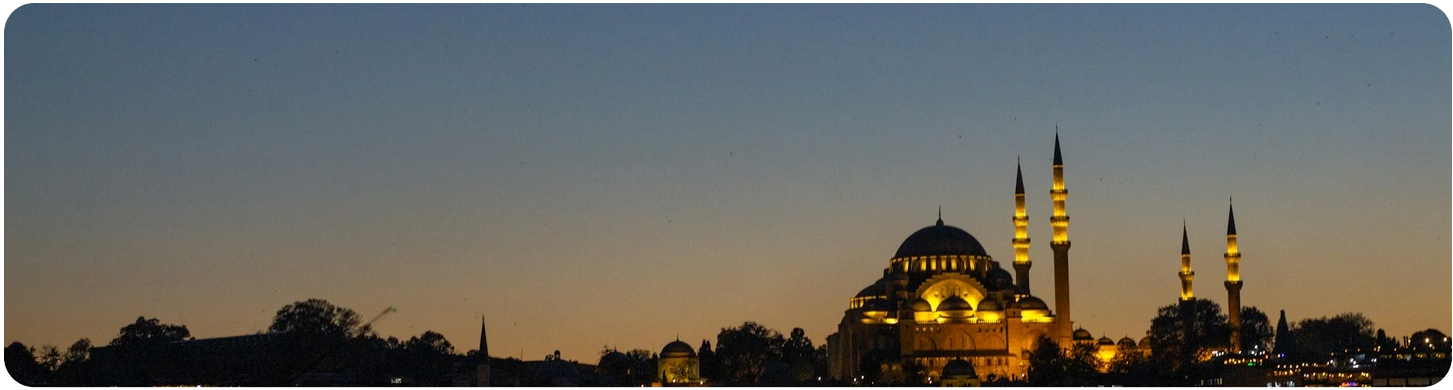
Fidyah bisa ditunaikan pada beberapa pilihan waktu:

- Pertama: Dia membayar fidyah untuk seorang miskin pada hari itu juga.
- Kedua: Dia mengakhirkan hingga hari terakhir bulan Ramadhan, sebagaimana dikerjakan oleh sahabat Anas bin Malik ketika beliau tua.

Catatan penting yang harus diingat adalah fidyah tidak boleh ditunaikan sebelum Ramadhan karena hal itu ibarat mengerjakan puasa Ramadhan pada bulan Sya’ban.

Referensi:

- *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah.
- *Asna Al-Mathalib*, Zakariyya Al-Anshari.
- *Fatawa Dairatul Ifta’*, Dairatul Ifta’ Arab Saudi.
- *Fathul Bari*, Ibnu Hajar Al-Asqalani.
- *Irwaul Ghalil*, Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani.
- *Kifayatul Akhyar*, Abu Bakar Muhammad Al-Hushni Al-Husaini
- *Maratibul ijma’*, Ibnu Hazm.
- *Mukhtar Ash Shihah*, Muhammad Ar Razi.
- *Majmu’ Fatawa Ibni Baz*, Abdul Aziz bin Baz.
- *Nailul Maram*, Shiddiq Hasan Khan.
- *Syarhul Mumthi’*, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.



Serba-Serbi Ramadan

(Diringkas dari <https://youtu.be/MghFJlUdqiw?si=oCdINXwVfX3Nw8a>)

Ditranskrip oleh: Ustadz Ja'far Ad-Demaky

Diringkas dan disunting oleh: Athirah Mustadjab

Lailatul Qadar

1.000 bulan itu kurang lebih 83 tahun. Jika kita bisa menemui malam lailatul qadar pahala kita akan dilipatgandakan sehingga seakan-akan kita beramal lebih dari 83 tahun. Oleh karena itu, setiap tahun Nabi ﷺ mengejar malam lailatul qadar pada bulan Ramadhan. Setiap 10 hari terakhir pada bulan Ramadhan, beliau ﷺ melakukan i'tikaf siang-malam, dengan berdiam diri di masjid. Beliau ﷺ tidak keluar dari masjid, kecuali jika ada sesuatu yang darurat.

Sebelum beliau ﷺ mengetahui bahwa lailatul qadar terjadi pada 10 malam yang terakhir, beliau sudah mulai beri'tikaf sejak 10 hari pertengahan Ramadhan. Dengan demikian, pada tahun tersebut, beliau beri'tikaf selama 20 hari.

Beliau ﷺ telah diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, serta telah dijamin akan masuk surga, tetapi semangatnya amat luar biasa untuk mencari lailatul qadar. Lalu, bagaimana dengan kita?

Kewajiban berpuasa pada bulan Ramadhan baru diturunkan pada tahun ke-2 Hijriyyah. Beliau ﷺ pada saat itu telah berumur 50 tahun, sebuah usia yang tak lagi muda. Sembilan kali, sejak umurnya 54 tahun hingga 63 tahun, beliau ﷺ menemui bulan Ramadhan, sebelum beliau ﷺ tutup usia. Hal tersebut menunjukkan bahwa i'tikaf bukan hanya untuk anak muda. Beliau ﷺ mengatakan,

مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

“Barang siapa tidak mendapatkan keutamaan malam tersebut maka sungguh dia tidak mendapatkan keutamaan yang banyak.” (HR. Ahmad, no. 7148 dan An-Nasa’i, no. 2016)

Barang siapa yang menyia-nyiakan malam tersebut, sehingga bulan Ramadhan berlalu tetapi dia tidak berusaha maksimal pada malam lailatul qadar, maka sungguh dia telah diharamkan (dijauhkan) dari kebaikan yang banyak.

Di dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ pernah mengatakan, *“Amin ...,”* sebanyak tiga kali. Amin artinya “semoga Allah mengabulkan”. Beliau ditanya, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau mengatakan *amin* tiga kali? Beliau ﷺ menceritakan bahwa Malaikat Jibril dan dia mendoakan kejelekan untuk tiga golongan: orang yang disebutkan di hadapannya nama Nabi ﷺ tetapi dia tidak bersalawat kepadanya, orang yang mendapati bulan

Ramadhan tetapi dia tidak diampuni oleh Allah, dan orang yang mendapati kedua orang tuanya masih hidup atau salah satunya tetapi dia masuk neraka.

Nabi ﷺ mengabarkan tentang orang yang berpuasa pada siang hari bulan Ramadhan,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa yang berpuasa pada siang hari bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, dosanya yang telah berlalu akan diampuni.” (HR. Al-Bukhari, no. 38 dan Muslim, no. 760)

Satu hari berpuasa, jika niatnya ikhlas karena Allah dan tata cara puasanya benar, maka dosanya yang telah berlalu akan diampuni. Harusnya orang yang berpuasa setiap hari akan keluar dari bulan Ramadhan dalam keadaan sudah terhapus dosanya, terlebih lagi jika pada malam hari dia melaksanakan shalat tarawih. Nabi ﷺ mengatakan,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa yang melakukan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah diampuni dosanya yang telah lalu.” (HR. Al-Bukhari, no. 37 dan Muslim, no. 759)

Siangnya berpuasa, sehingga diampuni dosanya yang telah berlalu. Malamnya melakukan shalat tarawih, sehingga diampuni dosanya yang telah berlalu. Celakalah orang yang tidak sukses pada bulan Ramadhan! Jika bulan tersebut saja tidak bisa dimanfaatkan dengan baik, maka bagaimana lagi dengan bulan-bulan yang lain?

Kiat Sukses pada Bulan Ramadhan

(1) Kita sambut dengan gembira.

Bergembiralah dengan rahmat Allah ﷻ berupa kedatangan bulan Ramadhan,

Halaman selanjutnya →

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah (Muhammad), ‘Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada segala sesuatu yang mereka kumpulkan.’ (QS. Yunus: 58)

(2) Mempersiapkan bulan Ramadhan dengan ilmu.
Imam Al-Bukhari di dalam Shahih-nya mengatakan,

بَابُ: الْعِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

“Bab Ilmu Dilakukan sebelum Berucap dan Beramal.”

Artinya sebelum seseorang berucap, dia harus memiliki ilmu. Sebelum seseorang beramal, dia harus memiliki ilmu. Kaidah tersebut juga berlaku untuk bulan suci Ramadhan yang penuh di dalamnya keutamaan. Kita harus belajar ilmu baru atau mungkin membuka kembali pelajaran yang telah kita ketahui sebelumnya. Jangan sampai kita memasuki bulan Ramadhan dalam keadaan tidak mengetahui ilmunya.

(3) Jangan lupa berdoa/memohon pertolongan kepada Allah ﷻ supaya kita dapat memanfaatkan bulan Ramadhan ini dengan baik.

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar kita diberi kekuatan jiwa dan raga, sehingga kita bisa maksimal dalam melakukan ibadah pada bulan Ramadhan. Semoga kita bisa berpuasa dengan sempurna, bisa melakukan shalat tarawih bersama kaum muslimin, bisa mengkhataamkan bacaan Al-Qur'an beberapa kali, dan diberikan kemudahan oleh Allah untuk melakukan amal ibadah yang lain pada bulan Ramadhan.

(4) Kita berusaha menyusun jadwal (rencana) kegiatan selama bulan Ramadhan.

Misalnya jika kita menentukan target satu kali khatam Al-Qur'an, berarti sehari minimal kita harus membaca satu juz Al-Qur'an. Kita juga bisa merencanakan sedekah atau memberi makanan buka puasa kepada kaum muslimin. Apabila rencana telah disusun sebelum Ramadhan tiba, insyaallah kita akan memasuki bulan Ramadhan dalam kondisi yang lebih tertib dan kemungkinan bisa lebih sukses mendapatkan berbagai keutamaan pada bulan Ramadhan.

Enam Syarat yang Menunjukkan Wajibnya Seseorang Berpuasa Ramadhan

Orang yang wajib berpuasa adalah orang yang memenuhi enam syarat: Islam, baligh, berakal, mampu melakukan puasa, muqim (berdiam di tempat tinggalnya/tidak dalam keadaan safar), dan tidak ada penghalang (khusus bagi wanita yaitu haid atau nifas). Jika sudah terkumpul enam perkara ini dalam diri seseorang maka dia wajib berpuasa.

Syarat Pertama: Islam

Orang kafir tidak wajib untuk berpuasa. Seandainya dia berpuasa, puasanya tidak akan diterima sampai dia masuk Islam. Jika dia masuk Islam dan syarat-wajib yang lainnya telah terpenuhi, dia baru diwajibkan untuk berpuasa.

Secara umum, orang yang masih dalam keadaan kufur (belum masuk Islam) belum diterima amal shalihnya. Ada sebagian dari orang kafir yang bersedekah untuk anak yatim, memberi makan untuk orang miskin, membangun masjid untuk

kaum muslimin, atau menghajikan dan mengumrahkan orang Islam yang mungkin bekerja di perusahaannya. Kendati demikian, apabila mereka belum masuk Islam, seluruh amal shalih tersebut belum diterima oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ

“Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.” (QS. At-Taubah: 54)

Ini yang menjadikan Allah tidak menerima amal shalih mereka karena mereka kufur kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman,

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

“Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (QS. Al-Furqan: 23)

Apakah orang kafir berdosa karena dia meninggalkan puasa, shalat, dan kewajiban yang lain? Dia berdosa: pertama, karena kekafirannya; kedua, karena dia meninggalkan kewajiban. Oleh karena itu, pada hari kiamat kelak orang kafir akan diazab karena kekafirannya dan akan diazab karena sebab dia meninggalkan shalat, meninggalkan puasa pada bulan Ramadhan, dan meninggalkan zakat kalau memang dia wajib untuk zakat.

Jika orang kafir masuk Islam, dosa yang telah berlalu akan diampuni. Rasulullah ﷺ bersabda,

الْإِسْلَامُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ

“Islam itu akan menghapuskan dosa yang telah lalu.”

Pada zaman Nabi ﷺ banyak orang yang baru masuk Islam dan Nabi ﷺ tidak menyuruh mereka untuk meng-qadha puasa maupun shalatnya. Kalau ada orang kafir masuk Islam pada siang hari bulan Ramadhan, maka dia harus menahan diri untuk tidak makan. Oleh sebab itu, semenjak dia masuk Islam, dia menahan diri dan tidak meng-qadha-nya.

Syarat Kedua: Baligh

Baligh yaitu dewasa tanda-tandanya bagi laki-laki ada tiga, sedangkan bagi wanita ada empat.

(1) Berumur 15 tahun (dihitung dengan penanggalan Hijriyyah).

Penanggalan Hijriyyah lebih sedikit daripada tanggalan Masehi. Tanggalan Hijriyyah 354 hari sedangkan tanggalan masehi 365 hari. Kalau seseorang telah berusia 15 tahun berarti dia sudah baligh.

Halaman selanjutnya →

Dalilnya adalah hadits dari Abdullah Ibnu Umar رضي الله عنهما mengatakan bahwa pada saat persiapan Perang Uhud, Ibnu Umar -- yang tatkala itu berumur 14 tahun -- menawarkan diri untuk ikut berjihad. Namun, Nabi صلى الله عليه وسلم tidak memperbolehkannya untuk ikut.

Pada tahun ke-5 Hijriyyah, Ibnu Umar -- yang tatkala itu telah menginjak usia 15 tahun -- menawarkan diri lagi untuk ikut Perang Khandaq. Pada saat itu, Nabi صلى الله عليه وسلم membolehkannya untuk ikut dalam Perang Khandaq karena usianya telah dianggap dewasa. Kisah Ibnu Umar ini menjadi dalil bahwa usia 15 tahun merupakan salah satu tanda kedewasaan seseorang. Umar bin Abdul Aziz berkata, "Usia 15 tahun adalah batas antara anak kecil dan orang dewasa."

(2) Tumbuhnya bulu kemaluan.

Jika bulu kemaluan seseorang telah tumbuh, itu tandanya dia sudah dewasa, meskipun umurnya belum mencapai 15 tahun. Dalilnya dari Athiyyah Al-Quradzi; beliau mengatakan, “Kami dibawa kepada Nabi صلى الله عليه وسلم pada Hari Quraidzah^[1] setelah terjadinya perang khandaq Nabi menegakkan hukum pancung bagi bani Khuraidzah yaitu kaum laki-laki dibunuh semuanya dan jumlahnya ratusan saat itu sesuai dengan perjanjian dan di wadi atau lembah dibuatkan kuburan untuk mereka.

Saat itu Nabi membedakan antara yang sudah dewasa dengan yang belum dewasa, disebutkan, saat itu orang yang sudah keluar bulu kemaluannya dibunuh, adapun yang belum keluar bulu kemaluannya dibiarkan dianggap dia beliau dewasa.

Athiyyah menceritakan, maka aku termasuk orang yang belum keluar bulu kemaluannya saat itu sehingga aku dibiarkan artinya tidak dibunuh.

(3) Keluarnya air mani.

Jika sudah keluar air mani, meskipun belum berumur 15 tahun atau belum keluar bulu kemaluannya, maka sudah diwajibkan untuk berpuasa.

رَفَعَ الْقَلَمَ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَبْقِظَ وَعَنْ
الْمُضَابِ حَتَّى يَحْتَلِمَ

“Diangkat pena dari tiga golongan di antaranya dari anak kecil sampai dia mimpi basah.”

Jika salah satu dari tiga tanda-tanda sudah ada pada anak laki-laki maka dia sudah dewasa.

(4) Haid (tanda baligh untuk wanita).

Khusus untuk wanita, datangnya haid. Dalilnya adalah ucapan Nabi صلى الله عليه وسلم,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِخِمَارٍ

“Allah tidak menerima shalatnya wanita yang sudah haidh kecuali apabila dia menutup auratnya.” (HR. Abu Daud, no. 641)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa salah satu syarat sahnya shalat seorang wanita adalah apabila dia shalat dalam keadaan menutup auratnya.

Empat syarat/tanda di atas menjadi acuan untuk melihat baligh atau tidaknya seorang anak. Akan tetapi, itu bukanlah menunjukkan bahwa anak sama sekali tidak diperkenalkan dengan amal shalih ketika belum baligh karena para salaf

justru telah membiasakan anak-anak mereka untuk beramal shalih bahkan semenjak anak-anak tersebut belum baligh.

Syarat Ketiga: Berakal

Syarat ketiga adalah berakal karena puasa memerlukan niat. Orang yang berakal, wajib berpuasa karena dia bisa berniat. Adapun orang yang kehilangan akal tidak wajib berpuasa karena dia tidak bisa berniat untuk berpuasa. Jika dia berpuasa, puasanya tidak diterima. Nabi صلى الله عليه وسلم mengatakan,

مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصَّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

“Barang siapa yang tidak membiarkan puasa dari malam hari maka puasanya tidak sah.” (HR. Abu Daud, no. 2454 dan At-Tirmidzi, no. 730)

Hadits di atas menunjukkan puasa harus dilakukan oleh yang berakal karena puasa harus dengan niat. Di dalam hadits qudsi juga dinyatakan bahwa pena diangkat dari tiga golongan; di antaranya adalah dari orang gila sampai dia berakal. Artinya orang yang gila meskipun dia melakukan puasa tidak akan diterima puasanya tidak akan ditulis oleh malaikat.

Syarat Keempat: Memiliki Kemampuan

Jika seorang muslim tidak mampu berpuasa, dia boleh berbuka. Dalam sebagian keadaan, hukumnya bahkan wajib untuk berbuka. Ketidakmampuan orang dalam berpuasa terbagi menjadi dua:

(1) Ketidakmampuan dalam tempo sementara, artinya masih ada harapan bahwa ketidakmampuan tersebut akan berakhir. Untuk ketidakmampuan yang bersifat sementara ini, dia diwajibkan untuk meng-qadha puasa yang ditinggalkannya. Contoh: Orang yang sakit dan diharapkan kesembuhannya, wanita hamil, dan wanita menyusui. Masih ada harapan bagi tiga contoh orang tersebut untuk memiliki kemampuan berpuasa. Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنِ الْمَسَافِرِ نِصْفَ الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ، وَعَنِ
الْحُبْلَى وَالْمَرْضِعِ

“Sesungguhnya Allah menggugurkan dari orang yang safar kewajiban puasa dan setengah shalat dan menggugurkan dari orang yang hamil atau menyusui kewajiban puasa.”

(2) Ketidakmampuan yang berlangsung selamanya, bukan hanya sementara. Contohnya adalah orang yang sakit dan tidak diharapkan kesembuhannya (sakit yang parah). Orang dengan kondisi tersebut tidak wajib meng-qadha karena dia tidak mampu untuk berpuasa pada bulan Ramadhan maupun bulan selain Ramadhan. Kewajibannya adalah menunaikan fidyah. Contoh lain adalah orang yang sudah tua renta, yang memiliki ketidakmampuan yang berlangsung selamanya karena orang yang sudah tua tidak mungkin kembali muda.

Halaman selanjutnya →

Golongan ini diwajibkan untuk menunaikan fidyah dan tidak diwajibkan untuk meng-qadha puasa. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

“Dan bagi orang yang susah payah untuk melakukan puasa, dia diwajibkan untuk menunaikan fidyah (memberi makan orang miskin).” (QS. Al-Baqarah: 184)

Syarat Kelima: Muqim (Tidak sedang Bersafar)

Muqim adalah syarat wajib puasa karena Allah ﷻ mengatakan,

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Barang siapa yang berada dalam keadaan muqim, sehat, dan mampu maka dia wajib berpuasa.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Ayat tersebut menjadi dalil bahwa jika seseorang tidak dalam keadaan muqim (dengan kata lain, dia sedang bersafar) maka dia tidak wajib berpuasa.

Syarat Keenam: Tidak Ada Penghalang (Khusus bagi Wanita yaitu Haid dan Nifas)

Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ,

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ

“Bukankah wanita, apabila dia haid, maka dia tidak shalat dan tidak berpuasa?”

Imam At-Tirmidzi menyatakan adanya ijma’ dalam hal ini, “Para ulama sepakat bahwa wanita haid wajib meng-qadha puasanya, tetapi tidak perlu meng-qadha shalatnya.”

Perincian tentang Orang-Orang yang Mendapatkan Keringanan untuk Tidak Berpuasa Ramadhan

A. Tidak Berakal

- Contoh orang yang tidak berakal: Orang gila dan orang pikun. Orang pikun bukan termasuk orang yang gila tetapi termasuk orang yang sudah kehilangan akalanya.
- Orang-orang yang tidak berakal tidak berkewajiban meng-qadha puasa dan tidak menunaikan fidyah.
- Orang gila yang sadar pada siang hari bulan Ramadhan berkewajiban untuk menahan diri dari segala pembatal puasa, sejak dia sadar hingga sore hari. Dia tidak wajib meng-qadha hari tersebut, tetapi pada hari selanjutnya dia wajib berpuasa karena dia sudah sadar/berakal.
- Jika seseorang pingsan sebelum fajar, kemudian dia sadar setelah shalat subuh, dia harus meng-qadha puasanya pada hari tersebut. Alasannya adalah pada pelaksanaan puasa fardhu, harus ada niat sebelum subuh, padahal orang yang pingsan tadi belum bisa berniat sebelum subuh karena dia belum sadar pada saat itu.
- Jika seseorang tidur sebelum subuh, kemudian dia bangun setelah shalat subuh, puasanya tetap sah apabila dia sudah berniat puasa pada malam harinya.

B. Sakit

• Orang sakit terbagi menjadi tiga macam:

- Orang sakit yang akan mendapatkan mudarat jika dia berpuasa, maka diharamkan baginya untuk berpuasa. Dengan kata lain, dia wajib untuk berbuka puasa. Jika dia tetap

bersikukuh untuk berpuasa, padahal dia tahu bahwa puasa tersebut akan memudaratinya, dia berdosa. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا

“Dan jangan jatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.” (QS. Al-Baqarah: 195)

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak boleh memudarati diri sendiri dan juga tidak boleh memudarati orang lain." (HR. Al-Baihaqi di *As-Sunan Al-Kubra*, no. 11495)

- Orang sakit yang jika dia berpuasa maka akan muncul masyaqqah (rasa berat) baginya, tetapi tidak sampai memudharatinya (artinya kondisinya lebih baik daripada kondisi orang pertama di atas), maka lebih afdhal baginya untuk berbuka puasa. Jika dia tetap berpuasa, puasanya tetap sah.

- Orang sakit yang kondisi sakitnya tidak mengganggu puasanya, misalnya flu ringan. Seandainya dia puasa maka ini tidak masalah. Sakit yang dimaksud dalam QS. Al-Baqarah: 184 (فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرٍ) adalah sakit yang membuat dia kepayahan, sehingga berat baginya untuk berpuasa.

• Beberapa cara untuk mengetahui sakitnya tersebut memudarati atau tidak:

- Membandingkan dengan kebiasaan sebelumnya: jika telat makan, apakah penyakitnya semakin parah?
- Bertanya kepada dokter atau ahli kesehatan yang tepercaya dan mengetahui akibat yang timbul jika orang yang sakit tersebut telat makan (sakitnya akan bertambah parah atau tidak).

C. Haid/Nifas

- Wanita haid dan nifas hanya wajib meng-qadha puasa; tidak ada fidyah.
- Jika orang yang haid/nifas berpuasa, puasanya tidak sah, bahkan dia berdosa karena tindakan semacam itu termasuk penghinaan terhadap syariat. Hukum serupa juga berlaku jika seorang wanita shalat, padahal dia tahu bahwa dia sedang haid; selain shalatnya tidak sah, dia juga berdosa. Sebagian setan dan jin bekerja sama dengan dukun dan tukang sihir dengan mempersyaratkan bahwa dia shalat dalam keadaan haid karena setan dan jin tersebut senang dengan sesuatu yang menghina syariat.
- Wanita yang darahnya berhenti menjelang subuh wajib berpuasa, meskipun dia belum mandi, misalnya jika darahnya berhenti keluar 30 detik sebelum azan, dia wajib berpuasa, meskipun dia belum mandi suci.
- Jika seorang wanita suci pada siang hari, dia meneruskan bukannya (tidak perlu berpuasa) sampai sore hari. Dia wajib meng-qadha puasa yang dia tinggalkan pada hari tersebut.

Halaman selanjutnya →

- Wanita boleh menggunakan obat penahan haid, jika itu tidak memudaratinya. Kendati demikian, yang afdhal adalah jangan minum obat penahan haid.
- Jika datang haid datang pada siang hari, meskipun sebentar, maka seorang wanita wajib meng-qadha puasa yang dia tinggalkan pada hari tersebut.

D. Hamil/Menyusui

- Wanita hamil atau menyusui yang boleh berbuka adalah yang takut bila muncul mudarat atas dirinya dan juga anaknya. Dia khawatir, “Kalau saya berpuasa, janin saya bisa terkena mudarat,” atau, “Kalau saya berpuasa, air susu saya tidak keluar, sehingga saya tidak bisa menyusui,” atau, “Kalau saya berpuasa, saya akan sakit, sehingga fisik saya melemah padahal saya sedang hamil.” Orang dengan kondisi demikian boleh untuk tidak berpuasa.
- Adapun wanita yang hamil atau menyusui dan kondisinya sehat, maka dia wajib berpuasa.
- Jika wanita hamil/menyusui memilih untuk berbuka, terdapat beberapa perincian:
 - Dia harus meng-*qadha* karena uzur pada dirinya hanya bersifat ketidak kemampuan yang sementara.
 - Jika dia tidak berpuasa karena mengkhawatirkan dirinya sendiri (merasa sakit atau lemas) maka hal tersebut di-*qiyas*-kan (disamakan) dengan orang yang sakit. Orang sakit hanya meng-*qadha* puasa, tidak perlu menunaikan fidyah.
 - Jika dia tidak berpuasa karena khawatir terhadap kondisi anaknya, dia wajib meng-*qadha* puasa sekaligus menunaikan fidyah atas setiap hari puasa yang dia tinggalkan.
 - Jika tidak berpuasa karena mengkhawatirkan dirinya sendiri dan juga mengkhawatirkan anaknya, dia hanya wajib meng-*qadha*, tanpa perlu menunaikan fidyah.

Mana yang Lebih Utama ketika Bersafar: Berpuasa atau Berbuka?

- Musafir yang boleh berbuka adalah musafir yang diperbolehkan meng-qashar shalat. Jumhur ulama mengatakan bahwa seseorang dikatakan safar apabila jarak yang dia tempuh adalah 80 km atau lebih.
- Musafir boleh berbuka ketika dia sudah meninggalkan rumah-rumah di daerah tempat dia tinggal. Jika dia masih berada di dalam area daerahnya, dia belum boleh berbuka. Namun, jika dia sudah meninggalkan rumah yang terakhir di daerahnya, dia boleh untuk berbuka.
- Musafir boleh berbuka dan boleh juga tidak berbuka. Jika dia ingin berpuasa, itu boleh. Jika dia ingin berbuka, itu pun boleh. Nabi ﷺ pernah ditanyai oleh Hamzah bin Amr رضى الله عنه yang kuat untuk berpuasa, "Apakah aku boleh berpuasa ketika dalam keadaan safar?" Kemudian beliau mengatakan, “Kalau engkau ingin berpuasa, berpuasalah. Seandainya engkau ingin berbuka, berbukalah." Artinya beliau ﷺ memberikan pilihan: berpuasa atau berbuka.
- Ada ulama yang mengatakan bahwa yang afdhal (paling utama) adalah berpuasa. Ada pula ulama yang mengatakan bahwa yang afdhal adalah berbuka. Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang memperinci:
 - Jika safarnya melelahkan (memberatkan), yang afdhal adalah berbuka (tidak berpuasa) karena Nabi mengatakan, "Bukan termasuk kebaikan jika orang yang berpuasa ketika bepergian." Ini diucapkan oleh Nabi ﷺ karena ketika beliau ﷺ sedang bepergian ada kerumunan yang tengah mengelilingi seseorang yang tergeletak lemas. Kemudian Nabi bertanya, "Ada apa dengan dia?" Mereka mengatakan, "Orang ini sedang berpuasa." Kemudian Nabi ﷺ mengatakan, "Bukan termasuk kebaikan jika orang berpuasa ketika bepergian." Maksudnya adalah orang yang tidak kuat berpuasa janganlah memaksakan diri untuk berpuasa.
 - Jika safarnya tidak melelahkan, yang afdhal adalah tetap berpuasa karena: (i) dia lebih cepat mengerjakan kewajiban, yang tentunya lebih baik daripada harus menunda; (ii) jika saat itu dia berpuasa, dia menemukan waktu yang utama karena dia berpuasa pada bulan Ramadhan, dan beramal shalih pada bulan Ramadhan lain lebih besar nilainya daripada beramal shalih pada bulan yang lain; dan (iii) berpuasa bersama dengan kaum muslimin yang lain karena ibadah yang dikerjakan beramai-ramai akan terasa lebih ringan daripada mengerjakan ibadah sendiri.
- Jika orang lelah ketika bersafar, kemudian dia memaksa dirinya untuk berpuasa, puasanya sah, tetapi dia melakukan perkara yang tidak afdhal karena yang afdhal pada kondisi tersebut adalah berbuka.

Halaman selanjutnya →

6. Terkadang berbuka puasa ketika dalam keadaan bepergian menjadi wajib jika berpuasa pada saat itu akan memudaratinya.
7. Orang yang bersafar dan berada dalam kondisi berbuka (tidak berpuasa) boleh saja mendatangi istrinya (untuk ber-*jima'*) karena dia tidak sedang dalam keadaan puasa.
8. Orang yang sering bepergian sepanjang tahun, misalnya sopir bus lintas kota yang tetap bekerja selama Ramadhan atau nahkoda kapal, boleh berbuka karena keumuman firman Allah ﷻ di surah Al-Baqarah ayat 184 yang menyebutkan lafal “safar”. Oleh sebab itu, contoh orang semacam ini boleh berbuka meskipun, dia terus-menerus melakukan safar. Akan tetapi, dia wajib meng-qadha pada hari lain, yaitu ketika dia pulang ke rumahnya.

Menunda Qadha

1. Orang yang wajib meng-qadha hendaklah segera meng-qadha puasanya, jangan menunda-nunda.
2. Orang yang mengakhirkan qadha sampai datang Ramadhan tahun berikutnya diperinci ke dalam dua kondisi:
 - Menunda karena adanya uzur syar’i. Dia hanya wajib meng-qadha; tidak ada kewajiban lain.
 - Menunda tanpa adanya uzur syar’i, misalnya karena malas, maka dia wajib meng-qadha dan harus menunaikan fidyah sebanyak hari yang dia tinggalkan. Jika dia tidak mampu menunaikan fidyah, sebagian ulama berfatwa bahwa kewajibannya gugur, sehingga dia cukup meng-qadha saja.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan tentang hukum puasa bagi orang yang memiliki pekerjaan yang berat, misalnya kuli bangunan, "Orang yang memiliki pekerjaan berat, kecuali dalam keadaan darurat, seharusnya mengambil hari libur pada bulan Ramadhan, mengganti jam kerjanya pada malam hari agar siangya dia tetap bisa berpuasa, mencari pekerjaan lain, atau pindah ke negara lain. Jika semua itu tidak mungkin dilakukan, dia boleh makan dan minum sekadarnya kemudian menahan sampai tenggelam matahari dan dia wajib meng-qadha pada hari yang lain."

Cara Menunaikan Fidyah

1. Orang yang sudah tua yang tidak mampu untuk berpuasa dan dan orang yang sakit yang tidak diharapkan kesembuhannya harus menunaikan fidyah dan tidak berkewajiban untuk meng-qadha.
2. Cara menunaikan fidyahnya dengan cara memberi makan satu orang miskin dari setiap hari yang dia tinggalkan. Jika dia tidak berpuasa selama 30 hari, dia harus memberi makan 30 orang miskin.
3. Ukurannya fidyahnya adalah sebagai berikut:
 - Satu orang miskin diberikan 0,5 sha' (setengah sha') makanan pokok mentah. 0,5 sha', jika diukur dengan kilogram, maka kurang lebih sama dengan 1,5 Kg beras karena ini diqiyaskan dengan fidyah haji ketika Nabi ﷺ mengatakan, "Setiap satu orang miskin diberi 1/2 sha'."
 - Jika dia ingin memberikan bentuk mentahnya, dia harus memberikan 1,5 kg beras. Jika dia memberikan dalam bentuk makanan matang pun bisa diberikan berupa satu porsi makanan yang cukup/mengenyangkan untuk satu orang. Dahulu Anas bin Malik رضى الله عنه mengumpulkan tiga puluh orang fakir pada akhir Ramadhan kemudian dia memberi makan kepada mereka. Itu fidyah yang dia tunaikan karena dirinya sudah tua, sehingga tidak lagi kuat untuk berpuasa. Contoh dari Anas bin Malik رضى الله عنه ini menunjukkan bahwa fidyah boleh berupa makanan matang dan boleh juga berupa bahan mentah.
4. Fidyah **tidak boleh diganti dengan uang**, tetapi harus berupa makanan pokok mentah atau makanan matang karena Rasulullah ﷺ mengatakan, "Memberi makan orang miskin," **bukan** “Memberi **uang** kepada orang miskin."
5. Fidyah boleh ditunaikan pada akhir waktu dengan mengumpulkan total hari yang ditinggalkan atau dilakukan secara terpisah. Akan tetapi, yang afdhal (lebih utama) adalah memberi makan setiap hari karena kewajiban itu harus didahulukan, sehingga lebih cepat ditunaikan akan lebih baik.

[1] Bani Quraizhah adalah Kabilah Yahudi yang mengkhianati Nabi ﷺ dan para sahabat رضى الله عنه ketika Perang Khandaq.



Malam Hari Ramadhan

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Za Ummu Raihan

LAFAL AYAT

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ
وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka." (QS. Al-Baqarah: 187)

TAFSIR

1. Tafsir Al-Baghawi, 1:206-207.

Lafal الرَّفَثُ (*ar-rafats*) merupakan *kinayah* (*eufemisme*) dari kata *jima'* (bersetubuh). Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, Yang Maha Pemalu lagi Maha Mulia, memberikan kinayah pada setiap lafal bersetubuh, menyentuh, hubungan intim, maupun *jima'* yang disebutkan di Al-Qur'an."

Az-Zujaj berkata, "*Ar-rafats* adalah sebuah kata yang mencakup semua hal yang diinginkan seorang lelaki pada diri wanita.

Ada ahli tafsir yang berpendapat: Ketika awal turunnya syariat Islam, jika seorang lelaki berbuka puasa, dia boleh makan, minum, dan ber-*jima'* hingga saatnya dia mendirikan shalat isya atau hingga dia tertidur sebelum mendirikan shalat isya. Jika dia telah melaksanakan shalat isya atau telah tidur sebelumnya, dia tidak boleh lagi makan dan ber-*jima'* hingga keesokan malamnya. Kemudian suatu saat Umar bin Al-Khatthab ber-*jima'* dengan istrinya setelah dia melaksanakan shalat isya. Sewaktu dia mandi janabah, dia menangis dan menyesali perbuatannya. Setelah itu, dia mendatangi Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku mohon ampun kepada Allah dan kepadamu atas kesalahan yang telah kuperbuat ini. Aku pulang ke rumah istriku setelah shalat isya. Di sana kucium aroma yang sangat wangi, hingga aku tak kuasa menahan diri, lantas aku pun menyetubuhinya. Menurutmu, apakah ada *rukhsah* (keringanan) untukku?" Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Aku menilai perbuatanmu itu tak pantas, wahai Umar." Kemudian beberapa lelaki berdiri dan menceritakan pengalaman pribadi yang sama seperti Umar, kemudian turunlah ayat berkenaan dengan situasi yang dihadapi oleh Umar dan para sahabat tersebut.^[1]

{أَجَلٌ لَّكُمْ}

- Maksudnya adalah diperbolehkan bagi kalian.

{لَيْلَةُ الصَّيَامِ}

- Maksudnya adalah pada malam Ramadhan.

{الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ}

- Maksudnya adalah tempat tinggal bagi kalian (para lelaki).

{وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ}

- Maksudnya adalah tempat tinggal bagi wanita. Dalil atas tafsir ini adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di surah Al-A'raf: 189,

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

"Dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya."

- Ada yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menandingi kesenangan yang dirasakan oleh sepasang suami-istri.
- Rabi' bin Anas berkata, "Istri ibarat ranjang bagi suami, sedangkan suami ibarat selimut bagi istri.
- Abu Ubaiadah dan selainnya berkata, "Dikatakan bahwa wanita adalah pakaianmu, ranjangmu, dan sarungmu."
- Ada yang berpendapat bahwa اللَّيْبَاسُ (*al-libas*/pakaian) adalah nama bagi sesuatu yang menutupi sesuatu sehingga istilah al-libas boleh saja ditujukan untuk segala hal yang digunakan untuk menutupi tubuh pemakaiannya.

2. Tafsir Ibnu Katsir, 1:510.

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ
وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

{أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصَّيَامِ}

Ini adalah keringanan (*rukhsah*) dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى bagi kaum muslimin dan menghapuskan hukum yang ditetapkan pada awal disyariatkannya Islam. Pada masa itu, jika seorang muslim berpuasa, dia boleh makan, minum, dan ber-*jima'* hanya (sejak matahari terbenam) hingga melaksanakan shalat isya atau hingga dia tertidur. Jika dia tidur atau melaksanakan shalat isya maka tiga hal tadi (makan, minum, dan *jima'*) akan kembali diharamkan bagi mereka hingga esok malamnya. Para sahabat merasa sangat kesulitan atas hukum tersebut.

Halaman selanjutnya →

{الرَّفَثُ}

Maksudnya adalah jima' (bersetubuh). Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Atha', Mujahid, Sa'id bin Jubair, Thawus, Salim bin Abdullah, 'Amr bin Dinar, Al-Hasan, Qatadah, Az-Zuhri, Adh-Dhahhak, Ibrahim An-Nakha'i, As-Suddi, Atha' Al-Khurasani, dan Muqatil bin Hayyan.

{هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ}

Tentang lafal ini, terdapat beberapa tafsir ulama:

- Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Al-Hasan, Qatadah, As-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan: Istri adalah kesenangan bagi suami, dan suami adalah kesenangan bagi istri.
- Menurut Rabi' bin Anas: Istri adalah selimut bagi suami, dan suami adalah selimut bagi istri.

Pada hakikatnya, laki-laki dan perempuan (memiliki kebutuhan) untuk berhubungan, bersentuhan, dan bersenggama sehingga Allah ﷻ memberi keringanan bagi mereka untuk ber-*jima'* pada malam Ramadhan.

3. Tafsir Al-Utsaimin untuk surah An-Nisa', 2:346

{أَجَلٌ لَكُمْ}

Maksudnya, Allah ﷻ menghalalkan bagi kalian. *Na'ibul fa'il*-nya adalah lafal *الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ*.

{لَيْلَةَ الصَّيَامِ}

Maksudny adalah seluruh malam Ramadhan.

{الرَّفَثُ}

Maksudnya adalah الجماع (al-jima'/bersetubuh) dan الإفضاء (al-*ifhda'*/bertemunya kemaluan lelaki dan kemaluan perempuan).

{هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ}

Ini adalah jumlah isti'nafiyah littal'il, yaitu menunjukkan alasan dihalalkan ber-jima' dengan istri pada malam Ramadhan karena istri pasti membutuhkan suaminya – suami bagiakan pakaian bagi istrinya, dan istri bagaikan pakaian untuk suaminya. Allah ﷻ menggunakan permisalan “pakaian” karena di dalamnya terdapat fungsi: menutup aurat, penjagaan dan perlindungan. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi ﷺ,

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه
أغض للبصر، وأحصن للفرج

“Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang telah memiliki al-ba'ah (kemampuan untuk menikah) maka menikahlah karena pernikahan akan membantu kalian untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan.”^[2]

PELAJARAN YANG DAPAT DIPETIK^[3]

1. Salah satu bentuk rahmat Allah ﷻ adalah dihapuskannya hukum awal (naskh) kemudian ditetapkan hukum yang lebih ringan. Sebelumnya, jika para sahabat tertidur atau melakukan shalat isya pada malam Ramadhan, mereka diharamkan untuk bersetubuh (jima') dengan istrinya, makan, dan minum hingga matahari terbenam

keesokan harinya. Kemudian Allah ﷻ memperingan syariat-Nya tersebut dengan membolehkan hal-hal tersebut hingga fajar terbit.

2. Bolehnya suami-istri membicarakan hal yang biasanya malu untuk diungkapkan, berdasarkan firman Allah (الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ) [ber-*jima'* dengan istri-istri kalian]) karena ayat tersebut mengandung makna tersirat.
3. Bolehnya laki-laki bersenang-senang dengan dengan istrinya setelah akad nikah berlangsung, berdasarkan firman Allah (الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ) [ber-*jima'* dengan istri-istri kalian]) selama dia tidak melanggar syarat yang mereka berdua sepakati. Sebagian orang menyangka bahwa suami tidak boleh bersenang-senang dengan istrinya sampai pernikahan tersebut diumumkan kepada khalayak. Hal tersebut tidak benar. Yang dikhawatirkan dalam hal ini adalah terjadinya jima' dan mungkin saja istri akhirnya hamil. Jika istri hamil, padahal suami belum mengumumkan pernikahan mereka kepada orang-orang, akan timbul kecurigaan di benak orang lain (bahwa perempuan tersebut hamil karena berzina, pen.). Jika dia mengkhawatirkan hal ini, hendaknya dia menahan diri (dari *jima'*) supaya tidak timbul persangkaan buruk di benak orang di sekitarnya.
4. Istri adalah tabir bagi suami dan suami adalah tabir bagi istri. Kedekatan mereka berdua ibarat lekatnya pakaian dengan tubuh pemakainya, berdasarkan firman Allah (هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ) [mereka adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka]).
5. Adanya 'illat (alasan) dibandingkan keberadaan hukum syariat, sebagaimana firman-Nya E (هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ) [mereka adalah pakaian bagimu]) karena kalimat tersebut menunjukkan alasan penghalalan jima' (ketika malam hari Ramadhan, pen.).

^[1] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di *Tafsir*-nya, 3:498. Syaikh Syakir berkata, “Hadits ini memiliki sanad musalsal karena para perawinya dhaif.” As-Suyuthi menyandarkan riwayat hadits ini kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, 1:476.

^[2] HR. Ahmad, no. 4035.

^[3] Disarikan dari *Tafsir Al-Utsaimin untuk surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah*, 2:351.

Referensi:

- *Tafsir Al-Baghawi*. Al-Imam Al-Baghawi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ibnu Katsir*. Al-Imam Ibnu Katsir. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-Utsaimin* li Suratin Nisa'. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Musnad*. Al-Imam Ahmad bin Hanbal. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Puasa yang Sia-sia

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, L

Editor: Za Ummu Raihan

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ
لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ»

Dari Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan yang haram, serta karakter bodoh (suka bermaksiat), maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makanan dan minuman”.

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini **shahih** diriwayatkan Bukhārī dalam *shahihnya*, No. 1903, 6057, Ahmad dalam *musnadnya*, No. 9839, 10562, Abū Dāwud dalam *sunannya*, No. 2362, At-Tirmidzī dalam *sunannya*, No. 707, Ibnu Mājah dalam *sunannya*, No. 1689, An-Nasā’i dalam *sunan al-kubrā*, No. 3232, 3233, 3234, 3235, Ibnu Hibbān dalam *shahihnya*, No. 3480, Al-Baihaqī dalam *sunan al-kubrā*, No. 8311, dalam *syu’ab al-īmān*, No. 3368, Ibnu Khuzaimah dalam *shahihnya*, No. 1995, Al-Bazzār dalam *musnadnya*, No. 8428, dan Al-Baghawī dalam *syarh as-sunnah*, No. 1746 dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

Hadits ini dinilai shahih oleh Al-Baghawī dalam *Syarh As-Sunnah*, At-Tirmidzī dalam *sunannya*, dan Syaikh Al-Albani dalam *Takhrīj Sunan Abī Dawud*, *Takhrīj Sunan At-Tirmidzī* dan *Takhrīj Sunan Ibn Mājah*.

MAKNA UMUM HADITS

Nabi ﷺ memperingatkan orang yang hanya mencukupkan puasanya dengan tidak makan dan minum saja, sedangkan tidak meninggalkan dusta, perbuatan mungkar, dan karakter bodoh, yaitu suka bermaksiat. Maka, Allah tidak butuh darinya yang melakukan demikian, meninggalkan makan dan minum serta tidak memberi pahala untuk puasanya.

SYARAH HADITS

Sabda Nabi ﷺ (مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ) maksudnya siapa yang tidak meninggalkan ucapan zūr, yaitu kedustaan^[1]. Ucapan zūr di sini mencakup semua jenis ucapan batil dan haram, seperti ucapan kufur, persaksian palsu, bohong, ghibah, tuduhan palsu, mencela, melaknat, dll^[2]. (وَالْعَمَلَ بِهِ) maksudnya mengerjakan perbuatan keji dan mungkar^[3]. (وَالْجَهْلَ) maksudnya berkarakter bodoh dengan melakukan berbagai maksiat^[4].

Makna meninggalkan perbuatan di atas mempunyai kemungkinan dua makna,

Barang siapa yang tidak meninggalkan berbagai maksiat secara mutlak, baik saat kondisi puasa atau tidak, maka tidak ada nilai ketaatan apapun yang dilakukannya.

Barang siapa yang tidak meninggalkan maksiat saat sedang berpuasa maka puasanya sia-sia tidak berpahala. Inilah makna yang lebih kuat dan didukung riwayat-riwayat lain^[5].

Jumhur ulama’ membawa larangan dalam hadits kepada makna haram, hanya saja mereka mengkhususkan batalnya puasa dengan makan, minum, dan jima’ (hubungan biologis)^[6]. Jadi perbuatan haram yang dilakukan seseorang saat berpuasa tidaklah membatalkan puasanya. Meski demikian, maksiat tetap punya pengaruh terhadap puasa seseorang, bisa mengurangi pahalanya atau bahkan menghilangkannya.

Halaman selanjutnya →

Sabda Nabi ﷺ (فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ) maksudnya Allah sama sekali tidak butuh, ini adalah *kinayah* (kiasan) untuk tidak diterimanya suatu amalan. (أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ) maksudnya meninggalkan makan dan minum, yang mana keduanya secara umum hukumnya mubah lalu ditinggalkan dan mengerjakan perbuatan yang secara asalnya memang haram maka yang demikian berhak mendapat murka dan tidak diterima amalannya. Sebagaimana juga yang tergambar dalam sabda Nabi ﷺ yang lain,

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ

“Betapa banyak orang yang berpuasa, dia tidak memperoleh dari puasanya melainkan hanya rasa lapar”.
(HR. Ibnu Majah, No. 1690, Syaikh Al-Albani berkata, hasan shahih)

Sebab esensi dari puasa adalah terwujudnya karakter ketakwaan pada seorang hamba, Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 183)

Namun bukan berarti ketika seorang bermaksiat boleh baginya langsung berbuka dan meninggalkan puasanya begitu saja, ini pemahaman salah terhadap hadits, sebab puasanya masih sah dan wajib dilanjutkan. *Wallahu a’lam*.

FAEDAH HADITS

1. Hikmah penting dari syariat puasa adalah takwa, bukan hanya sekedar meninggalkan makan dan minum.
2. Anjuran bagi orang yang berpuasa untuk lebih menjauhi maksiat.
3. Dosa dan maksiat sangat mempengaruhi kualitas puasa seseorang.
4. Dosa dan maksiat tidak membatalkan puasa seseorang.
5. Puasa adalah tempat belajar seorang hamba untuk menjadi lebih baik lagi.

[1] Lihat *Syarh Shahīh Al-Bukhārī Libni Bathāl* 9:250
[2] Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzī* 3:320
[3] Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzī* 3:320
[4] Lihat *Hāsyiyah As-Sindī ‘Alā Sunan Ibn Mājah* 1:517
[5] Ibid, 1/517
[6] Lihat *Mir’ātul Mafātīh Syarh Misykātil Mashābīh* 6:411
[7] Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzī*, 3:320-321

REFERENSI:

- *Shahīh Al-Bukhārī*, Abu Abdillah Muhammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, Tahqīq DR. Mushthafā Dīb Al-Bughā, Dār Ibn Katsīr-Beirut, Cet. 3, Tahun 1407 H/1987 M.
- *Sunan At-Tirmidzī*, Abu ‘īsā Muhammad bin ‘īsā At-Tirmidzī, Tahqīq Muhammad Nāshiruddīn Al-Albānī, Maktabah Al-Ma’ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *Sunan Abi Dāwud*, Abu Dāwud Sulaimān bin Al-Asy’ats As-Sijistāniy, Tahqīq Muhammad Nāshiruddīn Al-Albānīy, Maktabah Al-Ma’ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *Sunan Ibnī Mājah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazīd Al-Qazwainī Ibnu Mājah, Tahqīq Muhammad Nashiruddin Al-Albanī dan Masyhūr bin Hasan, Maktabah Al-Ma’ārif, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
- *As-Sunan Al-Kubrā*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin ‘Alī Al-Baihaqī, Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah-Beirut, Cet. 3, Tahun 1424 H/2003 M.
- *Sunan An-Nasā’i Al-Kubrā*, Abu Abdurrahmān Ahmad bin Syu’aib An-Nasā’i, Tahqīq Hasan Abdul Mun’im Syiblī, Muasasah Ar-Risālah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1421 H/2001 M.
- *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hambal*, Al-Imām Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqīq Syu’aib Al-Arnauth, Mu’asasah Ar-Risālah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
- *Syu’ab Al-Īmān*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin Alī Al-Baihaqī Al-Khurāsānī, Tahqīq DR. Abdul Alī Abdul Hamīd, Maktabah Ar-Rusyd, Riyādh-KSA, Cet. 1, Tahun 1423 H/2003 M.
- *Musnad Al-Bazzār/Al-Bahr Az-Zakhār*, Abu Bakr Ahmad bin ‘Amr bin Abdul Khāliq Al-Bazzār, Tahqīq Mahfūdzur Rahmān Zainullāh, ‘Ādil bin Sa’ad, dan Shabrī Abdul Khāliq Asy-Syāfī’ī, Maktabah Al-‘Ulūm Wa Al-Hikam-Madinah, Cet. 1, Tahun 1998-2009 M.
- *Syarh As-Sunnah*, Al-Husain bin Mas’ūd Al-Baghawī, Tahqīq Syu’aib Al-Arnāuth-Muhammad Zuhair Asy-Syāwisy, Al-Maktab Al-Islāmī-Beirut, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
- *Shahīh Ibnu Hibban*, Abu Hātīm Muhammad bin Hibban Al-Bustī, Tahqīq Muhammad ‘Alī Sunmūz dan Khālīsh Ay Damīr, Dār Ibn Hazm-Beirūt, Cet. 1, Tahun 1433 H/2012 M.
- *Syu’abul Iman*, Ahmad bin Al-Husain bin Alī Al-Baihaqī Al-Khurāsānī, Tahqīq DR. Abdul Alī Abdul Hamīd, Maktabah Ar-Rusyd, Riyādh-KSA, Cet. 1, Tahun 1423 H/2003 M.
- *Shahīh Ibn Khuzaimah*, Abu Bakr Muhammad bin Ishāq bin Khuzaimah As-Sīlmī An-Naisābūrī, Tahqīq DR. Muhammad Mushtafā Al-A’dhzamī, Al-Maktab Al-Islamī, Cet. 3, Tahun 1424 H/2003 M.
- *Tuhfah Al-Ahwadzī Bi Syarh Jāmi’ At-Tirmidzī*, Muhammad Abdurrahmān bin Abdurrahīm Al-Mubārakfūrī, Dārul Hadīts, Kairo, Cet. 1, Tahun 1421 H/2001 M.
- *Syarh Shahīh Al-Bukhārī Libni Bathāl*, Abul Hasan ‘Alī bin Khalaf bin Abdul Malīk Ibnu Bathāl, Tahqīq Abu Tamīm Yāsir bin Ibrāhīm, Maktabah Ar-Rusyd-Riyadh, Cet. 2, Tahun 1423 H/2003 M.
- *Mir’āh Al-Mafātīh Syarh Misykāh Al-Mashābīh*, Abul Hasan ‘Ubaidullah bin Muhammad ‘Abdussalām Al-Mubarakfūrī, Idārah Al-Buhūts Al-Ilmiyah Wa Ad-Da’wah Wa Al-Iftā’-India, Cet. 3, Tahun 1404 H/1984 M.
- *Hāsyiyah As-Sindī ‘Alā Sunan Ibn Mājah/Kifāyah Al-Hājah Fī Syarh Sunan Ibn Mājah*, Nuruddin Abul Hasan Muhammad bin Abdul Hādī As-Sindī, Dār Al-Jīl-Beirut, Tanpa menyebut cetakan dan tahunnya.

Sambutan Istimewa untuk Bulan yang Istimewa

Penulis: Indah Ummu Halwa

Editor: Athirah Mustadjab



Manfaatkan Ramadhan sebagaimana Sang Teladan Memanfaatkannya

Sesungguhnya banyak *atsar* yang menyebutkan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya terdapat waktu-waktu yang sangat berharga, yang teramat sayang jika dilalui tanpa ketaatan. Nabi ﷺ telah memberikan teladan dan pesan kepada umatnya untuk memanfaatkan momen ini, sehingga tidak ada penyesalan ketika ia pergi.

Pada bulan Ramadhan, Nabi ﷺ berbuat kebaikan “lebih cepat” daripada hembusan angin. Abdullah bin Abbas رضي الله عنه menuturkan,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ ،
وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ
جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ
فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

“Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan dengan kebaikan. Beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Jibril عليه السلام bertemu dengannya. Jibril menemuinya setiap malam Ramadhan untuk menyimak bacaan Al-Qur’annya. Sungguh, Rasulullah ﷺ lebih dermawan daripada angin yang berhembus.” (HR. Al-Bukhari, no. 1902; Muslim, no. 2308; dan An-Nasa’i, 5:125)

Sifat dermawan dan pemurah itu tidak terbatas pada pemberian harta, tetapi bisa bermacam-macam. Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله berkata, “Nabi ﷺ berderma dalam berbagai macam bentuk, seperti: mengajarkan ilmu, memberikan harta, mengorbankan jiwanya untuk Allah عز وجل dalam mendakwahkan agama dan menunjuki hamba-hamba-Nya, serta memberikan manfaat kepada manusia dengan berbagai cara (misalnya: memberi makan untuk orang yang kelaparan, menasihati orang yang bodoh, menunaikan hajat manusia, dan menanggung beban mereka).”^[1]

Allah عز وجل juga memerintahkan malaikat untuk berseru,

يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ

“Wahai orang-orang yang mengejar kebaikan, bangkitlah!^[2] Dan wahai orang-orang yang ingin berbuat kejahatan, tahanlah!” (HR. Tirmidzi, no. 682 dan Ibnu Majah, no. 1642)

Muslimah Menjaga Waktu

Ramadhan, yang hanya sekitar dua puluh sembilan atau tiga puluh hari saja ini, harus benar-benar dapat dimaksimalkan oleh seorang muslimah. Tatkala ada sebab yang membuatnya tak bisa berpuasa, misalnya karena haid atau nifas, dia tetap

harus giat beribadah dengan pilihan ibadah lain yang disyariatkan dan tetap boleh dilakukan olehnya.

Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata, “Berhati-hatilah terhadap sikap menunda-nunda. Engkau sekarang berada pada hari ini, bukan pada hari esok. Jika esok tiba, engkau berada pada hari tersebut, tetapi sekarang engkau masih berada pada hari ini. Jika esok hari tak menghampirimu, jangan sesali hal yang luput darimu pada hari ini.”^[3]

Salah satu tanda kebaikan seorang muslimah adalah bersegera untuk mengerjakan kebaikan. Jika ia terhalang dari satu kebaikan, ia akan berusaha mendapatkan celah kebaikan yang lain. Contoh sederhana, dia tidak bisa shalat dan berpuasa, tetapi dia bisa berzikir, membaca Al-Qur’an (tanpa menyentuh mushaf), memberi makan fakir miskin, mempersiapkan makanan berbuka dan sahur untuk keluarganya, mengajarkan ilmu kepada orang lain, mendengarkan kajian Islam, dan sebagainya.

Jangan Menunda-nunda!

Amaliah Ramadhan bukan hanya seputar urusan makanan. Seorang muslimah, pada bulan istimewa ini memanfaatkan setiap waktu agar tercipta momen istimewa. Dia mendidik dirinya maupun anak-anaknya untuk menahan hawa nafsu, termasuk dalam hal makanan. Dia menjadi teladan di tengah keluarganya sebagai inspirasi kebaikan.

Sebagian muslimah, ketika Ramadhan tiba, memiliki tekad dan keinginan yang besar untuk menyenangkan keluarga, yakni anak-anak dan suaminya agar dapat bersantap dengan menu lezat dan lengkap pada saat berbuka maupun sahur. Jika dia tak pandai mengelola waktu, dia akan larut di dapur sejak matahari terang hingga menjelang azan magrib. Berganti menu bukanlah hal yang terlarang dalam Islam, selama itu tidak menyita waktu-waktu yang sangat berharga selama Ramadhan. Fokus pada menu yang bergizi dan jumlahnya mencukupi untuk anggota keluarga insyaallah bisa membantu muslimah untuk meluangkan waktunya dalam beribadah. Setiap huruf Al-Qur’an yang dibaca atau setiap rakaat shalat sunnah yang dikerjakan jangan sampai kalah oleh jumlah penganan dan lauk pauk di meja makan.

Selain urusan makanan, biasanya muslimah juga berlarut-larut dalam urusan pakaian. Siang dan malam hari Ramadhan habis untuk berburu pakaian baru, baik secara *online* maupun *offline*.

Halaman selanjutnya →

Media sosial dan acara kumpul-kumpul (ngabuburit atau buka bersama) termasuk dua penghabis waktu yang tak kalah “menyeramkannya”. Ngobrol atau berselancar dengan gadget tanpa terasa akan menghabiskan kesempatan emas pada bulan Ramadhan. Sungguh ini adalah kesia-siaan yang nyata.

Yang terbaik adalah memenuhi kebutuhan makan sekadar untuk menegakkan punggung agar mampu beribadah, tanpa berlebih-lebihan. Alangkah baiknya jika pagi hingga petang, seorang muslimah tidak pernah lepas dari kebaikan yang dilakukan oleh hatinya, lisannya, maupun anggota tubuhnya, melalui hati yang ikhlas dan bertakwa, lisan yang berzikir, dan anggota badan yang digunakan untuk ketaatan kepada Allah ﷻ.

Sepuluh Malam Terakhir

Menyia-nyiakan waktu di luar Ramadhan akan membuahkan celaan bagi seorang muslimah, apalagi jika kesia-siaan itu dilakukan pada bulan Ramadhan -- tentu celaan yang didapatkan lebih keras lagi.

Pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, berburu lailatul qadar harusnya menjadi agenda besar yang dipersiapkan oleh seorang Muslimah. Keutamaan lailatul qadar yang menggiurkan sungguh sayang jika dilewatkan tanpa ikhtiar yang maksimal. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (*) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (*) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ (*) تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ (*) سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada lailatul qadar (malam kemuliaan). Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Para malaikat dan Ar-Ruh (Jibril) turun dengan izin Rabb-nya untuk mengurus setiap urusan. Keselamatan hadir pada malam itu hingga terbit fajar.” (QS. Al-Qadr: 1-5)

Alangkah rugi apabila pada saat-saat istimewa ini masih saja ada muslimah yang lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan urusan dunianya dibandingkan urusan akhiratnya.

Betapa dinanti-nantikannya lailatul qadar, sampai-sampai Nabi ﷺ membangunkan anak dan istri-istrinya untuk ikut beribadah dan mencari keutamaan malam tersebut. Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ -أَيُّ: الْعَشْرِ الْأَخِيرِ مِنْ رَمَضَانَ- شَدَّ مِنْزَلَهُ، وَأُخِيَا لَيْلَهُ، وَأَيَّقَطَ أَهْلَهُ

“Rasulullah ﷺ, biasanya ketika memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, akan mengencangkan sarungnya (bersungguh-sungguh dalam beribadah, dengan meninggalkan istri-istrinya), menghidupkan malam-malam tersebut dengan ibadah, dan membangunkan keluarganya untuk beribadah.” (HR. Al-Bukhari, no. 2024 dan Muslim, no. 1174)

Berbagai ibadah bisa dilakukan demi memperoleh keutamaan lailatul qadar di dalamnya, seperti i’tikaf, shalat, tobat, beristigfar, membaca Al-Qur’an, berdoa, berzikir, dan bersedekah.

Agar Ramadhan Tak Tersia-Siakan

Isilah Ramadhan dengan amalan-amalan yang wajib maupun yang sunnah. Bulan istimewa ini datang hanya setahun sekali. Belum tentu tahun depan kita akan berjumpa dengannya. Keistimewaan bulan Ramadhan, yaitu dilipatgandakannya pahala, dan dibelenggunya setan-setan, seharusnya membuat kita lebih bersemangat untuk beramal shalih dibandingkan di luar bulan Ramadhan.

Seorang muslimah wajib mewaspadai semua jenis aktivitas yang dapat “mencuri” waktunya selama Ramadhan. Kekanglah hawa nafsu, sambutlah tawaran-tawaran limpahan pahala di dalamnya, dan jangan biarkan Ramadhan berlalu begitu saja tanpa makna -- atau dengan makna yang sangat sedikit, atau sama saja dengan di luar bulan Ramadhan.

Barokallahu fikunna. Semoga Allah ﷻ senantiasa menolong para muslimah untuk tuma’ninah (tenang) selama Ramadhan, yakni tuma’ninah bukan hanya ketika di dalam shalat, tetapi juga ketika membaca Al-Qur’an, berzikir, dan sebagainya. Semoga Allah ﷻ mengampuni dosa-dosa kita dan menjadikan kita sebagai hamba yang jauh lebih bertakwa setelah kita mengakhiri bulan Ramadhan nanti.

[1] Latha’iful Ma’arif, hlm. 306.

[2] Maksudnya: Jangan sia-siakan kesempatan!

[3] Dinukil dari Ma’alim fi Thariq Thalabil ‘Ilmi, Dr. ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad bin ‘Abdillah As Sadhan, hlm. 30, Darul Qabis.

Referensi:

• ensiklopedihadis.com

• Kiat-kiat Menghidupkan bulan Ramadhan. Syaikh Abdullah Ash-Shalih dan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Munajjid. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.

Mungkin Ini Ramadhan Terakhirku

Allah telah mengabarkan bahwa tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah. Atas tujuan itulah Allah memberikan berbagai fasilitas, perlengkapan, pendukung supaya bisa beribadah kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Allah ciptakan dunia dengan segala isinya untuk mendukung (manusia) dalam beribadah kepada Allah.

Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat:56).

Allah berfirman,

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat.” (QS. Al-Qashshash: 77).

Allah memberikan usia dan waktu demi memberi kesempatan untuk beramal dan beribadah. Allah tidak menjadikan keberadaan dunia dan manusia kekal selamanya di dunia. Allah berfirman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Rabb-mu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.” (QS. Ar-Rahman: 26-27).

Dan Allah berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ فَمَنْ رُّحِخَ عَنِ النَّارِ وَأَدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali-Imran: 185).

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ mengabarkan tentang umur umatnya, beliau ﷺ mengatakan,

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّتِّينَ إِلَى السَّبْعِينَ وَأَقْلَهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

“Umur umatku antara 60 hingga 70 tahun dan sedikit orang yg bisa melampaui umur tersebut.” (HR. Ibnu Majah).



Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 25 Februari 2024

Tautan rekaman: <https://youtu.be/e8p33a-UPC8>

Beliau ﷺ meninggal di usia 63 tahun dan sedikit di antara mereka yang sampai di usia tersebut. Ucapan beliau أُمَّتِي di sini adalah umat dakwah yaitu seluruh manusia yang hidup setelah diutusnya Rasulullah ﷺ, baik beriman kepada beliau atau tidak.

Terdapat hikmah atas terbatasnya umur yang Allah berikan yaitu ليجتهدوا في العمل agar manusia bersungguh-sungguh beribadah dan mendapat rahmat dari Allah. Inilah wujud kasih sayang yang besar kepada semua umat Rasulullah ﷺ meskipun umur tidak sepanjang umat-umat yang telah lalu tapi Allah melipat gandakan pahala dari satu kebaikan menjadi sepuluh kebaikan.

من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها

“Barang siapa yang datang di hari Kiamat dengan satu kebaikan maka dia akan memiliki 10 lipat ganda dari kebaikan tersebut.”

Orang yang shalat lima waktu dalam sehari diberikan pahala oleh Allah seakan-akan melakukan lima puluh kali shalat, ini adalah rahmat Allah yang besar kepada umat ini. Allah memberkahi sebagian waktu dan menjadikannya lebih mulia dibanding dengan waktu-waktu yang lain. Allah menjadikan sebagian waktu memiliki keutamaan yaitu dilipat gandakan pahala amalnya, ini adalah rahmat di atas rahmat, kasih sayang di atas kasih sayang dan terus menerus Allah memberikan kasih sayangnya kepada umat Rasulullah ﷺ.

Halaman selanjutnya →

Allah jadikan dalam setahun ada bulan-bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, Rajab), beramal pada bulan-bulan tersebut memiliki keutamaan yang berbeda dengan bulan-bulan lain. 360 hari dalam setahun, Allah muliakan 10 hari pertama di bulan Dzulhijjah, yang mana tidak ada amal shalih yang lebih besar pahalanya kecuali amal shalih pada hari-hari ini.

Ada waktu khusus yang dimuliakan Allah dan memiliki keutamaan yaitu bulan Ramadhan. Bulan ini disebut sebagai bulan ibadah, bertobat, dan puasa yang merupakan salah satu rukun Islam. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman (meyakini disyariatkan puasa di bulan Ramadhan) dan mengharap pahala dalam puasanya maka akan diampuni dosa yang telah lalu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Di antara malam-malam selama satu tahun, Allah tetapkan malam Lailatul qadar. Ialah malam yang diberkahi sehingga malam tersebut dikatakan oleh Allah خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (malam tersebut lebih baik daripada seribu bulan).

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan Rabb-mu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka.” (QS.AL-Qashash: 68).

Berikut ini adalah amalan-amalan istimewa di Bulan Ramadhan, antara lain:

Shalat tarawih

Shalat tarawih yang merupakan shalat malam di bulan Ramadhan, Nabi ﷺ mengatakan,

من قام رمضان إيمانًا واحتسابًا غفر له ما تقدم من ذنبه

"Barang siapa melakukan *qiyam* di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."

Tilawah Al Qur'an

Amalan yang dianjurkan di bulan Ramadhan adalah membaca Al-Qur'an dan dahulu para salaf dari kalangan para sahabat, para tabi'in, para tabiut tabi'in kalau kita melihat atsar-atsar mereka kita dapatkan bagaimana dahulu mereka bersungguh-sungguh di dalam membaca Al-Qur'an. Ada yang setiap hari mengkhataamkan Al-Qur'an, ada yang sehari sampai dua kali mengkhataamkan Al-Qur'an.

Dahulu, Nabi ﷺ didatangi malaikat Jibril setiap tahun sekali atau dua kali tapi di bulan Ramadhan, malaikat Jibril mendatangi beliau setiap malam dan bulan Ramadhan adalah waktu pertama kali wahyu turun kepada Nabi ﷺ. Dan keduanya saling bertadarrus. Berkata Abdullah Ibnu Abbas,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ،

فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

“Nabi ﷺ adalah orang yang paling dermawan dengan kebaikan, dan lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Jibril alayhissallam bertemu dengannya. Jibril menemuinya setiap malam Ramadhan untuk menyimak bacaan Al-Qur'annya. Sungguh, Rasulullah ﷺ lebih dermawan daripada angin yang berhembus.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

I'tikaf

Malam Lailatul qadar yang disebutkan lebih baik dari seribu bulan Nabi ﷺ mengatakan,

من قام ليلة القدر إيمانًا واحتسابًا غفر له ما تقدم من ذنبه

“Barang siapa shalat malam di malam Lailatul qadar karena iman dan juga mengharap pahala dari Allah maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”

Secara umum, beramal di malam lailatul qadar dilipat gandakan hingga seakan-akan dia mengamalkan amalan tersebut lebih dari seribu bulan dan secara khusus orang yang melakukan shalat malam di dalamnya diampuni dosanya yang telah lalu. Sehingga di sepuluh hari yang terakhir kaum muslimin berbondong-bondong meramaikan masjid, melakukan i'tikaf, meninggalkan seluruh kesibukan dunia dan mengkhususkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an, shalat, berdzikir dan seterusnya.

Haji dan umroh

Umrah di bulan Ramadhan dilaksanakan oleh Nabi ﷺ,

فَإِنَّ غُمْرَةً فِيهِ تَغْدِلُ حَجَّةً

“Umrah pada bulan Ramadhan senilai dengan haji.” (HR. Muslim no. 1256).

Haji yang merupakan rukun Islam yang kelima yang dikatakan oleh Nabi ﷺ,

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ عَزَّوَجَلَّ فَلَمْ يَزِفْ وَلَمْ يَفْشُقْ رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barang siapa melakukan haji ikhlas karena Allah Azza wa Jalla tanpa berbuat keji dan kefasiqan, maka ia kembali tanpa dosa sebagaimana waktu ia dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Al-Bukhari III:382, no. 1521, Muslim II:983, no. 1350).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Dan haji yang mabrur tidak ada pahala baginya selain Surga.”

Beliau mengatakan,

فَإِنَّ غُمْرَةً فِي رَمَضَانَ حَجَّةٌ

“Jika Ramadhan tiba, berumrahlah saat itu karena umrah Ramadhan senilai dengan haji.” (HR. Shahih Bukhari no. 1782).

Halaman selanjutnya →

Bahkan di dalam lafadz lain,

فَإِنَّ عُمْرَةَ فِي رَمَضَانَ تَقْضَى حَجَّةً مَعِيَ

“Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan seperti berhaji bersamaku.” (HR. Bukhari no. 1863).

Tentunya ketika Nabi ﷺ mengatakan sebanding dengan “haji bersamaku” menunjukkan bahwa haji bersama beliau lebih besar pahalanya daripada haji tidak bersama Nabi ﷺ.

Abdullah bin Umar menceritakan,

وعن ابن عمر – رضي الله عنهما- قال: أخذ رسول الله صلى الله عليه و سلم بمنكبي فقال: كن في الدنيا كأنك غريب، أو عابر سبيل وكان ابن عمر – رضي الله عنهما – يقول: إذا أمسيت فلا تنتظر الصباح، وإذا أصبحت فلا تنتظر المساء، وخذ من صحتك لمرضك، ومن حياتك لموتك. رواه البخاري

“Rasulullah ﷺ pernah memegang kedua pundakku seraya bersabda, “Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau musafir.” Ibnu Umar berkata: “Jika engkau berada di sore hari jangan menunggu datangnya pagi dan jika engkau berada pada waktu pagi hari jangan menunggu datangnya sore. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum sakit dan masa hidupmu sebelum mati.” (HR. Al-Bukhari).

Jadilah di dunia seperti orang asing sehingga bisa fokus menuju akhirat melaksanakan ibadah jangan kita tenggelam dengan dunia dan meninggalkan tujuan utama yang kelak kita akan kembali ke sana. Demikianlah wasiat Nabi ﷺ tentang masalah dunia.

Ali bin Abi Thālib mengatakan, "Hari ini ketika kita di dunia adalah negeri untuk beramal, dan besok ketika kita berada di alam kubur maka kita masuk negeri hisab." Sehingga marilah kita jadikan amalan terakhir yang kita lakukan adalah amalan yang baik.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

“Amalan itu sesuai dengan akhirnya.”

Apabila seseorang menutup kehidupannya di dunia dengan amal shalih maka nasibnya di akhirat adalah nasib yang baik. Tapi bila dia menutup kehidupan dia di dunia dengan amalan yang tidak baik maka dikhawatirkan di akhirat kelak nasibnya tidak baik. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

“Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang melakukan perbuatan ahli neraka sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta, akan tetapi catatan mendahuluinya, akhirnya dia melakukan perbuatan ahli surga, ia pun masuk ke surga.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Nabi ﷺ di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albaniy rahimahullah

mengatakan tentang bagaimana cara khusyuk di dalam shalat lima waktu dan shalat secara umum.

إذا قمت في صلاتك فصل صلاة مودع

“Kalau engkau berdiri di dalam shalatmu maka shalatlah seperti orang yang kau berpisah, seakan-akan shalat tersebut adalah shalat yang terakhir kali di dunia ini. Tidak ada shalat setelahnya.”

Bagaimana sikap orang tersebut di dalam shalatnya? Maka dia akan mengingat-ingat dosanya, memperbanyak istighfar di dalam shalatnya, memperbanyak doa di dalam shalatnya, khusyu' seakan-akan dia tidak ingin meninggalkan shalat tersebut. Dia berusaha shalat sebaik dan seikhlas mungkin. Dalam lafadz lain beliau mengatakan,

صل صلاة مودع كأنك تراه فإن كنت لا تراه فإنه يراك وأيس مما في أيدي الناس تعش غنيا وإياك وما يعتذر منه

“Hendaklah engkau shalat sebagaimana shalatnya orang yang akan berpisah, seakan-akan engkau melihat Allah. Kalau engkau tidak melihatnya sesungguhnya Allah melihatmu. Dan hendaklah engkau berputus asa dari apa yang ada di tangan manusia. Hendaklah harapan terbesar adalah apa yang ada di tangan Allah, maka engkau akan hidup dalam keadaan kaya (merasa cukup).”

Pelajaran dari hadits ini yang bisa diambil adalah di dalam ibadah-ibadah yang lainnya pun kita harus merasa bahwa itu adalah ibadah terakhir yang bisa kita lakukan di dunia ini. Seandainya kita merasa seakan-akan itu adalah kesempatan puasa yang terakhir dan tidak ada puasa setelahnya, maka kita akan memperbaiki puasa kita. Kita akan mengikhlaskan niat kita, menghadirkan niat kita dan mengharap surga dari Allah, mengharap diampuni dosa dan mengharap pahala dari puasa tersebut.

Secara umum, ketika seseorang merasa itu adalah Ramadhan terakhir yang dia temui di dunia ini, maka dia akan memperbaiki banyak hal. Kewajiban yang Allah wajibkan atasnya seperti shalat lima waktu akan diperbaiki. Apakah sudah sesuai dengan sunnah, menjaga waktunya, dikerjakan dengan khusyuk, didirikan sebagaimana yang Allah inginkan sehingga mencegahnya dia dari perbuatan-perbuatan mungkar.

Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib. Seseorang yang menyadari kewajiban ini akan menginstropeksi diri apakah dia termasuk orang yang wajib mengeluarkan zakat? Jika dia tahu bahwa dia adalah termasuk orang yang harus menunaikan zakat maal maka dia akan segera melaksanakannya (mengeluarkan zakat tersebut).

Halaman selanjutnya →

Kalau ini adalah Ramadhan terakhir, dia akan melihat amalan-amalan sunnah karena baik amalan wajib dan amalan sunnah menjadi bekal seseorang ketika dia bertemu Allah dan masing-masing memperberat timbangan di hari Kiamat. Sehingga dia akan membekali dirinya dengan shadaqah, membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa.

Kalau ini adalah Ramadhan terakhir, dia akan memuhasabah dirinya apakah dia menjaga dirinya dari kemaksiatan yang kecil maupun yang besar yang ini juga akan memberikan mudharat kepada dirinya di dunia juga di akhirat.

Selama puasa Ramadhan dia akan menjaga puasanya, menahan pandangannya, tidak mendengar kecuali sesuatu yang diridhai oleh Allah, bertaubat nasuha kepada Allah dan dia menyesal atas dosa-dosa yang dilakukan di masa yang lalu.

Orang yang merasa ini adalah Ramadhan terakhir, akan meninggalkan kezhaliman kepada orang lain, karena bagaimanapun banyaknya amal shalih yang dibawa ketika dia banyak menzhalimi orang lain di dalam hartanya, lisannya atau perbuatannya maka kezhaliman tersebut bisa menjadi sebab bangkrutnya seseorang di hari kiamat sebagaimana disebutkan di dalam hadits ketika Nabi ﷺ bertanya kepada para sahabat,

"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?" Mereka mengatakan, "Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak punya dirham, tidak punya dinar, tidak punya dunia".

Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang bangkrut sebenarnya di antara kalian adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain."

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِكُونَ

"Barang siapa pada hari tersebut yang timbangan kebbaikannya lebih berat daripada timbangan kejelekannya maka dialah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Mukminun: 102).

Sebaliknya, barang siapa yang amal kebbaikannya ringan dan amal keburukannya lebih berat daripada kebaikan, maka merekalah orang-orang merugikan diri mereka sendiri. Saat itu masing-masing pelit dengan kebbaikannya tapi orang yang melakukan kezhaliman akan diambil kebbaikannya dan dibagikan kepada orang-orang yang telah dizhaliminya.

Bagaimana jika terlalu banyak orang yang dia zhalimi? Sehingga kebbaikannya habis dan dia tidak memiliki kebaikan lagi?

Disebutkan dalam hadits dan Allah Dia-lah yang tidak menzhalimi dan Dia-lah yang Mahaadil. Allah akan mengangkat dosa-dosa dari orang-orang yang pernah dia zhalimi kemudian diberikan kepada orang yang menzhalimi sesuai dengan kadar kezhalimannya. Sehingga yang awalnya dia gembira dengan banyaknya kebbaikannya tapi karena dia tidak menjaga lisan dan perbuatannya maka dia menjadi orang yang bangkrut, orang yang muflis sebenarnya.

Orang yang merasa ini adalah Ramadhan terakhirnya, akan bertobat pada Allah dari seluruh kezhaliman tersebut. Dia akan gunakan waktu yang sebentar di bulan Ramadhan dengan sebaik-baiknya dan tidak menyia-nyiakan waktu di bulan Ramadhan yang sebentar dengan perkara yang sia-sia. Allah berfirman,

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ

Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia).

Halaman selanjutnya →

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.'

"Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan. (QS. Al-Mukminun: 99-100).

Dan Allah juga berfirman,

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?" (QS. Al-Munafiqun: 10).

Allah ingatkan bahwa rezeki tersebut Allah yang memberi. Allah juga yang memerintahkan kita untuk sedekah dari apa yang Allah berikan kepada kita.

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munafiqun: 11).

Allah tidak akan mengakhirkan sebuah jiwa kalau memang sudah datang ajalnya. Maka, selagi kita diberikan kesempatan oleh Allah jangan kita berandai-andai seakan-akan kita masih hidup tahun depan. Tidak ada di antara kita yang mengetahui kapan ajalnya tiba. Dan Allah berfirman,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتُنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)." (QS. Al-An'am: 27).

Insyaallah telah ada pada diri kita masing-masing niat untuk beramal shalih, niat supaya Ramadhan tahun ini lebih baik daripada Ramadhan yang telah lalu. Beberapa hal yang perlu kita perhatian, antara lain:

1. Jangan lupa *isti'nanah* kepada Allah meminta pertolongan, taufik, kemudahan untuk melakukan berbagai amal shalih.
2. Carilah amalan sesuai dengan kemampuan. Jangan sampai semangat yang membara kemudian kita tidak melihat kemampuan kita masing-masing. Nabi ﷺ mengatakan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا، وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ

"Wahai manusia ambillah dari amalan sesuai dengan kemampuan kalian. Karena Allah tidak akan bosan sampai kalian sendiri yang bosan. Dan sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang terus menerus dilakukan." (HR. Al-Bukhari no. 5861).

Dari sini kita mengetahui hendaklah ketika bulan Ramadhan masing-masing kita melihat kemampuan kita, dan hendaklah kita berusaha untuk mencapai sebuah kebaikan.

Limpahan Keberkahan dalam Ikatan Pernikahan

Penulis: Ustadz Fadzla Mujadid

Editor: Athirah Mustadjab

Menikah merupakan ibadah yang memiliki keberkahan tersendiri bagi setiap muslim dan muslimah yang menjalaninya dengan niat yang ikhlas dan tuntunan Nabi ﷺ. Keberkahan, sebagaimana didefinisikan oleh Imam An-Nawawi, bermakna,

ثُبُوتُ الْخَيْرِ وَكَثْرَتُهُ

“Tetapnya kebaikan dan bertambah banyaknya kebaikan tersebut.”^[1]

Apa saja keberkahan yang terlimpah dalam sebuah ikatan pernikahan? Mari kita simak dalam ulasan berikut ini!

Pertama: Bentuk Ibadah dan Usaha untuk Membina Keluarga

Menikah adalah perintah dari Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَّةَ وَرِيعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا^١

“Maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.” (QS. An-Nisa’: 3)

Pada ayat ini disebutkan dua keberkahan dalam pernikahan:

1. Ayat ini merupakan perintah Allah ﷻ; setiap perintah-Nya adalah ibadah. Allah ﷻ menjanjikan pahala bagi orang yang mengerjakan ibadah dengan ikhlas dan ittiba’ (sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ). Setiap ibadah, yang memenuhi syarat ikhlas dan ittiba’, tentu akan mendatangkan keberkahan bagi orang yang mengerjakannya.
2. Kecenderungan lelaki adalah ingin memiliki banyak istri. Namun, Islam membatasi maksimal empat wanita saja. Hal ini menunjukkan bahwa menikah itu bukan sekadar menyalurkan syahwat, tetapi juga mengandung sebuah perkara besar yaitu membina keluarga bersama pasangan yang diikat dengan cara halal sesuai aturan syariat. Suatu hal yang tampak sebagai kebiasaan semata di mata orang lain, ternyata bisa dipandang dalam kacamata berbeda oleh seorang muslim. Tatkala cara pandang tersebut berbeda, tentu hasil yang akan hadir pun berbeda.

Kedua: Sarana Kebutuhan Biologis yang Halal

Menikah adalah solusi untuk orang yang tidak mampu mengendalikan syahwatnya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ؛ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai anak muda, barang siapa di antara kalian yang mampu menikah, maka hendaklah menikah. Menikah akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Adapun orang yang belum mampu menikah, hendaknya dia berpuasa^[2] karena itu adalah obat pengekang baginya.” (HR. Al-Bukhari, no. 5066 dan HR. Muslim, no. 1400)^[3]

Selain menjadi dalil tentang solusi penyaluran syahwat yang halal, hadits di atas juga menunjukkan haramnya onani. Pada dasarnya, jika Nabi ﷺ dihadapkan pada dua pilihan, beliau ﷺ akan memilih yang paling mudah, selama itu bukanlah dosa. Adapun pada hadits tersebut, beliau memerintahkan para pemuda untuk menikah, sebagai sarana penyaluran syahwat, bukan dengan onani.

Tentunya, sebuah keberkahan bisa diraih hanya dengan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah ﷻ. Pemuda yang bersungguh-sungguh untuk menikah agar bisa menyalurkan syahwatnya melalui jalan yang diridhai Allah ﷻ tentu akan mendapat hasil yang berbeda dengan pemuda yang menyalurkan syahwatnya sembarangan, tanpa memedulikan halal-haram. *Wal’iyadzubillah*.

Ketiga: Jalan untuk Memperluas Rezeki

Banyak orang yang takut menikah karena takut tak bisa memenuhi persiapan finansial untuk melangsungkan pernikahan dan takut dengan biaya hidup yang harus ditanggung ketika telah berkeluarga.

Halaman selanjutnya →

Lakukan acara pernikahan sesuai dengan kemampuan. Jika seorang pemuda benar-benar ikhlas niatnya untuk menikah, demi menjaga kehormatannya, Allah ﷻ akan menolongnya. Allah ﷻ akan membukakan jalan baginya untuk dapat melangsungkan acara pernikahan. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda tentang tiga tipe orang yang pasti mendapat bantuan Allah ﷻ. Di antaranya adalah yang disebutkan dalam hadits,

والناكح الذي يُريدُ العفافَ

“Dan seorang menikah yang menghendaki kesucian” (HR. An-Nasa’i, no. 3218 dan At-Tirmidzi, no. 1655)^[5]

Bukan hanya itu. Setelah akad nikah telah berlangsung, Allah ﷻ pun akan menolongnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena menikah adalah salah satu jalan untuk memperluas rezeki. Allah ﷻ berfirman,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 32)

Jangan sampai kekhawatiran terhadap uang menghalangi seseorang untuk menikah. Contohnya adalah pendapat sebagian orang, “Kalau kamu menikah, kamu bakal makin miskin karena harus menanggung nafkah istri dan anak.” Ingatlah, Allah ﷻ sendiri yang menjanjikan datangnya kelapangan dalam harta setelah sebelumnya seseorang mungkin hidup dalam kesempitan. Ingatlah, Allah ﷻ itu sangat luas kebaikan-Nya dan sungguh agung pemberian-Nya. Dia ﷻ Maha Mengetahui siapa saja hamba-Nya yang berhak mendapat pertolongan-Nya dalam urusan agamanya maupun urusan dunianya. Dia ﷻ pula yang tahu siapa yang tidak pantas memperoleh pertolongan-Nya tersebut. Dia ﷻ akan membagikan rezeki kepada mereka semua sesuai hikmah-Nya.^[6]

Kelapangan rezeki tersebut tentunya bukan hanya dengan mengandalkan pernikahan. Sangat keliru apabila ada pemuda yang mengira bahwa jika sudah melangsungkan akad nikah, maka orang akan otomatis kaya raya. Tentu dia tetap harus menempuh ikhtiar dan mengusahakan berbagai sebab agar hidupnya tercukupi, misalnya dia harus bekerja dengan tekun dan pantang menyerah, mencari uang dengan jalan yang halal, tetap menunaikan kewajibannya dalam beribadah (shalat fardhu, puasa Ramadhan, dan sebagainya), berdoa, serta bertawakal penuh kepada Allah ﷻ.

Jika ada pemuda yang hidupnya terasa sempit, hendaknya dia bertanya ke dirinya sendiri, “Apakah saya sudah bekerja keras? Apakah saya menempuh jalan yang halal dalam mencari nafkah? Apakah saya tidak lalai dari ibadah? Apakah saya sudah berdoa dan bertawakal hanya kepada Allah? Apakah saya selalu bersyukur atas setiap pemberian Allah ﷻ untuk saya?”

Para sahabat رضي الله عنهم menyemangati para pemuda agar tidak khawatir tentang kecukupan material setelah menikah. Abu Bakar رضي الله عنه menasihatkan, “Taatilah perintah Allah ﷻ yang memerintahkanmu untuk menikah. Dia akan memenuhi janjinya kepadamu berupa kekayaan.” Ibnu Abbas berkata, “Carilah rezeki melalui pernikahan.” Thalhah bin Mutarrif رضي الله عنه berkata, “Menikahlah! Karena itu akan memperluas penghidupanmu, memperbaiki akhlakmu, dan meningkatkan kesatriaamu.”

Seorang pemuda muslim bukanlah orang yang lembek dan rapuh. Seorang pemuda muslim sejati justru semakin giat dalam bekerja dan berdoa tatkala semakin banyak nafkah yang harus dia tanggung. Ketika masa lajang, mungkin dia hanya perlu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Setelah menikah, dia tak pernah putus asa. Sebaliknya, dia justru semakin kuat, baik fisik dan mentalnya, karena dia yakin bahwa Allah ﷻ akan menolongnya. Segala rintangan kehidupan tidak melemahkannya, tetapi malah menjadikannya semakin tangguh. Dia ibarat besi yang ditempa: semakin ditempa, semakin kokoh.

Halaman selanjutnya →

Keempat: Hati Kian Tenang

Pernikahan akan membawa pada ketenangan hati. Ketenangan merupakan rasa yang dicitakan oleh semua orang. Allah ﷻ berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21)

Manusia merasakan ketenteraman di badan dengan adanya tempat tinggal dan ketenteraman di hati dengan adanya pendamping hidup (suami/istri). Pada ayat ini disebutkan bahwa menikah itu menjadikan hati tenteram karena adanya pendamping hidup. Seseorang yang memiliki pasangan akan begitu tenang ketika berada di samping pendamping. Mengapa?

Allah ﷻ memberikan keberkahan pada dua insan yang menikah berupa ketenteraman batin yang tidak dirasakan oleh orang yang masih membujang. Pada dasarnya, fitrah manusia adalah ingin menikah.^[8]

Demikian beberapa keberkahan yang bisa diperoleh melalui pernikahan. Bagaimana, wahai para pemuda dan pemudi, apakah kalian tergiur dengan janji Allah ﷻ bagi hamba-Nya yang ingin menikah? Yuk, persiapkan diri kalian untuk menciptakan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan penuh rahmah!

Yuk, nikah!

^[1] Syarhun Nawawi ‘ala Muslim, 3:194.

^[2] Disunnahkan untuk berpuasa untuk mengekang syahwat. Perintah puasa yang dimaksud dalam hadits ini bukan merupakan kewajiban, tetapi berupa anjuran (mustahab). Lihat penjelasannya di Syarh Shahih Al-Bukhari li Ibni Batthal, 7:162.

^[3] Lafal hadits ini adalah milik Al-Bukhari.

^[4] Simak penjelasan Syaikh Al-Utsaimin dalam penjelasan hadits Shahih Al-Bukhari (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ) ﷻ (فَلْيَتَزَوَّجْ) melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=6FNkMH9jaME>.

^[5] Syaikh Al-Albani menilai bahwa hadits ini berderajat *hasan*.

^[6] Lihat Tafsir As-Sa’di, hlm. 567.

^[7] Lihat penjelasan lebih lengkap di Tafsir Ar-Razi, 25:91.

^[8] Lihat Tafsir Al-Alusi, 11:62.

Referensi:

- Al-Qur’an Al-Karim.
- Shahih Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, tahqiq oleh Musthafa Daib Al-Bugha, Dar Ibnu Katsir, Damaskus (Suriah).
- Shahih Muslim, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, tahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, cet. Pertama, tahun 1374 H.
- Sunan At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahhak At-Tirmidzi, tahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba’ah Mushthafa Al-Bab, Al-Halabi (Mesir).
- Sunan An-Nasa’i, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu’aib An-Nasa’i, tahqiq oleh Syu’aib Al-Arnauth, Muassasah Ar-Risalah, Beirut (Lebanon).
- Shahih Sunan An-Nasa’i, Nashiruddin Al-Albani, Maktabah At-Tarbiyah Al-Arabi lid Dual Al-Khalij, Riyadh (Arab Saudi).
- Syarhun Nawawi ‘ala Muslim, Yahya bin Syarf An-Nawawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Syarh Shahih Al-Bukhari li Ibni Batthal, Ibnu Batthal Abul Hasan Ali bin Khalaf, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Syaikh Al-Utsaimin dalam penjelasan hadits Shahih Al-Bukhari (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ) ﷻ melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=6FNkMH9jaME>. Diakses pada 28 Maret 2024.
- Tafsir As-Sa’di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir Ar-Razi, Abu Abdillah Muhammad bin Umar Ar-Razi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud bin Abdillah Al-Alusi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Keadaan-Keadaan Khusus Orang yang Berwudhu

Penulis: Ja'far Ad-Demaky
Redaktur: Athirah Mustadjab

Wudhunya Orang Yang Memakai *Khuf* (Alas Kaki)

Para ulama telah sepakat tentang bolehnya mengusap kedua *khuf*, baik ketika safar (bepergian) maupun mukim (menetap), baik karena ada hajat (kebutuhan) maupun tidak. Dalilnya adalah riwayat dari Shafwan bin 'Assal رضي الله عنه; ia berkata,

فَأَمَرْنَا أَنْ نَمْسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ إِذَا نَحْنُ أَذْخَلْنَاهُمَا عَلَى ظَهْرٍ ثَلَاثًا إِذَا سَافَرْنَا وَيَوْمًا وَلَيْلَةً إِذَا أَقَمْنَا وَلَا نَخْلَعُهُمَا مِنْ غَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ وَلَا نَوْمٍ وَلَا نَخْلَعُهُمَا إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ

“Rasulullah صلى الله عليه وسلم memerintahkan kami untuk mengusap *khuf* yang telah kami kenakan dalam keadaan kami suci sebelumnya. Jangka waktu mengusapnya adalah tiga hari tiga malam jika kami safar dan sehari semalam jika kami mukim. Kami tidak perlu melepasnya ketika kami buang hajat dan buang air kecil (kencing). Kami tidak mencopotnya selain ketika dalam kondisi *junub*.” (HR. Ahmad, 4:239. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa penjelasan mengenai mengusap *khuf* dalam hadits ini dinilai *shahih lighairihi*.)

Terdapat riwayat lain, yaitu dari Syurair bin Hani'; ia berkata, “Aku pernah mendatangi Aisyah, lalu akan menanyakan kepadanya mengenai cara mengusap *khuf*. Aisyah menjawab, ‘Lebih baik engkau bertanya pada Ali bin Abi Thalib. Tanyakanlah padanya karena Ali pernah bersama Nabi صلى الله عليه وسلم.’ Maka aku pun bertanya pada Ali, lantas ia menjawab,

جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيمِ

“Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjadikan tiga hari-tiga malam sebagai jangka waktu mengusap *khuf* bagi musafir, sedangkan sehari-semalam untuk orang yang mukim.” (HR. Muslim, no. 276)

Syarat Bolehnya Mengusap *Khuf*

Syarat diperbolehkan mengusap *khufnya* saat berwudhu adalah sebagai berikut.

1. Saat memakainya, si pemakai berada dalam keadaan suci, sebagaimana dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Al-Mughirah bin Syu'bah; dia berkata,

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ (فَتَوَضَّأَ, فَأَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ خُفَّيْهِ, فَقَالَ: “دَعُهُمَا, فَإِنِّي أَذْخَلُهُمَا ظَاهِرَتَيْنِ” فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا

“Aku pernah bersama Nabi صلى الله عليه وسلم. Ketika beliau berwudhu, aku pun turun untuk melepaskan kedua sepatu beliau. Beliau bersabda, ‘Biarkan saja kedua sepatu itu karena aku memakainya dalam keadaan suci.’ Kemudian Nabi صلى الله عليه وسلم mengusap kedua sepatu tersebut.” (HR. Al-Bukhari, no. 206 dan Muslim, no. 274 dan 79)

2. Sepatu yang dipakai menutupi sampai bagian mata kaki.

3. *Khuf*-nya adalah barang yang mubah, bukan dari *ghasab* (mengambil barang orang lain tanpa seizin pemiliknya) dan sejenisnya.

4. Bahan yang digunakan terbuat dari benda yang suci bukan benda yang najis.

5. Mengusap *khuf*-nya sesuai yang ditetapkan oleh hukum syar'i, yaitu sehari-semalam untuk orang yang mukim, dan tiga hari-tiga malam untuk orang yang bersafar.^[1]

Bagian *khuf* yang diusap adalah bagian punggung (atasnya), sebagaimana dalam sebuah riwayat dari Al-Mughirah bin Syu'bah; dia berkata, “Aku melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengusap kedua *khuf*-nya, yaitu bagian atas kedua *khuf*-nya.” (HR. At-Tirmidzi, no.98. At-Tirmidzi berkata bahwa haditsnya hasan. Syaikh Al-Albani mengatakan, “Hasan shahih.” Lihat: *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, no. 85)

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata,

لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ. وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَّيْهِ

“Andai agama ini berdasarkan akal, bagian bawah *khuf* tentu lebih layak untuk diusap daripada bagian atasnya. Sungguh aku telah melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengusap bagian atas *khuf*-nya.” (HR. Abu Daud, no. 162)

Halaman selanjutnya →

Yang Menyebabkan Batalnya Mengusap *Khuf*

Mengusap *khuf* menjadi batal karena salah satu dari hal berikut:

1. Waktunya telah berakhir (sehari semalam bagi yang mukim dan tiga hari-tiga malam bagi musafir).
2. Janabat. Dalinya adalah hadits dari Shafwan bin Assal رضي الله عنه,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِهِنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ

“Nabi صلى الله عليه وسلم memerintahkan kami bahwa ketika kami bersafar hendaknya kami tidak melepas *khuf* kami selama tiga hari-tiga malam, kecuali karena *junub*.” (HR. Ahmad, 4:239; An-Nasa’i; dan At-Tirmidzi, no. 96. At-Tirmidzi menilainya *shahih*. Syaikh Al-Albani menilainya hasan di *Irwaul Ghalil*, no. 104).

3. Dilepasnya salah satu atau kedua *khuf* tersebut.
4. Terbukanya bagian yang seharusnya tertutup, misalnya berlubang dan lain-lain.

Jika Pemakai *Khuf* Terluka

Jika pemakai *khuf* terluka, dilihat apakah lukanya tertutup dengan sesuatu atau terbuka.

- **Keadaan pertama:** Jika lukanya tertutup perban maka bagian anggota tubuh yang terluka dan tertutup perban cukup dengan diusap, sedangkan bagian yang lainnya tetap dibasuh.
- **Keadaan kedua:** Jika lukanya dalam keadaan terbuka dan luka tersebut boleh terkena air, maka pemakai *khuf* wajib menggunakan air (membasuhnya). Namun, jika lukanya tidak boleh terkena air maka dia cukup mengusap saja. Jika membasuh dan mengusap tidak diperbolehkan maka berganti dengan tayammum.^[2]

Wudhunya Orang Yang Memakai *Jaurab* (Kaus Kaki)

Al jaurab adalah atau disebut pula *asy syarab* adalah kaus kaki baik yang terbuat dari bahan wol, kapas, bahan sintetik, dan lain sebagainya.

Ketentuan hukum berwudhu bagi pemakai *jaurab* pada dasarnya adalah sama dengan wudhunya orang yang memakai *khuf*, meskipun ada sebagian ulama yang memiliki pendapat berbeda.

Wudhunya Wanita yang Memakai *Jilbab*

Tentang mengusap (المَسْحُ), Al-Jurjani رحمه الله mengatakan,

المَسْحُ هُوَ إِمْرَازُ الْيَدِ الْمَبْتَلَّةِ بِلَا تَسْيِيلٍ

“Mengusap adalah melewati tangan yang basah tanpa pengaliran (air).”^[3]

Adapun tentang mengusap *jilbab* atau kerudung ketika berwudhu maka hal tersebut di-qiyas-kan dengan mengusap surban, yaitu:

Pertama: Cukup mengusap kerudung yang dipakai, berdasarkan hadits dari Amr bin Umayyah رضي الله عنه; beliau mengabarkan,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى عِقَامَتِهِ وَخُفَّيْهِ

“Aku pernah melihat Nabi صلى الله عليه وسلم mengusap *imamah* dan *khuf* beliau.” (HR. Al-Bukhari, no. 205)

Dalil lain adalah hadits Bilal bin Rabbah رضي الله عنه; beliau mengatakan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْخِمَارِ

“Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengusap kedua *khuf* dan *khimar*.” (HR. Muslim, no. 275)

Kedua: Mengusap bagian depan kepala (ubun-ubun), kemudian mengusap kerudung. Dari Al-Mughirah bin Syu’bah رضي الله عنه; dia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَّتِهِ، وَعَلَى الْعِقَامَةِ وَعَلَى الْخُفَّيْنِ

“Bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم pernah berwudhu dengan cara mengusap ubun-ubun sorbannya dan juga *khuf*-nya.” (HR. Muslim, no. 247)

Imam Ibnu Hazm menegaskan di kitabnya, *Al-Muhalla*, “Setiap penutup yang dipakai di kepala, seperti *imamah*, *khimar* (kerudung), kopiah, *mighfar* (penutup kepala dalam pakaian perang), dan sebagainya boleh diusap tatkala berwudhu. Bagi laki-laki dan perempuan berlaku hal yang sama. Boleh mengusap, baik karena alasan kebutuhan maupun tidak.”^[4]

Alasan yang lain, wanita boleh mengusap *khuf* sebagaimana pria. Dengan demikian, hukum yang sama juga berlaku dalam hal mengusap penutup kepala. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menerangkan, “Wanita termasuk golongan yang diperbolehkan mengusap penutup kepala -- berdasarkan hadits tersebut -- sebagaimana laki-laki yang diperbolehkan mengusap *khuf*. Selain itu, laki-laki boleh mengusap penutup kepala, sehingga perempuan pun boleh (mengusap penutup kepala/*khimar*) sebagaimana laki-laki.”^[5]

Tujuan dari syariat “mengusap *imamah*” ini adalah memberikan keringanan (*rukhsah*). Wanita lebih layak mendapatkan keringanan ini karena kerepotan yang mereka rasakan (ketika harus mengusap kepala ketika memakai kerudung) lebih besar daripada laki-laki yang memakai *imamah*. Dengan pertimbangan:

- Rambut wanita adalah aurat, sedangkan rambut laki-laki bukan aurat.
- Kerudung/hijab menutupi seluruh bagian kepala, sedangkan *imamah* tidak.
- Kerepotan yang mereka rasakan pada penggunaan kerudung lebih besar daripada memakai *khuf*. Mereka dibolehkan mengusap *khuf* karena alasan keringanan, sehingga itu menunjukkan bahwa mengusap kerudung demi keringanan tentu lebih boleh lagi.

Halaman selanjutnya →

Kendati demikian, untuk kehati-hatian, sebaiknya wanita tidak mengusap kerudung, kecuali saat kondisi mendesak. Selama dia masih mampu berwudhu seperti biasa, sebaiknya dia berwudhu seperti biasa, meski harus masuk ke kamar mandi. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menerangkan, “Kesimpulannya, jika mengusap kepala itu merepotkan, misalnya karena cuaca dingin atau karena susahnyanya mencopot dan memakainya kembali, maka tolerir pada kondisi seperti ini tidak mengapa. Namun, jika tidak ada kerepotan, sebaiknya tidak dilakukan (tidak mengusap jilbab/khimar, tetapi mengusap kepala secara langsung, ed.) karena tidak adanya dalil yang shahih (yang tegas) tentang masalah ini.”^[7]

Pembatal-Pembatal Wudhu

Pembatal wudhu adalah segala sesuatu yang membatalkan wudhu dan merusaknya.

1. Semua hal yang keluar dari dua jalan, baik berupa air, angin, maupun zat padat. Allah سُبحانه و تعالیٰ berfirman,

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْ الْغَائِطِ

“... Atau dalam perjalanan kembali dari tempat buang air (toilet)” (QS. Al-Maidah: 6)

2. Tidur yang sangat pulas yang menghilangkan kesadaran, baik dalam keadaan duduk di atas lantai atau pun tidak. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَلْعَيْنُ وَكَاءَ السَّهِّ، فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ.

“Mata adalah pengikat dubur (wika’ as-sah). Barang siapa tertidur maka hendaklah dia berwudhu.” (HR. Ibnu Majah, no. 477)

3. Hilangnya akal disebabkan oleh faktor yang lebih parah daripada tidur.

4. Menyentuh kemaluan tanpa penghalang dan disertai syahwat. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

“Barang siapa menyentuh kemaluannya, hendaklah dia berwudhu.” (HR. Abu Daud, no. 179 dan Ibnu Majah, no. 479)

5. Makan daging unta. Al-Barra’ bin ‘Azib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

تَوَضَّؤُوا مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ، وَلَا تَوَضَّؤُوا مِنْ لُحُومِ الْغَنَمِ.

“Berwudhulah karena (makan) daging unta. Janganlah berwudhu karena (makan) daging kambing.” (HR. Abu Daud, no. 182; At-Tirmidzi, no. 81; dan Ibnu Majah, no. 401)

Dari Jabir bin Samurah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, “Haruskah aku berwudhu karena (makan) daging kambing?” Beliau menjawab, “Kalau engkau mau, berwudhulah. Jika tidak mau, engkau tak perlu berwudhu.” Dia berkata lagi, “Haruskah aku berwudhu karena (makan) daging unta?” Beliau menjawab, “Iya, berwudhulah karena (makan) daging unta.” (HR. Muslim, no. 360)

^[1] *Al-Fiqh Al-Muyyasar*, hlm. 25.

^[2] *Syarhul Mumthi'*, 1:247.

^[3] *Mu'jamut Ta'rifat*, hlm. 178.

^[4] *Al-Muhalla*, 1:303.

^[5] *Syarh Al-Umdah*, 1:265-266. Dikutip dari situs web *islamqa.info*.

^[6] *Ibid*.

^[7] *Majmu' Fatawa Ibni 'Utsaimin*, 11:171.

Referensi:

- *Al-Fiqh Al-Muyyasar*. Penulis: Para Ulama Arab Saudi.
- *Syarhul Mumthi'*. Penulis: Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.
- *Mu'jamut Ta'rifat*. Penulis: Ali bin Muhammad Al-Jurjani.
- *Majmu' Fatawa Ibni 'Utsaimin*. Penulis: Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.
- Situs web *islamqa.info*.

Ini Bulan Ramadhan, Nak

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Za Ummu Raihan



Keseruan Ramadhan selalu menjadi *euforia* tersendiri bagi anak-anak. Abah-Umma, ada banyak hal-hal yang bisa kita sampaikan kepada anak-anak tentang Ramadhan, misalnya: Puasa Ramadhan itu apa sih? Bagaimana sejarahnya? Apa keistimewaannya? Apa konsekuensi dan benefit dibalikannya jika kita melaziminya? Apalagi bagi anak-anak yang baru mulai mengerti di tahun ini, sebagai Ramadhan pertama mereka, kita harus ciptakan suasana rumah semeriah mungkin, agar kegembiraan menyambut Ramadhan dapat mereka rasakan.

Berbeda lagi bagi anak-anak yang telah mengisi Ramadhan di tahun-tahun sebelumnya. Bagi mereka mungkin, akan sering bertanya, “Kapan yah, Bund, Ramadhan tiba?”, “kira-kira Ramadhan kurang berapa hari yah, Bund?”, “Bund nanti aku mau puasa penuh, deh, pasti seru!”, “Horee Ramadhan, berarti sebentar lagi kita akan ke rumah kakek-nenek.” dan kalimat-kalimat senada yang menunjukkan bahwa mereka ingin mengulangi keseruan Ramadhan tahun lalu dan tidak sabar ingin melewatinya bersama keluarga.

Kita katakan bahwa Ramadhan bukan sekedar bulan yang seru, tapi di dalamnya ada banyak keistimewaan yang lebih dari itu. Bagi anak-anak yang sudah pernah melewati Ramadhan masih sangat perlu, loh kita ajak mereka mengingat kembali mengenai ilmu-ilmu tentang Ramadhan di tahun ini.

Iniilah yang bisa kita lakukan bersama anak-anak:

1. Mengajak anak-anak mengisi Ramadhan dengan kegembiraan, misalnya dengan menghias rumah dengan ornamen-ornamen cantik khas Ramadhan untuk menyambut kedatangan bulan istimewa; diberikan tulisan, “*Marhaban Yaa Ramadhan*”, “*Ahlan Ramadhan*” dan sebagainya.

Pekerjaan ini mungkin akan sedikit menyita waktu, tenaga, dan biaya, tapi demi memberikan kesan indah dan semangat kepada anak-anak *insyāallāh* tidak mengapa, asal tidak berlebih-lebihan dan melewati batas kemampuan. Jelaskan bahwa kebahagiaan menyambut Ramadhan di syari’atkan, bukan sekedar euforia belaka, tapi suatu yang di syari’atkan dan berpahala. Kegembiraan menyambut Ramadhan akan membuahkan semangat memperoleh kebaikan-kebaikan di dalamnya.

2. Mengajak mereka mengingat-ingat kembali ensiklopedi seputar bulan Ramadhan sebagai bekal mengisi Ramadhan. Di antaranya:

- Definisi puasa.

Puasa menurut bahasa adalah menahan diri. Sedangkan menurut syari’at, puasa adalah menahan diri dari makanan, minuman, syahwat (marah, ngambek, dll) dan semua perkara yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar sampai dengan terbenamnya matahari dengan niat ibadah.

- Waktu turunnya perintah wajib puasa Ramadhan.

Perintah yang mewajibkan puasa turun pada hari Senin, bulan Sya’ban, tahun kedua setelah Hijrah.

Umat Islam sepakat akan wajibnya puasa Ramadhan sebagai salah satu pelaksanaan rukun Islam dan wajib diketahui bahwa ini adalah bagian dari Islam. Mengingkarinya dapat menyebabkan terjerumus pada kekufuran. (*Fiqhus Sunnah* I: 366)

Allāh ﷻ mewajibkan puasa kepada umat Muhammad ﷺ sebagaimana diwajibkan terhadap umat-umat terdahulu. Firman Allāh ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ۖ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183).

Puasa pada bulan Ramadhan, hukumnya wajib berdasarkan al-Qur’an, As-Sunnah dan Ijma’ (kesepakatan) para ulama. Allāh ﷻ berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, **maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu**,” (Qs. Al-Baqarah: 185).

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَقِّدًا رَسُولَ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Dari Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhuma, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Islam dibangun di atas lima (tonggak): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, hajji, dan **puasa Ramadhan**”. (HR Bukhari, no. 8)

Halaman selanjutnya →

- Keutamaan Ramadhan.

Sangat perlu untuk disampaikan pada anak-anak bahwa banyak keutamaan di dalam Ramadhan yang tidak boleh kita sia-siakan begitu saja. Bulan Ramadhan hanya datang sekali dalam setahun atau sekali dalam dua belas bulan. Apabila kesempatan ini terbuang begitu saja, belum tentu kita bisa meraih keutamaan tersebut di tahun kemudian.

Terdapat banyak keutamaan dan keberkahan di bulan Ramadhan yang telah disampaikan oleh Rasūlullāh ﷺ yang tentu saja wajib kita ketahui, agar bersemangat menjalani dan meraih kebaikan-kebaikan di dalamnya.

Diumpamakan oleh para ulama bahwa bulan Ramadhan adalah bulan perdagangan kita dengan Allāh ﷻ. Barang siapa pandai memanfaatkan waktu-waktunya maka ia akan menjadi hamba yang beruntung, namun sebaliknya apabila kita lengah maka kerugianlah yang akan kita derita.

Ibnu Qoyyim *rahimahullah* berkata: “Di antaranya –adanya keistimewaan di antara ciptaan Allah-, ***Dia mengistimewakan bulan Ramadhan dibandingkan bulan yang lain***, dan mengutamakan sepuluh (malam) terakhir di antara seluruh malam”. (Zadul Ma’ad, 1:56)

- Pintu Neraka ditutup dan pintu Surga dibuka, setan-setan dibelenggu.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Huzaimah, dalam sebuah riwayat:

إِذَا كَانَتْ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ ضَفَّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنَّ وَغَلَقَتْ أَبْوَابَ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ. وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ. وَنَادَى مُنَادٍ: يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ. وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ. وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ. وَذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ .

“Ketika awal malam bulan Ramadan tiba, ***setan dan jin pembangkang dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, tidak ada satu pun pintunya yang dibuka, pintu-pintu surga dibuka dan tidak ada satu pun pintunya yang ditutup***. (Kemudian) ada penyeru yang berseru: “Wahai pencari kebaikan datanglah! Wahai pencari keburukan, berhentilah! Dan Allah menetapkan (orang-orang yang) dibebaskan dari siksa neraka, dan hal itu (terjadi pada) setiap malam.” (Shahih Al-Jami’, no. 759).

- Ramadhan ke Ramadhan berikutnya sebagai penghapus dosa.

وَعَنْهُ ، عَنْ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – ، قَالَ : ((الصَّلَاةُ الْخَفْصُ ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ ، مُكْفَرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبْتَ الْكَبَائِرَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

“Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Nabi ﷺ bersabda, “Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat, dan ***Ramadhan ke Ramadhan adalah penghapus dosa-dosa*** yang di antara semua itu, jika dosa-dosa besar di jauhi.” (HR. Muslim, HR. Muslim, no. 233)

Puasa Ramadhan menghapus dosa yang telah lalu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. وَمَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ

مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ (الألباني)

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , berkata: Bersabda Rasūlullāh ﷺ : “Barang siapa yang berpuasa (di Bulan) Ramadhan (dalam kondisi) keimanan dan mengharapkan (pahala), maka dia akan diampuni dosa-dosa yang telah lalu”. (Muttafaq’alaih; Al-Bukhari: 38, Muslim: 760).

- Kelak puasa Ramadhan akan memberi syafa’at.

Rasūlullāh ﷺ bersabda: “Aku melihat seorang laki-laki dari umatku terengah-engah kehausan, maka ***datanglah kepadanya puasa bulan Ramadhan lalu memberinya minum sampai kenyang***.” (HR. At-Tirmidzi, Ad-Dailami dan ath-Thabraniy dalam Al-Mu’jam al-Kabir).

Pada bulan Ramadhan terdapat malam diturunkannya Al-Qur’an, malam yang lebih baik dari 1000 bulan.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“(1) Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan. (2) Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? (3) Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (4) Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. (5) Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (QS. Al-Qadr: 1-5).

- Mengisi Ramadhan dengan apa?

Banyak sekali amal kebaikan yang bisa kita lakukan di dalam bulan yang agung ini. Tentu karena keagungan dan keberkahan yang Allāh sematkan kepadanya, sehingga banyak kebaikan yang pahalanya dilipatgandakan. Puasa Ramadhan ternyata tidak hanya menahan makan, minum dan syahwat. Namun anak-anak juga perlu tahu bahwa terdapat ragam amal shalih yang dapat kita lakukan disana, dengan pahala yang berlipat ganda sehingga kita tidak menjalani hari-hari dengan bosan. Semua berpacu dengan waktu untuk berlomba-lomba mendapatkan keuntungan yang banyak. Tentu saja perlombaan amal kebaikan yang kita lakukan harus sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasūlullāh ﷺ.

Anak-anak juga harus dibiasakan mengingat-ingat banyaknya nikmat Allāh ﷻ kepada kita, dan sebagai bentuk rasa syukur akan kesempatan yang Allāh ﷻ berikan di antaranya adalah ketika kita menemui Ramadhan, mengisinya dengan amal-amal kebajikan yang mendatangkan ridha dan pahala dari sisi Allāh ﷻ. Di antara ragam perbuatan baik pada bulan Ramadhan, adalah:

1. Sedekah:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

Halaman selanjutnya →

Dalam shahihain, dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata, “Nabi ﷺ adalah orang yang paling gemar bersedekah. **Semangat beliau dalam bersedekah lebih membara lagi ketika bulan Ramadhan** tatkala itu Jibril menemui beliau. Jibril menemui beliau setiap malamnya di bulan Ramadhan. Jibril mengajarkan Al-Qur’an kala itu. Dan Rasul ﷺ adalah yang paling semangat dalam melakukan kebaikan bagai angin yang bertiup.” (HR. Bukhari, no. 3554; Muslim no. 2307)

Terdapat hadits lain dari Rasūlullāh ﷺ, beliau bersabda, “Orang yang memberi makanan atau minuman untuk berbuka puasa bagi orang yang berpuasa dari hartanya yang halal, maka malaikat akan memanjatkan shalawat baginya selama beberapa saat pada bulan Ramadhan dan malaikat Jibril akan memanjatkan shalawat baginya pada malam Qadar.” (HR. Ath-Thabrani dalam Al-Mu’jam Al-Kabir 2:261 dan Abu Asy-Syaikh).

2. Ibadah atau shalat sunnah pada malam Ramadhan (Qiyamul Lail) berdasarkan dalil-dalil berikut:

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Dahulu Rasulullah ﷺ menganjurkan menunaikan qiyam Ramadhan tanpa memerintahkan dengan kuat (baca: bukan wajib). Kemudian beliau bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

”Barang siapa yang menunaikan shalat malam di bulan Ramadhan dengan iman dan mengharap (pahala), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (Muttafaq ‘alaih; Al-Bukhari: 37, Muslim: 760).

3. Berusaha meraih keutamaan lailatul qadar pada sepuluh hari terakhir.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيَقُظُ أَهْلَهُ، وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, dia berkata, “Rasulullah ﷺ apabila memasuki sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan baginda senantiasa menghidupkan malam harinya, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh (dalam beribadah) dan mengencangkan ikat pinggangnya (fokus ibadah).” (HR. Al-Bukhari, no. 2024 dan Muslim, no. 1174).

4. Membaca Al-Qur’an al-Karim, akan berbuah syafa’at di akhirat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الصَّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصَّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنْعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفَّعْنِي فِيهِ. وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنْعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفَّعْنِي فِيهِ. قَالَ فَيُشَفَّعَانِ

“Puasa dan Al Qur’an itu akan memberikan syafaat kepada seorang hamba kelak pada hari kiamat. Puasa akan berkata, ‘Wahai Tuhanku, saya telah menahannya dari makan dan nafsu syahwat di siang hari, maka perkenankanlah aku untuk memberikan syafaat kepadanya’. Dan Al Qur’an juga berkata, ‘Saya telah melarangnya dari tidur pada malam hari, maka perkenankanlah aku untuk memberi syafaat kepadanya.’ Beliau

bersabda, ‘Maka syafaat keduanya diperkenankan.’” (HR. Ahmad, Hakim, Thabrani; shahih)

5. I’tikaf.

Yaitu menetap di masjid untuk melakukan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allāh عَزَّوَجَلَّ dengan lebih fokus.

Waktu i’tikaf yang lebih afdhol adalah di akhir-akhir Ramadhan (10 hari terakhir bulan Ramadhan) sebagaimana hadits ‘Aisyah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ – صلى الله عليه وسلم – كَانَ يَغْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ، ثُمَّ اغْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

“Nabi ﷺ beri’tikaf pada sepuluh hari yang akhir dari Ramadhan hingga wafatnya kemudian isteri-isteri beliau pun beri’tikaf setelah kepergian beliau.” (HR. Bukhari no. 2026 dan Muslim no. 1172)

6. Umroh.

Yaitu melakukan ziarah ke Baitullāh Masjidil Haram untuk melakukan thawaf dan sa’i pada bulan Ramadhan yang pahalanya seperti haji bersama nabi ﷺ.

Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertanya pada seorang wanita,

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَحْجِيَ مَعَنَا

“Apa alasanmu sehingga tidak ikut berhaji bersama kami?”

Wanita itu menjawab, “Aku punya tugas untuk memberi minum pada seekor unta di mana unta tersebut ditunggangi oleh ayah fulan dan anaknya –ditunggangi suami dan anaknya-. Ia meninggalkan unta tadi tanpa diberi minum, lantas kamilah yang bertugas membawakan air pada unta tersebut. Lantas Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِذَا كَانَ رَمَضَانُ اغْتَمِرِي فِيهِ فَإِنَّ غُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَاجَةً مَعِيَ

“Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan seperti berhaji bersamaku” (HR. Bukhari no. 1863).

Allāhu a’lam bish showwab wa billahit taufiq. Semoga Allāh عَزَّوَجَلَّ memudahkan kita dan anak-anak kita meraih keberkahan dari keagungan bulan suci Ramadhan tahun ini, mengisi Ramadhan dengan amal shalih sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya, sehingga kita keluar dari Ramadhan nanti dengan mendaotkan ampunan dan pahala yang besar. Allāhumma āmin.

Maraji’:

- <https://tafsirweb.com/687-surat-al-baqarah-ayat-183.html>
- “Minhaj al-Muslim” ; Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi; Bab Kewajiban Puasa Ramadhan, hlm.457; PT. Megatama Sofwa Pressindo
- “Al-Wajiz”; ‘Abdul ‘Azhim bin Badawi al-Khalafi; Bab “Kitab Asy-Siyam”, hlm. 385; Pustaka As-Sunnah.



Ramadhan Mencekam di Lembah Badr

Penulis: Fadhila Khasana

Editor: Athirah Mustadjab

Kota Makkah tiba-tiba digegerkan oleh teriakan seorang laki-laki dengan tampilan acak-acakan dan baju yang robek di sana-sini.^[1]

“Wahai orang-orang Quraisy, kafilah ... kafilah ... ! Harta benda kalian yang dibawa Abu Sufyan akan dirampok Muhammad dan teman-temannya! Cepat! Susullah ... tolonglah!”

Kemarahan pun berkobar di dada pembesar-pembesar Quraisy. Dengan cepat mereka menyiapkan 1.000-an pasukan bersenjata lengkap. Di bawah komando Abu Jahal mereka bertekad menghancurkan Nabi Muhammad dan pengikutnya.^[2] Kemarahan, kedengkian, dan kesombongan memenuhi dada-dada mereka. Mereka ingin segera melumatkan Nabi dan pengikutnya yang menurut mereka adalah kelompok kecil dan lemah.^[3]

Di sisi lain, Nabi Muhammad bersama 300-an sahabat yang semula hendak mencegat rombongan Abu Sufyan rupanya telah kehilangan jejak. Pasukan kecil tanpa alat perang yang memadai itu malah mendapat berita bahwa Pasukan Quraisy sudah berangkat untuk menghancurkan mereka. Perkembangan yang cepat dan tak terduga ini membuat Nabi dan para sahabat harus membuat keputusan cepat. Akhirnya mereka sepakat untuk menghadapi pasukan Quraisy yang kuat. Mereka buru-buru mengamankan sumur-sumur air di Badr dan membuat markas di depan sumur-sumur tersebut agar pasukan Quraisy kesulitan mendapatkan air.^[4]

Di bawah teriknya matahari pagi pada 17 Ramadhan tahun 2 Hijriyah,^[5] pecalah perang yang dahsyat itu. Dua kelompok yang kebanyakan masih memiliki hubungan darah itu pun saling berhadapan dan saling bunuh untuk mempertahankan prinsip masing-masing. Itulah Yaumul Furqan, hari yang akan memisahkan pembela kebenaran dan pembela kebatilan, meskipun mereka adalah anak dan bapak, paman dan keponakan, kakak dan adik, kerabat dekat maupun kerabat jauh, serta teman-teman karib.

Perang diawali dengan duel antarkerabat, yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib melawan Syaibah bin Rabi’ah, Ali bin Abi Thalib melawan Al-Walid bin Utbah, Ubaidah bin Al-Harits melawan Utbah bin Rabi’ah. Ketiga wakil umat Islam dapat membunuh musyrikin Quraisy yang menjadi lawan duanya. Setelah itu, barulah pertempuran yang dahsyat terjadi.

Ketika berjumpa dengan anaknya yang bernama Abdurrahman di medan laga, Abu Bakar رضي الله عنه pun menghardiknya, “Di manakah hartaku wahai anak yang buruk?”

“Ogh, yang ada saat ini adalah senjata dan kuda serta pedang tajam yang siap memabat orang tua yang renta”, balas anaknya.^[6]

Beruntung keduanya tidak jadi duel karena Rasulullah mencegah Abu Bakar. Di masa depan, saat keduanya berbincang ketika telah sama-sama menjadi muslim, Abdurrahman berkata, “Pada saat Perang Badar, engkau tampak di hadapanku sebagai target yang tepat untuk dibunuh. Namun aku mundur tidak jadi membunuhmu.”

Abu Bakar pun menjawab, “Seandainya engkau tampak di hadapanku, aku tidak akan mundur darimu melainkan akan membunuhmu.”^[7]

Umar bin Khatthab saat itu mendapatkan lawan yang adalah pamannya sendiri, yaitu Al-Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah. Mau tidak mau pamannya itu pun mati di tangannya.^[8]

Adu kekuatan dan ketangkasan bermain pedang juga terjadi antara Abu Ubaidah Ibnul Jarrah dengan ayahnya. Ayahnya yang masih musyrik itu terus memburu dan hendak membunuhnya. Tetapi Allah berkehendak lain, justru ayah Abu Ubaidahlah yang mati di tangan anaknya sendiri.^[9]

Di akhir pertempuran Abdurrahman bin Auf berhasil menawan sahabat karibnya, Umayyah bin Khalaf beserta anaknya yang bernama Ali. Abdurrahman pun menggiring keduanya ke barisan umat Islam. Melihat mantan majikan yang dahulu sering menyiksanya, Bilal bin Rabah berkali-kali meneriaki Umayyah sebagai dedengkot musyrikin yang harus mati. Maka orang-orang pun kemudian mengeroyok Umayyah bin Khalaf dan anaknya sampai mati, meskipun Abdurrahman berusaha sekuat tenaga melindungi tawanannya.^[10]

Sementara itu, Mush’ab bin Umeir melihat kakak kandungnya yang bernama Abu Aziz sedang diikat oleh seorang sahabat Anshar. Sebelumnya Mush’ab juga telah membunuh saudaranya yang bernama Ubaid bin Umair dalam pertempuran.^[11] Dia pun kemudian berseru kepada sahabat Anshar tersebut, “Kencangkanlah ikatannya! Sesungguhnya ibunya adalah orang yang kaya. Siapa tahu dia akan menebusnya dan tebusannya menjadi milikmu.”

Abu Aziz pun dengan lunglai berkata, “Begitukah engkau memperlakukan kakakmu?”

“Bukan kamu saudaraku, tetapi dialah saudaraku.” Jawab Mush’ab sambil menunjuk orang Anshar yang menawan kakaknya.^[12]

[Halaman selanjutnya →](#)

Demikianlah, perang besar yang menentukan itu berlangsung dengan sengitnya. Dalam perang itu Allah menurunkan malaikat-malaikatnya untuk membantu rasul-Nya sebagaimana disebutkan Allah dalam Surah Al-Anfal: 9. Akibatnya, pasukan Quraisy pun kocar-kacir. Banyak di antara tokoh-tokoh mereka yang terbunuh atau menjadi tawanan. Nabi memerintahkan agar jasad orang-orang kafir Quraisy yang tewas dilemparkan ke dalam sumur-sumur kering yang ada di Badr. Ketika tubuh Utbah bin Rabi'ah dilemparkan ke dalam sumur tampaklah Abu Hudzaifah merasa sendu. Dia adalah anak dari Utbah bin Rabi'ah. Rasulullah pun berkata kepadanya, "Wahai Abu Hudzaifah, adakah sesuatu yang menghantui dirimu karena keadaan ayahmu ini?"

"Tidak, demi Allah wahai Rasulullah. Aku tidak lagi ragu tentang diri ayahku dan kematiannya. Bagaimana pun juga aku masih mengakui ketajaman pikirannya, kelembutan, dan keutamaannya. Sebenarnya aku berharap dia mendapat petunjuk untuk masuk Islam. Setelah aku melihat apa yang menyimpannya dan ingat bagaimana dia mati dalam kekufuran, padahal sebelumnya aku sudah menaruh harapan terhadap dirinya, maka aku pun menjadi sedih karenanya." Jawab Abu Hudzaifah.^[13]

Mengenai saling bunuh antar saudara, kerabat, dan teman karib yang terjadi dalam Perang Badr tersebut, Allah menurunkan firman-Nya,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. (QS. Al-Mujadalah: 22)

Ibnu Katsir berkata, “firman-Nya *“sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka”* diturunkan berkenaan dengan Abu Ubaidah yang membunuh ayahnya. *“(sekalipun mereka adalah) anak-anak (nya)”*, diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar As-Siddiq yang pada hari itu hampir saja membunuh anaknya, yaitu Abdurrahman. *“(sekalipun mereka adalah) saudara-saudaranya”* diturunkan berkenaan dengan Mus'ab ibnu Umair yang telah membunuh saudara kandungnya yang bernama Ubaid ibnu Umair. *“(sekalipun mereka adalah) keluarga (nya)”* diturunkan berkenaan dengan Umar yang telah membunuh salah seorang kerabatnya yang musyrik. Demikian pula Hamzah, Ali, dan Ubaidah ibnul Haris yang masing-masing dari mereka telah membunuh Utbah, Syaibah, dan Al-Walid. *Wallahu a'lam.*^[14]

Demikianlah para pendahulu kita dari kalangan para sahabat. Untuk mempertahankan iman dan meninggikan Islam mereka berjuang sepenuh jiwa dan raga. Jangankan hanya panas, lapar, dan haus karena teriknya lembah pasir Badar di bulan Ramadhan, pengorbanan mereka bahkan telah melintasi batas-batas perasaan, pertemanan, dan bahkan ikatan darah. Rahimahumullahu jami'an rahmatan wasi'an.

^[1] Sirah Nabawiyah hal. 235

^[2] Ibid

^[3] QS. Al-Anfal: 47

^[4] Sirah Nabawiyah hal. 242

^[5] Sirah Nabawiyah libni Hisyam hal. 468

^[6] Ibid hal. 259

^[7] Tarikh Khulafa hal. 111

^[8] Sirah Nabawiyah hal. 259

^[9] Al-Jami' Ahkamu Al-Quran Juz XX hal. 329

^[10] Sirah Nabawiyah hal. 258-259

^[11] Tafsir Ibnu Katsir

^[12] Sirah Nabawiyah hal. 260

^[13] Ibid

^[14] Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Juz 8 hal. 54.

Referensi:

- Al-Mubarakfuri, Syafiyurrahman. 2012 M. *Sirah Nabawiyah*. Cet. 30. Penerjemah: Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. 2006 M/1428 H. *Al-Jami' Liahkami Al-Quran Juz XX*. Beirut: Ar-Risalah. Versi PDF dapat dilihat di https://archive.org/details/TafsirQurtubiTurki/20_73670
- As-Suyuti, Abdurrahman bin Bakar. 2013 M/1434 H. *Tarikh Al-Khulafa'* Cetakan ke-2. Jedah: Daar Al-Minhaj. Versi PDF dapat dilihat di: <https://ia802608.us.archive.org/13/items/FP145257/145257.pdf>.
- Ibnu Hisyam, Abu Muhammad. 1410 H/1990 M. *Sirah Nabawiyah Juz III*. Beirut: Daarul Kitab Al-Arabiyy.
- Ibnu katsir, Ismail bin Umar. 1431 H/2010 M. *Sirah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam*. Penerjemah: Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- _____. 1420 H/1999 M. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Juz VIII*. Daar Thayyibah. Versi PDF dapat dilihat di <https://archive.org/details/tafsir-ibn-kathir/tqa8/>.

Ramadhan Bulan Perubahan

Penulis: Abu Ady

Editor: Za Ummu Raihan

Khotbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا - مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ
مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Segala puji bagi Allah ﷻ. Kita memuji, memohon
pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepada-Nya dari
keburukan diri dan perbuatan kita. Barang siapa yang diberi
petunjuk oleh Allah ﷻ, maka tidak ada yang dapat
menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan oleh-Nya,
maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Kita bersaksi
bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah
ﷻ. Tiada sekutu bagi-Nya dan kita bersaksi bahwa
Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.

Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah
kitabullah, petunjuk yang terbaik adalah petunjuk Muhammad
ﷺ. Sesuatu yang paling buruk adalah perkara yang
diada-adakan dalam agama yang disebut dengan bida'h dan
setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan
membawa ke neraka.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ, Allah
ﷻ berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah
menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah
menciptakan pasangannya dan dari keduanya Allah
memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang
banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan
(mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama
lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya
Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS An-Nisa: 1)

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ.

Mari kita puji kepada Allah ﷻ pada setiap keadaan
kita. Bila hari ini yang kita dapatkan adalah hal-hal baik dan
kita sukai maka kita puji Allah ﷻ dan bersyukur atasnya.
Namun, jika ternyata yang kita dapatkan hari ini berupa ujian
dan musibah serta hal-hal yang tidak kita sukai, kita tetap
memuji Allah ﷻ dan bersabar. Kita harus meyakini bahwa
semua ketetapan Allah ﷻ adalah yang terbaik untuk
hamba-Nya dan Allah berhak dipuji pada setiap keadaan dan
setiap waktu.

Bulan Ramadhan telah tiba. Bulan yang penuh berkah dan
ampunan. Padanya pintu-pintu surga terbuka dan pintu-pintu
neraka tertutup. Allah ﷻ memberikan nikmat yang besar

kepada kita dengan mengizinkan untuk kembali merasakan
manisnya berpuasa di bulan yang penuh keberkahan ini.
Betapa tidak, dalam ibadah puasa ini terdapat berbagai
keutamaan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ibadah-
ibadah lainnya. Dari segi waktunya pun juga demikian,
Ramadhan memiliki keistimewaan yang tidak ada pada bulan-
bulan lainnya, sehingga terkumpul keutamaan ibadah
puasanya dan keutamaan waktu yaitu bulan Ramadhan.

Di tengah-tengah kesibukan dan hiruk pikuk dunia yang
penuh dengan ujian yang menyerang keimanan, Allah ﷻ
memberikan kita kesempatan untuk beristighfar, merenungkan
kesalahan, dan memperbaiki diri di bulan Ramadhan ini agar
iman semakin kuat sehingga kita bisa mencapai derajat takwa.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ

Marilah kita manfaatkan bulan Ramadhan ini dengan
sebaik-baiknya. Jadikanlah setiap detik yang berlalu sebagai
peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.
Tingkatkan ibadah kita, perbanyak amalan kebajikan,
bersedekah, dan tingkatkan hubungan silaturahmi dengan
sesama muslim. Kita harus meyakini bahwa puasa bukan hanya
sekadar menahan lapar dan haus, namun juga menahan diri
dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji.

Puasa Ramadhan adalah waktu untuk memperkuat ikatan
spiritual dengan Sang Pencipta, serta mempererat hubungan
dengan sesama muslim. Jangan sampai melupakan saudara-
saudara kita yang kurang beruntung di seluruh penjuru dunia.
Marilah bersama-sama berdoa untuk mereka yang sedang
mengalami kesulitan dan penderitaan. Jadikanlah bulan
Ramadhan ini sebagai momentum untuk memberikan yang
terbaik bagi mereka yang membutuhkan.

Di samping itu, marilah belajar untuk bersyukur atas
segala nikmat yang telah Allah ﷻ berikan kepada kita
berupa kesehatan, keluarga, rezeki, dan masih banyak lagi.
Kesempatan untuk menjalankan puasa di bulan Ramadhan
adalah salah satu wujud rahmat Allah yang patut disyukuri.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ

Pada bulan yang penuh berkah ini, marilah bersama-sama
merenungkan arti sebenarnya dari bulan Ramadhan. Bukankah
Ramadhan telah menjadi rutinitas tahunan bagi kita? Rutinitas
yang dijalani dengan menahan lapar, menahan haus, dan
menunaikan ibadah-ibadah lainnya. Namun, apakah Ramadhan
hanya sekadar rutinitas saja?

Ramadhan seharusnya jauh lebih dari sekadar rutinitas
tahunan yang dijalani tanpa makna. Ramadhan adalah
kesempatan yang diberikan Allah kepada kita untuk melakukan
introspeksi diri, memperbaiki hubungan dengan-Nya, serta
memperbaiki hubungan dengan sesama manusia.

[Halaman selanjutnya →](#)

Allah ﷻ berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 2:183)

Ramadhan adalah perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan berbagai ibadah yang penuh dengan keistimewaan sehingga kita mendapatkan predikat takwa di sisi Allah ﷻ.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ

Marilah kita gunakan bulan Ramadhan ini sebagai momentum untuk melakukan perubahan yang lebih baik dalam hidup kita. Mulailah dengan meningkatkan ibadah baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Perbanyaklah membaca Al-Qur'an, melakukan shalat sunnah, bersedekah, menolong sesama dan melakukan amal kebaikan lainnya.

Selain itu, marilah introspeksi diri, merenungkan kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan, serta berusaha untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Jadikanlah bulan Ramadhan ini sebagai awal yang baru untuk menjadi pribadi yang lebih baik di mata Allah ﷻ dan di mata sesama manusia.

Semoga Allah ﷻ memberikan kekuatan dan kesabaran untuk menjalankan ibadah puasa dengan sebaik-baiknya. Semoga kita semua dapat meraih ridha dan keberkahan-Nya di bulan yang penuh berkah ini. Amin.

Khotbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَن هَدَانَا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَن لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur kita ucapkan untuk Allah ﷻ, Rabb semesta alam, yang dengan rahmat dan petunjuk-Nya kita bisa berkumpul kembali di bulan Ramadhan yang mulia ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan sahabat-sahabatnya yang setia.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ

Hendaknya setiap muslim menyadari betapa besarnya nikmat yang diberikan Allah ﷻ kepadanya dengan diberikannya kesempatan untuknya menjalankan Ramadhan tahun ini. Di dalamnya terdapat peluang besar untuk mendekatkan diri kepada-Nya, membersihkan jiwa dan meraih ampunan-Nya.

Nabi Muhammad ﷺ juga memberikan banyak petunjuk dan tuntunan terkait dengan puasa Ramadhan. Beliau bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari nomor nomor 2014)

Hadits ini dapat dipahami bahwa puasa Ramadhan adalah kesempatan besar untuk mendapatkan keberkahan dan ampunan dari Allah ﷻ. Dengan niat yang tulus dan amal yang ikhlas dapat menghapus dosa-dosa masa lalu dan mendapatkan keberkahan dalam hidup.

Sebagai umat Islam, kita harus bersyukur atas kesempatan yang Allah ﷻ berikan kepada kita untuk menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Ini adalah waktu yang berharga untuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah, memperbaiki hubungan dengan sesama, dan memperbaiki diri kita sendiri.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan selama bulan ini adalah keberkahan dan pemeliharaan hati. Oleh karena itu, mari manfaatkan sepenuhnya kesempatan yang Allah ﷻ berikan kepada kita dalam bulan suci ini. Berpuasalah dengan penuh keimanan dan ikhlas, tingkatkan ibadah dan amal kebajikan serta selalu bersyukur atas nikmat Allah yang tiada henti kepada kita. Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Pada hari (kiamat) tidaklah bermanfaat harta dan anak-anak, kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS Ash-Syu'ara: 88-89)

Halaman selanjutnya →

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Mari kita bershalawat untuk Nabi kita, Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan kita lanjutkan doa untuk kita dan seluruh kaum muslimin.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذَا الشَّهْرَ شَهْرَ رَحْمَةٍ وَمَغْفِرَةٍ وَعِثْقٍ مِنَ النَّارِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَتَقَبَّلْ صِيَامَنَا وَقِيَامَنَا، وَاجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ الَّذِينَ تَرْضَى عَنْهُمْ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Ya Allah, jadikanlah bulan ini sebagai bulan rahmat, ampunan, dan pembebasan dari api neraka. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, terimalah puasa dan qiyam kami, dan jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang shalih yang Engkau ridhai, wahai Yang Maha Penyayang.”

اللَّهُمَّ انْصُرِ الْمُسْلِمِينَ الْمَظْلُومِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ فَرِّجْ كُرْبَتَهُمْ وَانْفِكَ أَسْرَهُمْ، وَاشْفِ مَرَضَاهُمْ وَأَلْبِسْهُمْ الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ. اللَّهُمَّ أَلْهِمَّهُمُ الصَّبْرَ وَالتَّيَّابَاتِ، وَاجْعَلْ عُقُوبَةَ الظَّالِمِينَ اللَّهُمَّ عَاجِلَةً فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Ya Allah, tolonglah umat Islam yang sedang tertindas di mana pun mereka berada. Ya Allah, lapangkanlah kesulitan mereka, bebaskanlah yang ditawan, sembuhkan yang sakit, dan berikanlah kesehatan kepada mereka. Ya Allah, berilah mereka kesabaran dan keteguhan hati, dan jadikanlah hukuman bagi para zalim, ya Allah, baik di dunia maupun di akhirat.”

اللَّهُمَّ احْفَظْ أَهْلَ فَلَسْطِينَ وَسُورِيَا وَالْيَمَنَ وَأَهْلَ الْمَنَاطِقِ الْمَظْلُومَةِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ اكْفِنَا شَرَّ الظَّالِمِينَ وَانْصُرِ الْمَظْلُومِينَ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ لَهُمْ سُبُلَ النِّجَاةِ وَالْخَيْرِ وَالسَّلَامَةِ

“Ya Allah, lindungilah rakyat Palestina, Suriah, dan Yaman, dan rakyat yang berada di wilayah-wilayah yang tertindas, ya Rabb alam semesta. Ya Allah, hindarkanlah kami dari kejahatan para zalim dan tolonglah orang-orang yang tertindas. Ya Allah, berikanlah jalan keluar yang baik bagi mereka dan jadikanlah mereka aman dan selamat.”

اللَّهُمَّ احْفَظْ بَلَدَنَا إِنْدُونِيْسِيَا مِنَ الْفَكْرِ وَالْفِتَنِ وَالْبَلَاءِ، وَاحْفَظْ شُعْبَهَا وَأَهْلَهَا مِنَ الشَّوْءِ وَالْمُنْكَرَاتِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ إِنْدُونِيْسِيَا بِلَادًا أَمِنَةً وَمُظْمِنَةً، وَارْزُقْنَا رِعَايَتَهَا وَحُكُومَتَهَا الرَّشِيدَةَ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا بَلَدًا يَسُوْنُهَا الْعَدْلُ وَالسُّلْطَانُ، وَأَهْلُهَا يَعْشَوْنَ فِي أَمَانٍ وَسُكُونٍ

“Ya Allah, lindungilah negaraku, Indonesia, dari tipu daya, ujian, dan bencana. Lindungi rakyat dan penduduknya dari kejahatan dan perbuatan tercela. Ya Allah, jadikanlah negeri ini aman dan tenteram dan anugerahkanlah kebijaksanaan kepada pemerintah dan pemimpin yang adil. Ya Allah, jadikanlah Indonesia sebagai negeri yang diatur dengan keadilan dan damai sejahtera, dan berikanlah rahmat-Mu.”

اللَّهُمَّ اجْمَعْ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَالْهَدَى، وَاجْعَلْ قُلُوبَهُمْ مُتَّجِدَةً فِي طَاعَتِكَ. اللَّهُمَّ احْفَظْهُمْ مِنَ الْفِتَنِ وَالْبَلَاءِ، وَارْزُقْهُمْ النُّصْرَ وَالتَّمَكِّيْنَ. اللَّهُمَّ أَلْهِمْنَا وَأَهْلَ بِلَادِ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ الْإِخْلَاصَ فِي الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، وَنَجِّنَا وَجَمِيعَ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الشَّرِّ وَالصَّرِّ

“Ya Allah, satukanlah perkataan umat Islam dalam kebenaran dan petunjuk, dan jadikanlah hati mereka bersatu dalam ketaatan kepada-Mu. Lindungilah mereka dari fitnah dan bencana, dan berikanlah kemenangan dan keberhasilan. Ya Allah, berilah kami dan penduduk negeri-negeri Islam keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan, dan lindungilah kami dan seluruh umat Islam dari kejahatan dan bahaya.”

Referensi:

• *Sahih Bukhari*, Imam Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Rona Ramadhan di Nippon

Reporter: Anastasia Gustiarini

Redaktur: Dian Soekotjo

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخٰسِرُونَ

"Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi." [QS. Al-A'raf:178]

Datangnya bulan Ramadhan yang penuh berkah, di negeri di mana muslim bukan mayoritas, menghadirkan tantangan tersendiri bagi muslim Indonesia yang tinggal di sana. Segala kemudahan yang lumrah diperoleh muslimin di Indonesia, tidak serta-merta didapat di negeri rantau. Salah satunya dirasakan mereka yang tengah merantau ke Nippon alias tinggal di negeri matahari terbit.

Tugas pekerjaan tetap seperti hari biasa, juga Ramadhan yang ada kalanya jatuh pada musim panas dengan waktu berbuka yang menjadi lebih lama, kerap menjadi tantangan tersendiri. *Privilege* sebagai muslim di negeri muslim menjadi barang mewah.

Menangani 90 Pasien Setiap Hari

Salah satu pengalaman puasa nan berkesan pada musim Ramadhan, diceritakan oleh Ukhtuna Duh Hita Trayudasi, santri HSI angkatan 212. Ia tinggal di Jepang sejak 2014 hingga kini.

Perusahaan awal tempat Ukhtuna Duh Hita bekerja, *qadarullah* memang tidak memberi keringanan dalam pelaksanaan ibadah Ramadhan. Hingga hari lebaran, para pekerja muslim tidak mendapatkan dispensasi, bahkan untuk sekedar menunaikan Sholat led. Menurut Ukhtuna Duh Hita, tak jarang kondisi yang sama, dialami oleh teman-teman sesama muslim lainnya di negara itu.

Ukhtuna Duh Hita bekerja sebagai perawat di panti lanjut usia atau *elderly care facility*. Ia dan pekerja lain yang hanya berjumlah 3 orang, memiliki jadwal padat setiap hari termasuk harus memandikan pasien yang mencapai 90 orang, dari pagi hingga sore, tanpa henti.

"Tentunya memandikan pasien membutuhkan tenaga ekstra dan karena kekurangan tenaga kerja, sehingga beban pekerjaan serasa lebih berat," ujar Ukhtuna Duh Hita. "Itu benar-benar pengalaman terberat selama Ramadhan di Jepang," kenang perempuan asal Karanganyar ini.

Seperti Hari-hari Biasa

Selain Ramadhan, kehidupan umat muslim dalam beribadah sehari-hari di negeri Sakura, diakui Ukhtuna Duh Hita tak luput dari kendala.

"Saat kerja di tempat lama, kami tidak diperbolehkan memakai jilbab saat bekerja. Bahkan untuk izin sholat pun harus diam-diam dan bersengkokol dengan teman satu shift yang lainnya," tuturnya.

Alhamdulillah, saat ini, atas pertolongan Allah, Ukhtuna Duh Hita telah pindah bekerja di tempat baru yang lebih bersahabat. "Penting adanya komunikasi dengan perusahaan penerima pada saat wawancara," ujarnya berbagi tips jalan keluar dari permasalahan yang dulu pernah menyimpannya.

Alhamdulillah, di tempat bekerja baru, sebelum memasuki Ramadhan, Ukhtuna Duh Hita dan pekerja muslim lainnya diberi kesempatan berkomunikasi dengan pihak perusahaan dan juga unit tempat bekerja, untuk membahas pelaksanaan ibadah sepanjang Ramadhan sehingga ada pengurangan beban kerja. "Dan pada Idul Fitri, kita diberikan izin melaksanakan Sholat led," imbuh Ukhtuna Duh Hita.

Namun, pengurangan beban kerja maupun izin beribadah Sholat led tak serta-merta mengubah suasana Ramadhan di negeri samurai itu. Diakui Ukhtuna Duh Hita, Ramadhan hanya berlalu seperti hari-hari biasa. "Karena hanya kami yang muslim, yang minoritas ini yang menjalankan. *Ambience*-nya tidak seperti di Indonesia," ungkapnya.

Menemukan Hidayah Islam

Walau di Jepang tidak mudah menjalani kehidupan sebagai muslim, diakui perempuan kelahiran 1990 ini, saat berada di rantau itulah ia menemukan makna Islam.

"Jujur waktu di Indonesia, saya bukan muslim yang taat, karena semenjak mualaf saya hanya Islam KTP," tutur Ukhtuna Duh Hita. "Saya benar-benar menemukan Islam justru setelah di Jepang, hingga Allah berikan taufiq dan juga hidayah-Nya hingga saya berhijrah sampai saat ini. Semoga istiqamah. Aamiin," doa sulung dari dua bersaudara ini.

Perjalanan Ukhtuna Duh Hita memeluk Islam terbilang penuh liku. Ia mengaku telah mengenal Islam sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Kala itu, ia tinggal di Jawa Barat ketika merantau bersama sang ibu. Sementara sang ayah telah lama meninggal sejak Ukhtuna Duh Hita belia.

Halaman selanjutnya →

"Waktu SD saya pernah sembunyi-sembunyi sholat, lalu dihajar oleh ibu, hehehehe....," kenangnya. "Lalu saya dinasehati oleh tetangga untuk nurut dulu sama ibu. Kebetulan ibu dulunya pemeluk Katolik yang taat, Mbak," tuturnya.

Saat dirinya memeluk Islam, Ibu dan adiknya mengetahui. Alhamdulillah, Allah izinkan perlahan Ibu dan adiknya turut mempelajari Islam. Atas hidayah dari Allah, sekarang, semua keluarganya telah menjadi muslim.

Tekanan Saat Mengamalkan Sunnah

Ukhtuna Duh Hita akhirnya mengenal sunnah ketika telah berada di Jepang dan berupaya mengamalkannya sebaik yang ia bisa. Saat berusaha menerapkan sunnah, terbilang tidak ada kendala dari warga Jepang asli di sekelilingnya. "Bahkan saat saya berniqob di luar jam kerja, teman-teman Jepang yang melihat, tidak menganggap ini hal aneh," tuturnya.

"Justru *pressure* datang dari sesama warga Indonesia saat saya berusaha menjalankan sunnah," cerita Ukhtuna Duh Hita. "Misalnya ketika melihat saya bercadar atau belajar mengurangi mendengarkan musik, dan lain-lain, ada saja yang mengomentari negatif," ungkap Ukhtuna Duh Hita menyayangkan.

Ukhtuna Duh Hita telah berupaya istiqamah mengenakan niqab sejak 2017. "Tidak ada momentum yang bagaimana-bagaimana, hanya karena saya ingin memakai saja," akunya pada Majalah HSI. "Dukanya mungkin lebih karena ketiadaan *support* sistem yang semanhaj di sini. Jadi apa-apa sendiri dan mengerjakannya tentu lebih *challenging*," ujarnya.

Alhamdulillah tahun 2021, Allah jadikan Ukhtuna Duh Hita mengenal HSI. Dengan semangat mempelajari dan mengamalkan sunnah yang telah dimilikinya atas izin Allah, Ukhtuna Duh Hita mantap mendaftar. Sejak pertengahan 2021 hingga hari ini, kegiatan belajar sebagai santri HSI ikut mewarnai hari-harinya. Ukhtuna Duh Hita mengaku ilmu yang diperolehnya dari HSI, meneguhkan langkahnya mengamalkan sunnah. Alhamdulillah.

Ke Jepang Demi Ibu

Berangkat untuk bekerja ke Jepang, bagi Ukhtuna Duh Hita, merupakan jawaban atas permintaan ibunya yang sangat menginginkan sang buah hati bekerja di luar negeri. Ukhtuna Duh Hita lulus sekolah perawat pada tahun 2010. Ia sempat mengabdikan di sebuah Rumah Sakit Swasta di Jakarta selama dua tahun.

"Karena waktu itu ibu menginginkan ana bekerja ke luar negeri," Ukhtuna Duh Hita menceritakan latar belakangnya berangkat bekerja ke luar negeri. "Tadinya disuruh ke Belanda jadi baby sitter, tapi sebelum proses ke Belanda, ana ditawari teman kuliah yang sedang berproses ke Jepang," terangnya.

Akhirnya 2012-2013 ia mengikuti seleksi program pemerintah G to G atau *Government to Government*, sebagai perawat lansia ke Jepang. Ukhtuna Duh Hita memilih mengambil program perawat lansia yang tergolong sebagai *Kaigofukushishi* atau *careworker* meskipun pengalaman kerjanya sebagai perawat di Indonesia, sebenarnya cukup memadai untuk memilih program perawat atau *Kangoshi*.

Ramadhan Selalu di Rantau

Qadarullah, upayanya tersebut gagal. Pada angkatan 2013-2014, Ukhtuna Duh Hita mengikuti kembali kelompok pendaftaran berikutnya di program yang sama. Alhamdulillah, ia lolos. Akhirnya tahun 2014, Ukhtuna Duh Hita berangkat ke Jepang dan mulai bekerja di *elderly care* sebagai calon perawat.

"Kenapa calon perawat padahal sudah bergelar perawat di Indonesia, karena untuk jadi perawat di Jepang butuh sertifikat khusus dari negara. Jadi harus ikut ujian negara Jepang terlebih dahulu," Ukhtuna Duh Hita berbagi pengetahuan. "Alhamdulillah, pada 2018 ana ikut ujian dan lulus. 2019 ana *resign* dari tempat kerja lama dan pindah ke tempat kedua. Bertahan hanya 2 tahun. Lalu 2021, ana pindah lagi ke tempat sekarang sampai sekarang," urainya berbagi kisah.

Sejak bekerja di Jepang, Ukhtuna Duh Hita mengaku selalu menjalani Ramadhan dan Idul Fitri di perantauan. Rasanya, rindu juga menjalankan puasa di tanah air. Namun, berada di rantau, tidak membuatnya kehilangan momen suka cita sepanjang Ramadhan. Ukhtuna Duh Hita tetap menikmati momen beribadah sepanjang bulan penuh berkah ini. "Alhamdulillah di Jepang mulai banyak muslim juga, Mbak, jadi setiap lebaran ada Sholat Ied yang diselenggarakan di masjid atau aula-aula *gitu*," ungkapnya.

"Kalau bukber, ana belum pernah ikut karena ana introvert, hehehe..," candanya menutup wawancara bersama Majalah HSI.

Terima kasih atas waktu dan perkenannya berbagi cerita, Ukh. Semoga Allah teguhkan langkah anti mengamalkan ketaatan kepada Allah di mana pun hingga kapan pun. Semoga Allah panjang umurkan anti dalam ketaatan. Semoga Allah jadikan anti dan kita semua sebagai hamba-hamba-Nya yang bertakwa selalu. Semoga Allah terima ibadah Ramadhan kita tahun ini dan tahun-tahun berikutnya...Allahumma Aamiin.



Timbang-timbang Bisnis Kukis Hari Raya

Reporter: Dian Soekotjo
Redaktur: Pembayun Sekaringtyas

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ « عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

“Ada yang bertanya kepada Nabi ﷺ, “Wahai Rasulullah, mata pencarian apa yang paling baik?”

Beliau bersabda, “Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang diberkahi.”

(HR. Ahmad, Ath Thabrani, dan Al Hakim. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Sumber : rumaysho.com

Menghidangkan kukis beraneka ragam di meja ruang tamu, pada musim lebaran, kini, telah menjadi kebiasaan masyarakat. Rasanya ada yang kurang, jika tradisi satu ini diabaikan. Tak pelak, perayaan hari raya menjadi tengara bagi para produsen kukis untuk mulai menyiapkan dagangannya.

Perlu persiapan ekstra bahkan bisa jadi kerja lembur yang menguras daya dan masa. Semua diupayakan para pedagang mengingat laba yang berlipat, jauh dari hitungan untung hari-hari biasa. Kelihatannya menggiurkan sekaligus jadi dilema, karena mungkin saja proses persiapan menyita waktu ibadah pada kurun utama sepanjang Ramadhan.

Bagaimana teman-teman pengusaha kukis menyiasati hal ini? Apa benar usaha kukis identik dengan kehilangan waktu ibadah kala puasa? Pada reportase spesial Ramadhan, Majalah HSI berkesempatan merekam pengalaman para santri yang menekuni bisnis kukis. Berikut liputannya..

Pengalaman Menjadikan Mudah

Ukhtuna Yulia Kamba, santri yang telah belajar tiga tahun lebih di HSI, adalah pemilik Vanilla Kahve, sebuah kafe di bilangan Pondok Cabe Raya di Tangerang Selatan. Salah satu produk andalan yang dipasarkan di kafanya, adalah kukis.

Ia nampak beruntung karena mewarisi usaha kukis sebagai generasi ketiga. Bisnis kukis telah dirintis oleh almarhum neneknya, kemudian diteruskan oleh sang ibunda. Tahun 2017, Ukhtuna Yulia yang kala itu telah penuh mengelola usaha ini, memutuskan mengukuhkan merk dagang sekaligus terjun dalam bisnis online.

“Sebelumnya, kukis ini dipasarkan ke sekitar saja, Mbak, juga di kafe saya. Ke pelanggan yang biasa membeli,” ujarnya kepada Majalah HSI. “Tidak pakai nama. Hanya dikemas di toples dan dijual,” imbuhnya.

Sebagai pewaris usaha, Ukhtuna Yulia mengantongi keuntungan demikian berharga karena bukan saja pasar yang sudah pasti, melainkan ada perilaku pembeli yang telah terprediksi. Apalagi bisnis kukis Ukhtuna Yulia bukan sekedar musiman. Sejak dijalankan sang nenek, kukis warisan keluarga ini diproduksi dan dipasarkan sepanjang tahun.

“Kita bisa menentukan jumlah produksi sekian pada musim tertentu, berdasarkan pengalaman,” Ukhtuna Yulia menerangkan. “Biasanya tidak pernah meleset dari perkiraan. Jadi kalau kita produksi sekian, yang segitu itu habisnya,” ungkapnya. Angka produksi yang bisa dirumuskan di tiap waktu, membuat Ukhtuna Yulia terbilang gampang membuat perencanaan.

Stop Produksi Pada Ramadhan

Menyambut musim Idul Fitri, Ukhtuna Yulia memproduksi kukis hingga 2000-an toples dan melayani pembelian menjangkau berbagai tempat di Pulau Jawa. “Untuk pengiriman pernah ke Semarang, ke Batang, Surabaya, dan kota-kota lainnya,” tuturnya berbagi pengalaman.

Halaman selanjutnya →

Demi memenuhi permintaan tersebut, biasanya Ukhtuna Yulia akan menambah tenaga kerja. “Hari-hari biasa, yang membantu 5 orang. Kalau untuk produksi musim-musim ramai seperti lebaran sekarang, biasanya nambah sampai 10 orang,” ujarnya.

Meski harus mengeluarkan biaya produksi tambahan, tapi Ukhtuna Yulia mengaku masih bisa meraup untung hingga 7x lipat dari laba hari-hari biasa.

Produksi kukis untuk persiapan lebaran, dikerjakan Ukhtuna Yulia sebulan sebelum Ramadhan. Proses ini biasanya memakan waktu kurang-lebih satu bulan saja atau setidaknya hingga pekan pertama bulan puasa. “Itupun seminggu pertama Ramadhan, tinggal proses *packing* dan pengiriman,” akunya. “Alhamdulillah, umur simpan kukis bisa sampai 6 bulan ya.. Jadi kita bisa kerjakan jauh hari sebelum pembelian,” Ukhtuna Yulia menyampaikan.

Dengan sistem seperti itu, Ukhtuna Yulia mengaku tetap dapat menunaikan ibadah sepanjang Ramadhan dengan sebaik mungkin. Para pekerja yang membantunya juga telah diliburkan sekarang mengingat ia berkomitmen melakukan proses produksi kukis hingga tuntas pengiriman, maksimal sampai satu pekan bulan Ramadhan saja.

Mengubah Pandangan

Pengalaman bisnis kukis lainnya, diceritakan oleh Ukhtuna Khairunnisa. Ibu muda yang telah dikaruniai satu putra ini mengaku sempat kewalahan melayani permintaan kukis menjelang lebaran beberapa tahun silam. Setelah banyak belajar, peserta HSI angkatan 211 ini beralih haluan. Jika dulu ia berusaha memenuhi semua permintaan pesanan, sekarang ia menata bisnisnya dengan membatasi jumlah produksi.

“Ana mulai bisnis kukis lebaran sejak masih mahasiswa,” ujar Ukhtuna Nisa pada Majalah HSI. “Dulu awalnya hanya memenuhi pesanan keluarga atau teman kerja orang tua,” imbuh perempuan berdarah Sunda ini.

“Namanya mahasiswa biasa tidak punya uang. Sekalinya dapet untung banyak, jadi bersemangat,” Ukhtuna Nisa menuturkan masa lalunya. Sejak merasakan pengalaman pertama mendapat untung dari bisnis kukis lebaran, Ukhtuna Nisa mengaku giat memasarkan produknya. Banyak orang di sekitarnya, menjadi sasaran promosi. “Dulu, sampai pegawai kampus ana tawarin, agar banyak yang beli,” aku Ukhtuna Nisa.

Dari upayanya itu, bisnis kukisnya memang naik kelas. Dari pesanan yang tidak sampai seratus toples di tahun pertama, penjualan melonjak hingga empat kali lipat di tahun kedua.

“Waktu itu, sampai malam takbiran, ana masih manggang kukis untuk memenuhi pesanan. Bener-bener orientasinya uang, na’udzubillah...” ungkapnya bernada menyesal. Lambat laun, Ukhtuna Nisa mulai kewalahan. Tahun kelima ketika ia harus terbaring di Rumah Sakit setelah kelelahan memenuhi pesanan kukis lebaran, Ukhtuna Nisa bertekad berubah. Selangkah demi selangkah, ia menata bisnisnya. “Ana iri melihat orang bisa tarawih ke masjid. Kok ana sibuk panggang kukis terus. Ana harus berubah,” ujarnya menyuarakan tekad hatinya kala itu.

Banjir Pesanan dan Banjir Barakah, Inshaallah

Ketika hendak mengubah proses dari yang awalnya memenuhi semua pesanan menjadi produksi terbatas, Ukhtuna Nisa dibayangi ketakutan penurunan pendapatan. “Khawatir jelas ada. Khawatir uangnya berkurang. Khawatir ditinggal pelanggan,” tutur perempuan 28 tahun itu berkisah.

Tetapi Ukhtuna Nisa terlanjur bulat tekad. “Ana tidak mau lagi habis waktu urusan kukis ketika Allah berikan kesempatan lipat ganda pahala sepanjang Ramadhan,” ujarnya tergugah. Tahun 2020, Ukhtuna Nisa mulai membatasi pesanan. “Waktu itu juga ada Covid, jadi pesanan menurun, dan kebetulan ana memang batasi. Produksi semampu ana. Siapa cepat pesan, dia dapat,” Ukhtuna Nisa membagi strateginya. Meski menurunkan jumlah produksi, Alhamdulillah, kukisnya tetap habis terjual. Hal ini mendongkrak kembali semangat Ukhtuna Nisa.

Ia kemudian menerima pesanan pertama kali untuk keperluan cendera mata pernikahan. Ukhtuna Nisa mulai berpikir bahwa ini peluang bisnis yang menjadi jalan keluar. Hingga hari ini, Ukhtuna Nisa telah mempunyai 3 pegawai dan bisnis kukisnya terus-menerus memproduksi, tidak saja selama musim lebaran. “Alhamdulillah, produksi kukis lebaran sekarang dikerjakan sebelum Ramadhan. Jadi Ramadhan *full* ana liburkan sampai lebaran. Nanti produksi lagi Dzulqa’dah biasanya,” akunya. Menurut pengakuan Ukhtuna Nisa, laba yang diperolehnya sekarang, telah jauh melampaui keuntungan yang dulu ia kantongki ketika harus menghabiskan hari-hari Ramadhan dengan mengejar target pesanan. *Alhamdulillah*.

Setiap langkah menuju pada ketaatan, memang kerap penuh ujian. Kadang berupa kesulitan, kadang berupa kemudahan yang melalaikan. Hendaknya kita tidak salah pilih ya.. Semoga Allah tetapkan langkah kita dalam ketaatan dan Allah hindarkan kita berpaling pada segala yang menjauhkan kita dari ketaatan kepada-Nya. *Allahumma aamiin*. Selamat berdagang, teman-teman.



Mitos dan Fakta Seputar Sahur

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandraleka

Pada bulan Ramadhan, kita akan sering mendapati berbagai tips sehat seputar puasa. Banyak yang menganjurkan melakukan hal ini dan itu. Jika tidak berhati-hati dalam memilih dan memilah, kita bisa terjatuh pada pemahaman yang keliru. Sikap yang bijak bagi kita adalah dengan mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu apakah info atau tips tersebut termasuk fakta yang benar atau hanya mitos belaka. Dari banyak info seputar Ramadhan, berikut disajikan mitos dan fakta seputar sahur.

Keutamaan Sahur

Makanan dan minuman yang kita konsumsi pada saat sahur akan menjadi cadangan energi selama berpuasa, sehingga bisa mendukung kelancaran ibadah puasa. Sangat dianjurkan untuk tidak meninggalkan sahur karena terdapat berkah dalam makan sahur. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits muttafaqun 'alaih, dari Anas bin Malik, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَهً

“Makan sahurlah kalian karena dalam makan sahur terdapat keberkahan.” (HR. Bukhari no. 1923 dan Muslim no. 1095).

Imam Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, “Adapun barakah makanan sahur secara dhahir (nampak), yaitu dengan kuatnya badan ketika berpuasa, jadi semangat ibadah, termotivasi ingin berpuasa lagi keesokan harinya karena nampak ringan puasa baginya setelah makan sahur, dan inilah makna yang benar dari makan sahur.

Selain itu, dengan bangun sahur, semakin terbuka lebar kesempatan untuk berdoa dan berdzikir di waktu yang mulia, yaitu waktu ketika turun Ar-Rahmah, dan lebih memungkinkan untuk diterimanya doa dan diampuninya dosa. Seorang yang bangun sahur dapat berwudhu untuk shalat malam, kemudian mengisi waktunya dengan doa, dzikir, dan menyibukkan diri dengan ibadah lainnya hingga terbit fajar.”

Mitos dan Fakta Seputar Sahur

1. Makan sebanyak-banyaknya ketika sahur supaya kuat berpuasa

Makan sebanyak-banyaknya ketika sahur justru akan menyebabkan melonjaknya kadar gula dalam darah serta merangsang keluarnya hormon insulin secara berlebihan. Hormon insulin ini akan mengangkut gula darah ke seluruh jaringan tubuh guna diubah menjadi glikogen atau lemak. Apabila kita makan terlalu banyak, maka glikogen dan lemak yang dihasilkan juga berlebihan. Padahal, lemak yang berlebihan sukar diuraikan menjadi gula darah kembali. Akibatnya, seseorang yang makan berlebihan saat sahur tidak bertambah segar, tapi justru semakin merasa lesu.

2. Minum air sebanyak-banyaknya ketika sahur supaya banyak cadangan air ketika puasa

Kita memang membutuhkan cukup air, tapi bukan berarti kita bisa menyimpannya sejak sahur hingga berbuka. Tubuh manusia memiliki mekanisme tersendiri untuk beradaptasi dengan kekurangan makanan dan cairan ketika sedang berpuasa. Jadi tidak perlu minum sebanyak-banyaknya ketika sahur. Untuk memenuhi kebutuhan cairan dalam sehari, kita bisa mengusahakan supaya tercukupi dengan membagi waktu untuk minum. Kita bisa tetap mengonsumsi 8 gelas air setiap harinya. Caranya dengan meminum sekitar 2 gelas saat buka puasa, 3-4 gelas setelah tarawih hingga menjelang tidur, dan 2 gelas pada saat sahur. Mengonsumsi cairan disini tidak selalu berarti air putih saja, tetapi bisa jenis minuman lain, kolak, bahkan kuah sayuran. Namun demikian, harus tetap diperhatikan supaya tidak mengonsumsi gula berlebih seperti yang biasanya terdapat di dalam minuman manis.

Halaman selanjutnya →

3. Makan makanan yang manis ketika sahur akan meningkatkan cadangan gula sehingga kuat berpuasa

Mengonsumsi makanan manis ketika sahur akan memicu lonjakan kadar gula darah yang justru membuat badan jadi lemas dan mengantuk. Oleh karena itu, penting sekali membatasi konsumsi gula dalam makanan dan minuman kita. Harap diingat tidak boleh lebih dari 4 sendok makan dalam sehari.

4. Wajib minum susu ketika sahur supaya kebutuhan nutrisi tercukupi

Susu hanyalah komponen pelengkap yang dibutuhkan ketika nutrisi dari makanan harian kita tidak tercukupi. Jadi ketika makanan kita cukup dan bergizi maka tidak ada lagi kewajiban minum susu. Apalagi sekarang prinsip '4 sehat 5 sempurna' sudah beralih ke prinsip makanan lengkap bergizi seimbang dalam 'Isi Piringku'. Konsep Isi Piringku memuat setengah bagian untuk sayur dan buah (serat), seperempat untuk karbohidrat (nasi, kentang, dan lain-lain), dan seperempatnya sisanya untuk lauk (ayam, ikan, dan lain-lain) yang kaya kandungan protein dan lemak baik.

5. Minum minuman isotonik ketika sahur bisa mencegah dehidrasi

Anggapan bahwa minuman isotonik perlu diminum ketika sahur karena mengandung banyak mineral yang dibutuhkan tubuh, tidak sepenuhnya benar. Kita tetap bisa berpuasa tanpa mengalami dehidrasi, tentunya dengan mengonsumsi cukup cairan dan makan makanan bergizi ketika sahur dan berbuka. Ketika kita berpuasa, waktu makan dan minum kita bergeser, sehingga kita bisa tetap memenuhi kebutuhan cairan dan nutrisi. Kita hanya perlu mengatur supaya bisa mendapatkan kecukupan cairan dan nutrisi di waktu malam yaitu selepas berbuka sampai waktu sahur.

Kandungan gula pada minuman isotonik juga harus kita pertimbangkan. Selain itu, bagi beberapa orang yang memiliki permasalahan kesehatan, seperti hipertensi misalnya, harus berkonsultasi ke dokter sebelum minum minuman isotonik karena ada mineral yang tidak boleh terlalu banyak dikonsumsi.

6. Harus minum suplemen ketika sahur supaya kuat berpuasa

Suplemen hanyalah tambahan ketika ada zat-zat tertentu dalam tubuh kita yang mengalami defisiensi (kekurangan) dan perlu segera dinaikkan kadarnya. Konsumsi suplemen juga harus dikonsultasikan terlebih dahulu ke dokter dan tidak boleh sembarangan dosisnya. Dalam kondisi normal, makan makanan bergizi lengkap dan seimbang ketika sahur sudah cukup dan tidak perlu tambahan suplemen.

Pola Makan Sehat ketika Sahur

Dianjurkan mengonsumsi makanan lengkap dengan gizi seimbang ketika sahur untuk persiapan berpuasa hingga maghrib. Makanan lengkap adalah makanan yang cukup mengandung nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh kita, yang terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Jangan lupa menyertakan serat dari sayur dan buah serta cukup minum air putih ketika sahur. Makan makanan berserat akan memperlancar proses pengeluaran racun dari dalam tubuh serta dapat mengurangi konsentrasi radikal bebas dalam tubuh, hingga sel-sel tubuh menjadi lebih segar dan elastis. Selain itu, jangan makan berlebihan dan tetap berolahraga untuk meningkatkan kebugaran dan mencegah kegemukan.

Demikian mitos dan fakta seputar sahur. Selamat menjalankan ibadah puasa!

Referensi:

- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, Syaikh Abdullah Ash-Shalih, '*Risalah Puasa Nabi*', Tahun 2020, Penerbit Yayasan Kreasi Insan Madani : Jawa Barat.
- <https://health.grid.id/read/352128401/alih-alih-bikin-puasa-lancar-4-mitos-tentang-sahur-yang-wajib-dihindari>
- <https://muslim.or.id/6646-barakah-dalam-makanan-sahur.html>
- <https://muslim.or.id/17251-kajian-ramadhan-1-keberkahan-dalam-makan-sahur.html>

Perlindungan dari Semua Jenis Dosa

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan



LAFAL DOA

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ: دِقَّةً وَجِلَّةً، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ

“Ya Allah, ampunilah dosaku seluruhnya: yang sedikit maupun yang banyak, yang awal maupun yang akhir, dan yang tampak maupun yang tersembunyi.” (HR. Muslim, no. 483; dari sahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)

MAKNA LAFAL^[1]

- (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ): Untuk menegaskan lafal sebelumnya, berupa perincian terhadap jenis dan penjelasannya.
- (دِقَّةً): Yang ringannya maupun yang kecilnya.
- (وَجِلَّةً): Yang tingginya maupun yang besarnya.
- (وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ): Secara menyeluruh.
- (وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ): Tatkala ada orang lain yang melihat. Dosa itu tetaplah sama di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى (dinilai sebagai dosa) meskipun tidak ada orang yang melihatnya.

ULASAN DOA

- Imam An-Nawawi memasukkan doa ini di Bab “Adzkaris Sujud” (Zikir-Zikir ketika Sujud).^[2]
- Makna اللَّهُمَّ دِقَّةً وَجِلَّةً adalah قَلِيلُهُ وَكَثِيرُهُ (yang banyaknya maupun yang sedikitnya). Ketahuilah bahwa dianjurkan untuk membaca doa-doa (yang telah kami sebutkan)^[3] di dalam sujud.^[4]
- Lafal اللَّهُمَّ دِقَّةً didahulukan daripada lafal اللَّهُمَّ جِلَّةً karena orang berdoa secara bertahap (mulai dari yang paling kecil kemudian ke yang lebih besar).^[5]
- Doa ini merupakan lafal umum yang mencakup semua bentuk tobat, baik tobat atas dosa yang disadari oleh seorang hamba maupun dosa yang dilakukan tanpa dia sadari.^[6]
- Doa adalah bentuk ‘*ubudiyyah* (peribadahan) kepada Allah, menunjukkan betapa butuhnya seorang hamba kepada Allah, dan betapa rendahnya seorang hamba di hadapan-Nya. Setiap kali seorang hamba memperbanyak doa, memanjangkannya, mengulangnya, selalu memanjangkannya, dan mengucapkan berbagai macam redaksi doa maka itu adalah puncak ‘*ubudiyyah*, menampakkan kefakirannya dan rendahnya dia di hadapan Allah, serta betapa butuhnya dia kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Itu akan membuatnya semakin dekat dengan Rabb-nya dan akan membuahkan pahala yang sangat besar baginya.
- Kondisi tersebut berbeda dengan makhluk. Jika engkau banyak meminta kepada makhluk dan suka mengadukan kebutuhanmu kepadanya maka itu akan membuatnya tidak nyaman, menyulitkannya, dan terlalu bermudah-mudah terhadapnya. Jika engkau tidak lagi meminta kepadanya, engkau akan menjadi orang paling baik dan paling dia sukai. Akan tetapi, setiap kali engkau meminta kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ, engkau justru menjadi orang yang paling dekat dengan-Nya dan paling dicintai oleh-Nya. Setiap kali engkau terus mengiba kepada-Nya di dalam doamu, Dia justru akan semakin mencintaimu. Orang yang tidak mau meminta kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى justru akan dimurkai oleh-Nya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى murka jika engkau tidak mau meminta kepada-Nya, padahal Bani Adam justru marah jika engkau memintai kepadanya.^[7]

^[1] *Mirqatul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih*, 2:721, no. 892.

^[2] *Al-Adzkar lin Nawawi*, hlm. 26, no. 151.

^[3] Silakan lihat pembahasan selengkapnya di *Al-Adzkar lin Nawawi*.

^[4] *Al-Adzkar lin Nawawi*, hlm. 26, no. 151.

^[5] *Mirqatul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih*, 2:721

^[6] *Madarijus Salikin*, 1:423.

^[7] *Jala’ul Afham*, hlm. 343-344.

Referensi:

- *Al-Adzkar*. Yahya bin Syaraf An-Nawawi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Mirqatul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih*. Ali Al-Mulla Al-Qari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Madarijus Salikin*. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Jala’ul Afham*. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Tanya Jawab

Bersama Al-ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.



Assalamu 'alaikum Ustadz. Ada banyak perkara yang dianjurkan untuk memulainya dengan Basmallah. Apabila lupa mengawali suatu perkara dengan bacaan basmallah dan baru ingat kemudian, apakah bisa diganti dengan ucapan 'Bismillahi fii awwali wal akhiri' dalam semua perkara tersebut? Ana pernah membaca suatu artikel ucapan tersebut hanya saat terlupa ketika makan. Mohon nasihatnya, Ustadz.

Jawab

Ibadah itu sifatnya *tauqifiyah*. Bismillahi fii awwali wal akhiri itu disyariatkan ketika lupa mengucapkan basmallah di awal makan atau minum, sebagaimana dalam hadits. Adapun dalam perkara lain tidak disyariatkan dan tidak ada qiyash dalam masalah ini. Kita harus kembali kepada dalil. Allahu a'lam.

02.

Assalamu 'alaikum Ustadz. Bagaimana efek jika menempati sebuah rumah yang sebelumnya sering digunakan untuk menyimpan benda-benda mistis seperti jampi-jampi, rajah bahkan tertanam kepala kambing yang entah letaknya di mana. Rajah dan jampi-jampi sudah dibuang, namun kepala kambing belum ditemukan dan yang menanam sudah meninggal dunia dan tidak ada saksi selain beliau. Bagaimana solusinya, Ustadz?

Jawab

Tidak masalah dan tidak memudhoroti di mana kepala kambing tersebut ditanam. Kita sudah membuang apa yang ditemukan seperti rajah, jampi dan jimat itu sudah cukup. Tidak ada kewajiban bagi kita untuk mencari di mana kepala kambing tersebut ditanam. Sekarang kita gunakan rumah tersebut untuk banyak kebaikan dan ibadah seperti shalat, dzikir, dsb. Jangan gunakan untuk kemaksiatan. Ini yang hendaknya kita lakukan. Allahu a'lam.

03.



Assalamu 'alaikum Ustadz. Ana seorang istri yang semula berniat mencari kerja untuk membantu perekonomian keluarga. Namun, setelah mendapatkan pekerjaan dan diterima ternyata banyak pelanggaran syariat yang ana temukan dalam pekerjaan tersebut. Setelah didiskusikan dengan suami, beliau menyarankan untuk *resign*. Ana ingin bertanya, bagaimana batasan seorang istri mencari pekerjaan dalam membantu suami?

Jawab

Pertama semoga Allah memberikan jalan keluar kepada penanya. Asalnya sebuah pekerjaan itu jika terlepas dari perkara-perkara yang dilarang oleh syariat seperti tidak bercampur laki dan perempuan, halal, tidak ada penipuan, terlepas dari riba, maka boleh seseorang untuk kerja di tempat tersebut. Adapun bagi seorang istri maka yang harus diperhatikan adalah izin suaminya. Hukum asalnya tugas mencari nafkah di luar rumah melekat pada suami. Istri memiliki kewajiban di dalam rumah yang tidak kalah pentingnya. Apabila keduanya mampu berkolaborasi dengan baik, niscaya akan menciptakan rumah tangga yang harmonis.

Jika memang kondisinya seperti yang diungkapkan penanya, mungkin awal beliau kerja belum menemui pelanggaran syariat dan setelah masuk lebih dalam baru ditemukan pelanggaran demi pelanggaran, maka meninggalkan pekerjaan tersebut karena Allah itu lebih diutamakan. Semoga Allah mengganti pekerjaan tersebut dengan yang lebih baik, yang mungkin lebih barakah, lebih sesuai dengan sunnah, dan diridhoi suami. Allahu a'lam.



Tanya Dokter

Asupan Gizi Benar, Puasa Ramadhan Lancar

Dijawab oleh dr. Syuma Adhi Awan, M.Kes, Sp GK (K)

Penanya:

Ummu Syafa, usia 49 tahun, Tinggi Badan 147 cm, Berat badan 36 kg

Pertanyaan :

Agustus saya cek laboratorium hasilnya kadar kolesterol 244. Bagaimana cara menjaga pola makan selama Ramadhan dengan kadar kolesterol saya yang tinggi, karena saya ingin menyeimbangkan (menaikkan) berat badan. Selain itu, saya juga ada tekanan darah rendah.

Jawaban:

Berat badan ibu dengan tinggi badan 147 cm, seharusnya idealnya 42-43 kg, Jadi berat badan ibu saat ini (36 kg) masih kurang. Beberapa saran saya:

- Harus bisa menghitung asupan makanan sesuai kebutuhannya. Jika dalam 3 bulan terakhir berat badan turun berarti ibu masih kurang asupan, sehingga dibutuhkan asupan tambahan.
- Terkait kolesterol, kolesterol bisa bermakna banyak. Jika ibu kurus, apakah ada faktor lain yang menyebabkan berat badan turun, apakah ada penyakit gula, apakah ada masalah metabolik. Paling mudah dengan cek gula darah. Yang dikhawatirkan dari kolesterol tinggi adalah arterosklerosis atau kekakuan pembuluh darah akibat penumpukan kolesterol. Untuk jantung maupun otak, marker yang perlu dicek adalah HDL (High Density Lipoprotein) dan TG (Trigliserid). Kolesterol total menggambarkan semuanya itu. Sebaiknya ibu cek HDL (kolesterol baik) yang merupakan lawan dari LDL (Low density Lipoprotein/kolesterol jahat) dan Trigliserid. Jika banyak kolesterol baiknya nanti dia yang akan membersihkan.
- Kurangi gula dan makanan olahan. Jika banyak gula maka lemak apapun jadi tidak bagus. Buka puasa ambil manis secukupnya dari kurma, bikin kaldu dari ikan dibanding sapi atau ayam. Asupan lemak, minyak, dan gula harus dikurangi. Minyak ada lemak jenuh dan minyak trans. Seperti yg terdapat pada makanan olahan. Maka kurangi makanan olahan apalagi yang digoreng (gorengan).
- Cari tahu dengan *skrining* mengapa ibu kurus tapi kolesterol tinggi, apakah ibu sering batuk lama atau kencing di malam hari.
- Tekanan darah rendah kalau pakai sakit kepala harus waspada, sebaiknya ibu cek Hb untuk mengetahui apakah ada anemia juga. Jika ada anemia tanpa hipertensi maka tidak mengapa menambahkan garam pada makanan. Tapi jika ada anemia, hipertensi, dan pucat maka harus cek ginjal.
- Saya sarankan ibu mengakhirkan sahur dan mengonsumsi susu kambing etawa, curcuma, dan madu. Menjelang tidur setelah tarawih juga minum susu lagi untuk menambah kalori. Boleh mengonsumsi telur, tapi kurangi kuning telurnya.

Halaman selanjutnya →



Penanya:

Widya, 40 tahun, Tinggi Badan 155 cm, Berat Badan 69 kg

Pertanyaan:

Berat badan saya susah turun dok. Tahun lalu sudah disarankan untuk menurunkan berat badan karena sudah masuk kategori obesitas. Saya ada keluhan lutut sakit dan tidak bisa jadi tumpuan. Lutut sakit ketika mengepel dengan posisi jongkok. Sekarang tumit belakang juga sakit. Saya belum cek gula darah dan lain-lain. Olahraga dan pola makan sudah berusaha dijaga tapi masih ada *cheating* makan gorengan dan mie instan. Belum ada penurunan berat badan yang signifikan. Saya mau nyoba Intermitten Fasting (IF) tapi di usia saya yang sudah 40 tahun ini takut salah menjalaninya, karena banyak yang bilang harus ke dokter gizi untuk menurunkan berat badan. Bagaimana ya dok caranya untuk menurunkan berat badan?

Jawaban:

Bulan Ramadhan dijadikan momentum awal yaitu melatih kesabaran dalam mengontrol pola makan. Nafsu makan kita diatur oleh otak perifer. Orang sulit mengontrol keinginan makan (*craving*) karena ketagihan rasa manis dan bisa dari faktor bawaan (genetik). Perlu diketahui bahwa energi dari gula dan lemak itu sangat tinggi. Jika ingin mengurangi berat badan, maka kurangi gula serendah mungkin karena gula itu karbohidrat. Prinsip menurunkan berat badan adalah *cutting* (memangkas) kalori dan mengurangi lemak. Bisa dengan mengatur jarak waktu makan. Di lutut kita ada cairan pelumas, saat ini ibu sudah mengalami tekanan karena berat badan berlebih sehingga terasa nyeri. Jika berat badan tidak diturunkan maka akan semakin parah dan sulit diobati. Jadi ibu harus mulai meniatkan untuk menurunkan berat badan. Puasa Ramadhan melatih keasabaran dengan tidak makan minum selama 12 jam, maka ketika berbuka puasa jangan sampai kembali kepada kebiasaan kita sebelum puasa. Makanan itu halal, ada manfaatnya tapi tidak perlu banyak (berlebihan). Tubuh kita bisa menghasilkan gula dari cadangan lemak, apalagi ibu sudah banyak cadangan gula dalam bentuk lemak.

Saran saya:

- Mulai dari buka puasa, awali dengan air putih dan kurma 1 butir saja, teh manis boleh tapi gulanya pakai stevia atau gula diabetasol.
- Konsumsi kaldu tapi jangan ditambah gula dan kecap, boleh ditambah bawang supaya sedap.
- Lauknya ditambah dengan ikan kembung, tuna yang tinggi omega 3.
- Setelah tarawih boleh makan besar dengan menu sayur yang banyak dengan kuahnya, boleh 2 mangkuk.
- Karbohidrat (nasi) cukup 5-6 sendok makan saja.
- Tidak saya sarankan *snacking* (makan camilan) dan karbohidrat berlebih untuk menurunkan berat badan.
- Konsumsi air sekitar 8 gelas dalam sehari.
- Marilah kita memulai atau start perubahan *lifestyle* (gaya hidup) untuk pengaturan berat badan ideal mulai Ramadhan ini.

Menu Lebaran Khas Betawi

Olleh: Eyang Siti (ART21130014)
Editor: Luluk Sri Handayani

Menjelang lebaran kali ini, Majalah HSI akan menampilkan menu khas Betawi. Tidak seperti yang ramai kita kenal, ternyata orang Betawi asli lebih sering memasak menu-menu berikut dibanding ketupat, kuah lodeh, dan opor saat Idul Fitri tiba.

Menurut Eyang Siti, peserta HSI asli Betawi yang bersedia membagi menu lebaran kali ini, masakan-masakan berikut yang justru kerap saling diantarkan di antara kerabat, dalam suasana perayaan led.

Ikan Asin Bawang Lengkie, Semur Daging Kerbau, dan Bandeng Kuah Kuning akan disantap orang Betawi bersama nasi ataupun ditambahkan ke ketupat sayur. Mudah-mudahan bisa menjadi alternatif ide menu lebaran ketika kita menghindar dari masakan itu-itu saja. Yuk, mari kita coba...



Sumber ilustrasi: cookpad.com

Ikan Asin Lengkie Khas Betawi

Bahan:

- 250 gr ikan asin tongkol atau lainnya
- 150 gr bawang lengkie
- 150 ml air
- Minyak untuk menggoreng dan menumis ikan asin
- 1/2 sdt gula pasir
- 1/2 sdt kaldu jamur
- Garam (bisa ditambahkan atau tidak)

Bumbu halus :

- 5 siung bawang merah
- 4 siung bawang putih
- 4 buah kemiri
- Cabe rawit sesuai tingkat pedas yang diinginkan
- 7 buah cabe merah keriting
- 1/2 ruas jari jahe
- 1 ruas jari kunyit



INFO GIZI

Ikan Asin Lengkie Khas Betawi

Energi:	1066,68 kkal
Lemak	70,71 gr
Karbohidrat:	27,85 gr
Protein:	120,28 gr
Serat:	8,39 gr

Cara Membuat :

1. Cuci bersih lalu rendam ikan asing dengan air hangat kira-kira 15 menit untuk mengurangi rasa asin. Perendaman dapat dilakukan dengan beberapa kali mengganti air agar rasa asin pada ikan tidak terlalu kuat.
2. Buang air rendaman ikan asin dan tiriskan.
3. Goreng sebentar ikan asin sampai warnanya sedikit kuning keemasan. Jangan terlalu lama menggoreng ikan asin karena akan menjadikan ikan alot. Sisihkan.
4. Bersihkan bawang lengkie, potong dan buang sedikit bagian atas (daun hijaunya), cuci bersih. Sisihkan.
5. Panaskan minyak goreng, tumis bumbu halus hingga wangi.
6. Tambahkan sedikit air untuk mematangkan bumbu.
7. Tambahkan gula, kaldu bubuk, dan sedikit garam (hati-hati menambahkan garam, perhitungkan keasinan ikan)
8. Masukkan ikan asin, aduk-aduk sebentar, dan tambahkan sisa air agar ikan menjadi sedikit lunak. Tutup wajan.
9. Setelah air menyusut, masukkan bawang lengkie, dan kembali aduk agar bumbu merata.
10. Biarkan sesaat agar bumbu meresap.
11. Ikan asin bawang lengkie siap dihidangkan menemani suasana lebaran.
12. Orang Betawi biasanya menyantap ikan asin bawang lengkie bersama nasi, bandeng kuah kuning, dan semur daging kerbau.
13. Namun, dapat juga menu ini ditambahkan ke dalam hidangan ketupat sayur. Selamat mencoba.

Halaman selanjutnya →



Sumber ilustrasi: cookpad.com



INFO GIZI

Semur Daging Kerbau

Energi:	1074,00 kkal
Lemak	29,88 gr
Karbohidrat:	103,01 gr
Protein:	105,77 gr
Serat:	7,26 gr

Semur Daging Kerbau

Bahan:

- 500 gr daging kerbau
- 1-2 buah jeruk nipis, peras airnya
- 8 sdm kecap manis
- 4 lembar daun salam
- 2 ruas lengkuas geprek
- 1 batang serai geprek
- 1 buah pala, belah menjadi dua
- 3 cm kayu manis
- 2 butir cengkeh
- 1 sdm gula pasir
- 1/2 sdt lada bubuk
- 1 sdt kaldu sapi bubuk
- 1 sdt garam
- Minyak goreng
- 1 liter air

Bumbu halus :

- 8 siung bawang merah
- 6 siung bawang putih
- 1 ruas jari jahe
- 1 sdm ketumbar
- 1 sdt adas manis
- 1 sdt jintan

Cara Membuat :

1. Potong-potong daging kerbau lalu cuci bersih
2. Lumuri daging kerbau dengan air jeruk nipis, biarkan 15 menit, lalu bilas dengan air bersih.
3. Lumuri daging kerbau dengan kecap manis. Remas-remas daging agar kecap meresap dan diamkan kira-kira 1 jam.
4. Tumis bumbu halus dengan minyak yang agak banyak, hingga bumbu matang dan tidak langu.
5. Masukkan daging kerbau, aduk-aduk hingga merata.
6. Masukkan daun salam, lengkuas, serai, pala, kayu manis, dan cengkeh. Aduk-aduk kembali hingga merata.
7. Setelah bumbu cukup meresap, tambahkan air untuk memasak daging kerbau hingga empuk.
8. Pada tahap ini, kita bisa memindahkan masakan ke panci presto dan memasaknya dalam presto hingga empuk.
9. Setelah daging empuk, keluarkan semur dari panci presto, kemudian kembali panaskan di atas wajan. Bumbui dengan gula, lada bubuk, kaldu bubuk, dan garam.
10. Masak terus hingga air menyusut dan bumbu serta kecap meresap kedalam daging. Semur daging kerbau siap dihidangkan.

Halaman selanjutnya →



Sumber ilustrasi: cookpad.com



INFO GIZI

Bandeng Kuah Kuning

Energi:	3178,96 kkal
Lemak	190,65 gr
Karbohidrat:	150,77 gr
Protein:	236,77 gr
Serat:	7,26 gr

Bandeng Kuah Kuning

Bahan:

- 1 kg ikan bandeng (kira-kira 3 ekor)
- 2 buah jeruk nipis
- 2 buah kentang
- 2 lembar daun salam
- 4 lembar daun jeruk
- 1 ruas lengkuas geprek
- 1 batang serai geprek
- 1 liter santan sedang (tidak terlalu kental, tidak terlalu encer)
- 1/2 sdt lada bubuk
- 1 sdt kaldu jamur
- 1 sdt garam
- Minyak goreng

Bumbu Halus:

- 5 siung bawang merah
- 4 siung bawang putih
- 3 buah kemiri
- 10 buah cabe merah keriting
- 3 buah cabe rawit (bisa ditambah atau dikurangi sesuai selera tingkat kepedasan)
- 1 buah tomat kecil
- 1/2 ruas jahe
- 1 ruas kunyit
- 1 sdm ketumbar

Cara Membuat :

1. Siangi dan potong-potong ikan bandeng kemudian cuci bersih. Lumuri ikan dengan air jeruk nipis dan sedikit garam. Diamkan kira-kira 30 menit.
2. Goreng ikan bandeng hingga matang dan kecoklatan. Sisihkan.
3. Kupas, potong-potong, dan cuci bersih kentang. Rendam dalam air agar kentang tidak menghitam. Sisihkan.
4. Tumis bumbu halus hingga matang, tidak langu.
5. Masukkan santan dan masak hingga mendidih
6. Masukkan potongan kentang. Masak hingga kentang empuk.
7. Masukkan daun salam, daun jeruk, serai, lengkuas
8. Bumbui dengan lada, kaldu bubuk, dan garam. Koreksi rasa.
9. Jika rasa sudah pas dan kentang matang, masukkan ikan bandeng goreng, dan masak kembali hingga bumbu meresap dalam bandeng.
10. Bandeng kuah kuning siap dihidangkan dalam menu lebaran. Selamat mencoba.

KUIS



Pemenang KUIS Edisi 61:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI.

Pengumuman Pemenang KUIS, InsyaAllah akan diumumkan edisi depan.

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61](https://wa.me/08123-27000-61)/[08123-27000-62](https://wa.me/08123-27000-62). Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕☑ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 62-64, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo

Athirah Mustadjab

Editor

Athirah Mustadjab

Fadhilatul Hasanah

Happy Chandraleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Pembayun Sekaringtyas

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini

Gema Fitria

Loly Syahrul

Leny Hasanah

Ratih Wulandari

Risa Fatima Kartiana

Subhan Hardi

Kontributor

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Indah Ummu Halwa

Rahmad Ilahi

Tim dapur Ummahat

Zainab Ummu Raihan

Yudi Kadirun

Yahya An-Najaty, Lc

Penyelarar Bahasa

Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.

Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah

57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

08123-27000-61

08123-27000-62

Kirim pesan via email:

majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id